

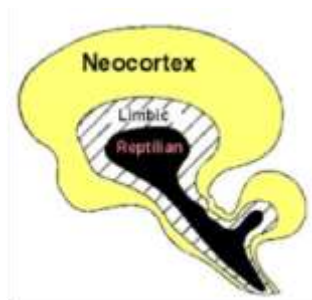
BAB 1

Apakah Manusia Itu?

Berkaitan dengan fungsi otak yang membuat manusia unggul dari hewan lainnya, dalam bab ini akan dibahas konsep tiga serangkai otak dari MacLean yang relatif cukup mudah dipahami. Dengan memahami konsep tiga serangkai ini mahasiswa dapat menggunakan otaknya seoptimal mungkin.

1. Fungsi Otak

1.1 Tiga Serangkai Otak (*The Triune Brain*)



Tiga Serangkai Otak

Menurut MacLean, seorang ahli neurologi mantan direktur *Laboratory of the Brain and Behavior* pada United States National Institute of Mental Health, otak berbagai spesies mengalami evolusi panjang. Otak manusia merupakan hasil evolusi terakhir yang paling canggih.

Berdasarkan penelitian yang panjang, MacLean (1990) mengajukan sebuah konsep yang diberi nama Tiga Serangkai Otak (*The Triune Brain*). Teori ini mulai dikembangkan oleh MacLean pada tahun 1954 dan terus berkembang berdasarkan berbagai penelitian sampai akhir hayatnya. Menurut MacLean (1990), otak berevolusi dalam tiga periode besar yang membentuk tiga lapisan. Lapisan yang paling tua dikenal sebagai *R-complex*, lapisan kedua disebut *Limbic System*, dan yang terakhir *Neocortex*. Masing-masing lapisan memiliki karakter dan fungsi yang berbeda-beda namun saling berhubungan dan bekerja sama dalam menentukan perilaku yang akan ditampilkan oleh individu.

1.1.1 R-complex



R-complex
R-Complex

R-complex, terdiri atas batang otak dan *cerebellum*, merupakan otak yang paling tua. Pada reptilian, otak inilah yang paling dominan. Oleh karena itu, otak ini juga disebut sebagai Otak Reptil. Lapisan ini bertanggung jawab pada pola perilaku bawaan yang penting untuk kelangsungan hidup diri maupun spesies. Fungsinya antara lain mengendalikan semua gerakan involunter dari jantung, peredaran darah, reproduksi, dan sebagainya yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup makhluk maupun spesiesnya.

Sebagai contoh, betapa vitalnya Otak Reptil pada kehidupan manusia dapat dilihat dari perintahnya pada jantung untuk bergerak. Atas perintah dari bagian otak ini jantung berdenyut mengedarkan darah ke seluruh tubuh dan kembali ke jantung. Bisa dibayangkan jika otak memerintahkan jantung untuk beristirahat beberapa saat, maka oksigen dan nutrisi yang dibawa melalui darah tidak akan dapat didistribusikan ke seluruh organ dan sel dalam tubuh, termasuk otak yang membutuhkan dua unsur sumber asupan penting tersebut. Orang yang mengalami gagal jantung karena jantungnya tidak berdenyut lebih dari 5 menit secara medis diperkirakan akan menyebabkan kehilangan kesadaran dan pernafasan berhenti karena kekurangan asupan oksigen ke otak. Jika kondisi ini dibiarkan dalam waktu cukup lama, maka jaringan otak akan rusak. Memang ada beberapa kasus khusus seperti yang terjadi baru-baru ini; seorang pemain sepak bola profesional Inggris bernama Fabrice Muamba mengalami gagal jantung selama 78 menit. Muamba dapat diselamatkan karena penanganan seksama dari tim medis mulai dari lapangan bola hingga di rumah sakit.

Kerusakan pada bagian otak ini bisa berakibat fatal, sehingga bila dulu untuk menetapkan apakah seseorang masih hidup atau sudah meninggal dunia biasa ditentukan dari apakah jantungnya masih bekerja atau tidak, saat ini ditentukan oleh batang otaknya masih berfungsi atau tidak, karena batang otaklah yang memerintahkan jantung.

Otak Reptil juga bertanggungjawab bagi pola perilaku khas bawaan yang penting bagi pertahanan diri. Reaksi yang paling sering muncul untuk mempertahankan hidup adalah tempur atau kabur (*fight or flight*).

Perhatikan bagaimana seekor ular saat mempersepsikan ada ancaman bagi hidupnya. Reaksi



Reaksi Reptil, *fight or flight*

yang biasa muncul adalah menegakkan kepala, siap untuk mematuk (*fight*) atau lari sipat kuping (*flight*). Perilaku makan dan reproduksi yang terkait dalam kelangsungan hidup diri dan spesies juga termasuk reaksi dari Otak Reptil.

Saat individu dikendalikan oleh Otak Reptilnya, ia pun bisa bertindak secara refleks untuk mempertahankan hidupnya tanpa memikirkan secara cermat apa yang akan dilakukannya. Hal ini bisa terjadi saat mereka berada dalam keadaan darurat, bahaya, dan terdesak.

1.1.2 Limbic System

Setelah Otak Reptil, bagian berikutnya yang berkembang dalam evolusi otak adalah otak Paleomammalia. Otak ini terdiri atas sistem limbik yang terkait dengan batang otak. Bagian otak ini berkembang pada awal masa evolusi mamalia. Oleh karena itu, MacLean menyebutnya sebagai Otak Mamalia.

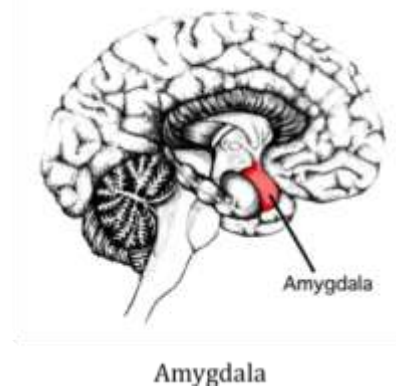
Sistem limbik memegang peranan penting dalam emosi serta motivasi. Otak ini juga bertanggungjawab atas pembelajaran dan memori. Dua struktur yang paling penting dalam sistem limbik adalah *amygdala* dan *hippocampus*.

1.1.2.1. Amygdala

Amygdala, berbentuk biji almond, membantu organisme untuk mengenali apakah sesuatu atau situasi yang dihadapinya itu berbahaya atau tidak, apakah sesuatu itu penting bagi kelangsungan hidup atau tidak. Misalnya, apakah makanan ini boleh dimakan? Apakah orang ini tepat untuk dijadikan pasangan? Apakah situasi ini bahaya bagi kita? Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Otak Reptil saling berkaitan dengan Otak Mamalia. Sebagai contoh, kerja Otak Reptil yang memerintahkan jantung sangat berkaitan dengan bagian *Amygdala*.

Dalam keadaan relaks, sistem syaraf melakukan pengendalian sehingga jantung berdenyut sebanyak 64--72 kali per menit untuk lelaki dewasa dan 72--80 kali per-menit untuk wanita dewasa. Pada saat berolahraga atau kondisi perasaan yang emosional atau tegang, jantung bisa berdenyut lebih cepat.

Dalam aliran darah yang dipompa oleh jantung terdapat asupan oksigen dan nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh dan otak. Sebaliknya, *Amygdala* di otak yang merespon situasi “menegangkan”, “berbahaya”, atau gejala lain yang ditangkap panca indera akan menghasilkan zat kimia yang lalu dibawa oleh darah ke jantung dan selanjutnya perasaan ini disalurkan ke seluruh tubuh. Akibatnya, seluruh tubuh bereaksi secara selaras terhadap perasaan “menegangkan”, “sedih”, “cemas”, “terancam” atau lainnya.



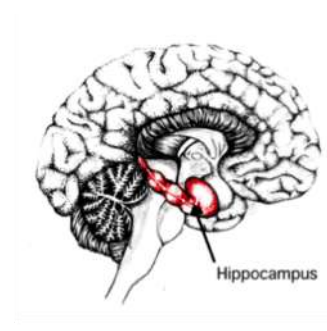
Pada manusia, *Amygdala* membantu seseorang untuk memahami ekspresi orang yang dihadapinya. Kerusakan pada bagian ini akan membuat individu tidak mampu berempati dengan orang lain.

Karena fungsi *Amygdala* banyak dipengaruhi oleh persepsi, maka *Amygdala* dapat keliru memahami apabila organisme menangkap tanda-tanda secara keliru saat menerima rangsangan dari lingkungannya. Kesalahan ini dapat menyebabkannya mereka menampilkan perilaku yang tidak sesuai (King, 2011).

Jika *Amygdala* rusak, individu akan mengalami kesulitan dalam menangkap emosi yang signifikan dari setiap peristiwa. Kondisi ini kadang-kadang disebut sebagai ‘buta afektif’ (Goleman, 1996). Orang yang mengalami kerusakan *Amygdala* atau yang dicabut *Amygdala*-nya sulit membaca ekspresi orang lain maupun mengenali bahasa tubuh. Kesulitan ini dapat membawa akibat dalam hubungan antarmanusia. Sulit baginya untuk memahami ekspresi dan bahasa tubuh orang yang tengah dihadapi. Kemampuan membaca ekspresi pembicaraan yang dapat membantu kita memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara sebenarnya. Apakah ia bersungguh-sungguh atau sedang bercanda atau bahkan sedang menyindir kita. Dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence, Why it Matters More Than IQ*, Daniel Goleman (1996) menceritakan bagaimana seorang pemuda yang diangkat *Amygdala*-nya untuk

mengendalikan kejang-kejang yang dialaminya walaupun masih memiliki kemampuan berbicara, pemuda itu menjadi tidak tertarik sama sekali pada orang lain. Ia lebih suka memisahkan diri dari orang lain.

1.1.2.2 Hippocampus



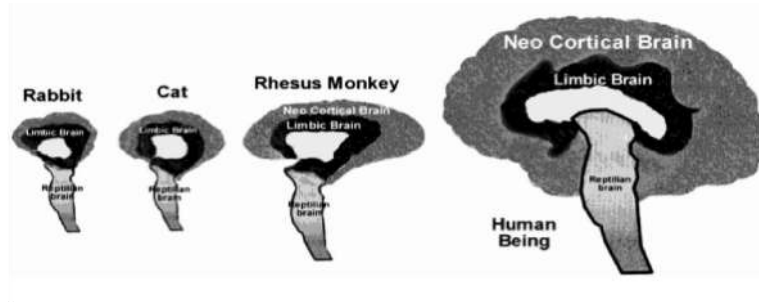
Hippocampus

Hippocampus memiliki peran khusus dalam ingatan (Bethus, Tse, & Morris dalam King, 2011). Walaupun ingatan tidak tersimpan dalam sistem limbik, *Hippocampus* berperan penting dalam mengintegrasikan berbagai rangsangan yang terkait sekaligus membantu dalam membangun ingatan jangka panjang. Selain itu, *Hippocampus* dan daerah sekitarnya berperan penting dalam membentuk ingatan mengenai fakta-fakta walaupun hanya mengalami sekali saja. Oleh karena itu, *Hippocampus* memiliki peran sangat penting dalam hidup, terutama dalam belajar. Apa yang telah dipelajari dan diingat oleh individu inilah nantinya yang akan turut mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi segala sesuatu, sehingga merangsang *Amygdala* untuk memberikan signal pada individu.

Jika Otak Reptil mengeluarkan perilaku refleks yang kaku dan tidak berubah dari saat ke saat, Otak Mamalia menghasilkan perilaku yang lebih luwes dan mampu mengintegrasikan pesan dari dalam maupun dari luar tubuh. Oleh karena itu, perilaku yang ditampilkan dapat beraneka ragam, bergantung pada sistem limbik yang berkolaborasi dengan siapa, Otak Reptil atau dengan Neocortex yang canggih.

1.1.3. Neocortex

Periode terakhir evolusi otak telah menghasilkan *Neocortex* atau Otak Neomamalian. *Neocortex* adalah lapisan teratas yang mengelilingi Otak Mamalia dan hanya dimiliki oleh jenis mamalia. Reptil dan burung tidak memiliki bagian otak ini. Walaupun *Neocortex* juga dimiliki oleh mamalia lain selain manusia, pada manusia perbandingan ukuran *Neocortex* dari keseluruhan otak adalah yang terbesar. Pada manusia, *Neocortex* mencakup 80% dari otak apabila dibandingkan dengan mamalia lain yang umumnya hanya mencakup 30 sampai 40% dari keseluruhan otaknya (King, 2011).



Perbandingan Neocortex Manusia dari Neocartex Hewan lainnya

Perbedaan luas *Neocortex* mempengaruhi banyaknya syaraf dan kompleksitas hubungan antarsyaraf yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dari makhluk-makhluk tersebut. Berbeda dengan *Amygdala* yang bekerja dengan sistem intuitif yang primitif, *Neocortex* bekerja dengan sistem analitis yang lebih canggih. Sebagai hasil evolusi yang paling akhir, *Neocortex* mengendalikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, nalar, pembicaraan, dan berbagai tipe kecerdasan lainnya. Oleh karena itu, bagian ini sering disebut sebagai Otak Berpikir.

Saat menjumpai masalah rumit yang perlu dipecahkan dengan pemikiran tingkat tinggi, *Neocortex*-lah yang paling cocok berfungsi. Besar *Neocortex* pada manusia membuatnya memiliki kemampuan berpikir abstrak, transendens, dan tidak terbatas pada hal-hal yang sedang dialami saat ini saja. Salah satu kelebihan dari kemampuan berpikir ini membuat manusia dapat melakukan introspeksi untuk mengenali dirinya serta membuat perencanaan untuk mengembangkannya, sedangkan gajah, misalnya, mungkin tidak pernah sadar bahwa dia adalah seekor gajah, apalagi memikirkan cara untuk menjadi gajah unggul.

Ketiga otak ini (*triune brain*) tidaklah bekerja secara terpisah. Menurut MacLean (1990), ketiganya bekerja seperti tiga komputer biologis yang saling berkaitan. Tentunya diharapkan Otak Reptil secara rutin bekerja otomatis menjalankan fungsinya menjaga kelangsungan hidup dan tidak lengah dalam menggerakkan jantung agar memompa darah ke seluruh tubuh atau menggerakkan usus-usus dan seluruh alat pencernaan lainnya untuk mencerna makanan yang kita makan. Namun dalam menghadapi masalah pelik, kita tentu mengharapkan *Neocortex* yang akan ‘memimpin’ dan memikirkan cara-cara terbaik untuk memecahkan masalah tersebut.

Sebagaimana dijelaskan di awal, Otak Reptil berfungsi dalam membangun mekanisme penyelamatan hidup. Perilaku yang muncul akibat reaksinya adalah refleks-refleks pertahanan diri. Pertahanan diri yang paling sering muncul dalam perilaku tanpa pikir panjang adalah tempur (*fight*) atau kabur (*flight*).



Fight

Perilaku yang merupakan reaksi yang sering muncul dari Otak Reptil berupa refleks-refleks instinktif tanpa dipikirkan masak-masak. Reaksi ini sangat membantu dalam keadaan darurat walaupun dapat pula mencelakai. Kita ambil contoh seorang ibu yang menghadapi perampok bersenjata belati yang bertubuh tegap. Dapat saja tanpa berpikir, si ibu melawan (*fight*) perampok tadi, padahal ia tidak membawa senjata dan juga tidak memiliki bekal ilmu bela diri. Perilaku ibu tadi memang dapat membantu karena dapat saja perampok itu terkejut lalu melarikan diri (dalam hal ini sang perampok yang menunjukkan mekanisme pertahanan ‘kabur’ atau *flight*), namun dapat juga membahayakan dirinya karena mungkin saja perampok tidak menunjukkan mekanisme “kabur” melainkan ‘tempur’. Dalam kondisi demikian, tenaga serta kemampuan bertempur perampok itu tentu lebih unggul ketimbang kemampuan si ibu tadi. Pertanyaannya, pernahkah Anda mengalami keadaan seperti ini? Biasanya reaksi Otak Reptil tidak disadari. Baru setelah keadaan reda, individu menyadari betapa konyol tindakannya tadi. Hal ini terjadi karena apa yang seharusnya dilakukan oleh *Neocortex* diambil alih oleh Otak Reptil.

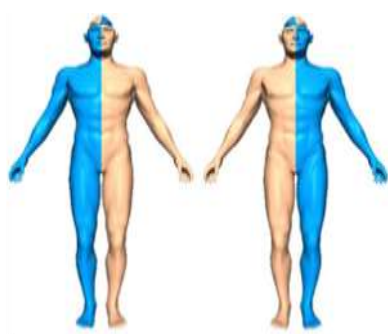
Hal yang perlu diketahui adalah *Neocortex* hanya dapat betul-betul berfungsi apabila sistem limbik berada dalam keadaan emosi terkendali. Hal ini terjadi apabila *Amygdala* menemukan situasi yang dipersepsi sebagai bahaya dan sistem limbik tak dapat membuat organisme menjadi lebih nyaman, maka yang lebih sering berperan adalah Otak Reptil dengan refleks-refleks pertahanan diri tanpa memikirkan secara mendalam bagaimana keadaan sebenarnya dan tindakan apa yang sebaiknya diambil. Padahal, apabila sistem limbik dapat menenangkan dan membuat individu merasa nyaman, maka *Neocortex* dapat berperan dengan segala kecanggihannya untuk memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya

tidak dilakukan. Seperti pemegang kunci, sistem limbiklah yang akan menetapkan ‘pintu’ mana yang akan dibuka: pintu ke arah Otak Reptil atau *Neocortex*.

Sebagaimana dinyatakan MacLean, tiga serangkai otak ini bekerja seperti tiga komputer biologis yang saling berkaitan. Dengan adanya *Neocortex* manusia diharapkan lebih banyak menggunakan kemampuannya berpikir tingkat tingginya dan terhindar dari kendali Otak Reptilnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi sistem limbik untuk membuat organisme nyaman dan perlu untuk menjaga agar kesalahan *Amygdala* dalam menilai situasi dapat segera disadari. Caranya adalah dengan mengaktifkan *Neocortex* dalam menilai dan menyadarkan sistem limbik bahwa ada cara yang lebih tepat untuk mengendalikan keadaan.

Manusia berbeda dengan hewan lainnya karena tidak sepenuhnya bergerak berdasarkan insting. Manusia mampu menunda reaksinya dengan mengambil waktu untuk memberi kesempatan bagi *Neocortex* untuk berpikir dan menganalisis situasi. Penundaan ini membuat reaksi manusia acap terkesan lamban, namun dengan latihan menganalisis dan berpikir kritis, lama kelamaan reaksi menjadi lebih cepat. Hal yang penting diketahui adalah kesadaran akan pentingnya menunda reaksi demi menganalisis situasi dengan lebih cermat. Beberapa cara untuk menenangkan diri adalah dengan menghirup napas panjang beberapa kali, minum air putih, lalu mulai berpikir kritis. Makin sering kita menggunakan kemampuan analisis kita, semakin cepat kita mampu menganalisis lingkungan dan situasi yang kita hadapi.

1.2 Dua Belahan Otak



Otak dan Hemisfer

Kemampuan berpikir manusia yang jauh melebihi kemampuan hewan terutama merupakan kontribusi dari bagian luar *Cerebral Cortex*. Walaupun mamalia lain memilikinya, *Cerebral Cortex* pada manusia lebih tebal dua kali lipat dengan fungsi dua kali lipat pula (Taylor, 2008). *Cerebral cortex* ini berkaitan erat dengan keutamaan karakter kebijaksanaan dan pengetahuan. Khusus mengenai kreativitas, kaitan terdekatnya adalah dengan fungsi dan kerja sama antara dua belahan otak.

Sudah zaman Mesir dan Cina kuno, para tabib telah menyadari bahwa ada dua bagian otak yang mengendalikan hemisfer tubuh secara silang. Bagian otak kanan mengendalikan hemisfer tubuh kiri, sebaliknya bagian otak kiri mengendalikan hemisfer tubuh kanan. Apabila kita melihat orang yang lumpuh pada bagian tubuh sebelah kanan karena stroke misalnya, dapat dipastikan bahwa otak kirinya mengalami kerusakan. Sebaliknya bila kelumpuhan terjadi pada bagian tubuh kiri, dapat dipastikan bahwa otak sebelah kanan yang mengalami kerusakan. Namun pada tahun 1960, Roger W. Sperry, seorang ahli neuropsikologi dan neurobiology, mengajukan sebuah temuan penelitian yang menunjukkan bahwa selain mengendalikan hemisfer tubuh secara silang, otak kiri dan kanan memiliki fungsi dan karakter yang berbeda pula.

1.2.1. Belahan Otak Kiri

Belahan otak kiri sangat dihargai karena dianggap paling berperan terhadap keberhasilan. Hal ini tidak mengherankan karena memang pendidikan di sekolah banyak menuntut aktivitas otak kiri dan penilaiannya didasari pada operasi tersebut.

Otak kiri memiliki spesialisasi dalam menghadapi masalah sekuensial, analitikal, bahasa lisan, operasi aritmatika, penalaran, dan operasi rutin (Sousa, 2003). Kemampuan-kemampuan di bidang tersebut sangat ditekankan di sekolah. Individu yang bergerak di bidang sains dianggap memiliki kekuatan pada belahan di otak kirinya. Mereka cenderung berpikir secara sistematis dan taat pada aturan, namun kadang terlalu kaku.



Robert W. Sperry
1913 - 1994

1.2.2 Belahan Otak Kanan

Belahan otak kanan sering dikaitkan dengan kreativitas karena sifatnya yang bebas dan terlepas dari berbagai aturan serta kebiasaan. Berbeda dengan otak kiri yang sistematis, otak kanan bersifat *heuristic*; sangat bebas, ‘melompat-lompat’, dan sangat berperan dalam menemukan ‘jalan’ sehingga mampu membuat terobosan-terobosan baru. Otak kanan terutama berperan dalam menghadapi masalah holistik, abstrak, bahasa tubuh, pencerahan, dan operasi baru (Sousa, 2003). Seniman-seniman seringkali memiliki otak kanan yang sangat kuat.

1.2.3 Kreativitas

Otak kanan sering dianggap berperan pada terciptanya produk kreatif, karena otak kanan memang penuh dengan gagasan baru. Namun, karena sifatnya yang bebas dan kurang taat pada aturan, seringkali gagasan hebat itu tidak sampai menghasilkan produk kreatif. Dengan demikian dibutuhkan otak kiri yang lebih teratur untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, kreativitas dapat dikatakan merupakan hasil kerja sama kedua belah otak.

Banyak orang memiliki salah satu bagian otak yang dominan, namun ada pula yang memiliki dua belahan yang sama kuat. Seorang yang unggul karena memiliki kekuatan seimbang pada kedua belah otaknya, orang itu akan sampai pada penemuan-penemuan besar, seperti pelukis terkenal bernama Leonardo da Vinci. Sebagai seorang seniman tentu saja otak kanannya sangat kuat. Namun sebagai genius, Leonardo juga merupakan seorang ahli fisika, ahli anatomi, dan lain-lain. Tidak heran jika tokoh ini sangat unggul (*eminent*). Sebaliknya, Einstein yang ilmuwan tentunya memiliki otak kiri yang unggul. Namun kita tahu bahwa beliau adalah seorang pemain biola yang handal. Kerja sama kedua belahan otaknyalah yang membawanya pada teori relativitas yang mengagumkan.

Dengan demikian penting sekali usaha untuk mengaktifkan kedua belahan otak tersebut. Secara umum pendidikan lebih mengutamakan otak kiri, namun akhir-akhir ini, bersamaan dengan makin majunya pengetahuan tentang otak, otak kanan mulai mendapatkan perhatian. Bagi Anda dengan kecenderungan otak kiri yang aktif, upayakanlah untuk mengaktifkan pula otak kanan Anda. Musik, seni, dan olah raga adalah cara-cara yang asyik untuk mengembangkannya. Sebaliknya, Anda dengan kecenderungan otak kanan yang aktif berusaha untuk meningkatkan sistematika berpikir. Berbagai latihan seperti yang biasa dilakukan dalam belajar di sekolah dapat membantu Anda untuk berpikir lebih sistematis.

2. Jenis-jenis Kecerdasan

Berbagai penelitian telah mengindikasikan bahwa otak meregulasi perilaku. Broca (19..), misalnya, menemukan bahwa pasien dengan gangguan pada bagian otaknya mengalami kesulitan bicara. *Neuroscience* meneruskan tradisi penelitian ini. Disiplin ilmu ini menemukan

antara lain perilaku kreativitas, bermusik, matematika, dan sebagainya merupakan hasil aktivitas bagian otak tertentu. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat terjadi dan semakin baik sebagai hasil belajar. Proses belajar ini merupakan sebuah proses akibat fungsi inteligensi.

Mungkin akan lebih mudah jika hal tersebut dianalogikan dengan komputer. Sebagaimana diketahui, komputer terdiri atas dua komponen; perangkat keras dan perangkat lunak. Komponen keras adalah semua benda fisik komputer, termasuk keping prosesornya. Perangkat keras ini kemudian diisi dengan dua tingkat program (perangkat lunak). Pertama, program yang disebut sebagai sistem operasi (*operating system*), misalnya Windows 7, Linux, atau OS X.

Sistem operasi merupakan program yang berisi aturan umum. Setelah sistem operasi diisi (*di-install*) ke dalam komputer, kita dapat mengisinya dengan program tingkat kedua yang disebut *software*. *Software* adalah program dengan fungsi khusus, antara lain MS Office Word untuk mengetik, Excel untuk membuat *spreadsheet*, Adobe Photoshop untuk manipulasi arsip gambar, atau SPSS untuk analisis statistik.

Berdasarkan analogi tersebut, tubuh kita dapat diandaikan sebagai computer; otak adalah keping prosesor dan inteligensi adalah sistem operasinya. Keduanya memungkinkan kita “*meng-install*” berbagai kemampuan yang memungkinkan munculnya berbagai tingkah laku manusia, seperti menggubah drama Romeo dan Juliet, membangun Borobudur, merumuskan $E=mc^2$, dan lain sebagainya. Dengan demikian sistem operasi yang memungkinkan terjadinya semua tingkah laku ini terjadi adalah inteligensi.

2.1 Inteligensi dan IQ

Inteligensi menjadi sangat populer dibicarakan sejak awal abad kedua puluh sejak Alfred Binet dan Theodore Simon mengembangkan pengukuran inteligensi modern pertama. Konsep inteligensi sendiri berpangkal pada pandangan Darwin mengenai *survival of the fittest*. Menurut Darwin, spesies yang bertahan adalah spesies yang memiliki kemampuan adaptasi yang terbaik. Bertolak dari pemikiran demikian, banyak penelitian diarahkan pada kemampuan beradaptasi pada manusia. Manusia yang unggul adalah manusia yang mampu beradaptasi dengan lebih baik.

Kemampuan beradaptasi inilah yang disebut sebagai inteligensi. King (2011: 253) dalam buku *The Science of Psychology* mendefinisikan inteligensi sebagai berikut.

All-purpose ability to do well on cognitive tasks, to solve problems, and to learn from experience.

Inteligensi dianggap sebagai kemampuan menggunakan kognisi guna memecahkan masalah dan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan yang dipelajari dari pengalaman. Pengukuran inteligensi dilakukan mula-mula untuk kepentingan merekrut tentara kemudian untuk kepentingan mendapatkan orang yang tepat dalam pendidikan dan perusahaan. Hasil pengukuran inteligensi biasanya disebut sebagai IQ (*intelligence quotient*). Kemampuan yang dianggap paling penting untuk berhasil dalam bidang-bidang tersebut adalah kemampuan analisis. Selanjutnya, pengujian inteligensi saat itu umumnya berupa pengujian kemampuan analisis.

Semula para ahli di bidang inteligensi menganggap hanya ada satu macam inteligensi. Satu kemampuan ini bertanggung jawab atas semua keberhasilan individu. Pandangan ini umumnya beranggapan bahwa kemampuan analitis adalah kemampuan tunggal tersebut. Pandangan ini bertahan cukup lama. Berbagai seleksi untuk penempatan di bidang pendidikan umumnya didasarkan pada kemampuan terhadap bidang tersebut. Seseorang dianggap pandai jika kemampuan analitisnya tinggi. Pendidikan pada umumnya memang ditekankan pada kemampuan analitis karena siswa-siswa yang berhasil biasanya memang mereka yang memiliki kemampuan analitis tinggi.

Pertanyaan yang sering kali muncul adalah mengapa banyak siswa yang unggul di sekolah setelah terjun dalam masyarakat tidak lagi menunjukkan keunggulannya. Sebaliknya, mereka yang tidak unggul dalam pendidikan sering kali menunjukkan keunggulan dalam masyarakat. Sternberg menjelaskan masalah ini dengan mengatakan bahwa kecerdasan tidak hanya satu macam. Menurut Sternberg, ada tiga macam inteligensi pada manusia, yaitu *Analytical Intelligence* (Kecerdasan Analitis), *Practical Intelligence* (Kecerdasan Praktikal), dan *Creative Intelligence* (Kecerdasan Kreatif). Inteligensi Analitis banyak dirangsang di sekolah. Oleh karena itu, untuk berhasil di sekolah siswa membutuhkan Kecerdasan Analitis. Sebaliknya, dalam kehidupan di masyarakat yang dibutuhkan adalah Kecerdasan Praktikal.

Apabila sekolah tidak mengembangkan kecerdasan jenis ini, maka sulit mengharapkan individu berhasil saat telah terjun dalam masyarakat.

Sejak akhir abad dua puluh, para ahli yang memusatkan perhatiannya pada masalah kecerdasan dan akhirnya mereka menemukan adanya aneka ragam inteligensi. Seorang tokoh yang teorinya sangat populer saat ini adalah Gardner dari Harvard. Gardner mengajukan teori Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk). Kecerdasan menurut Gardner (1999) adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan produk/karya yang bernilai bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, inteligensi tidaklah satu macam. Dalam *Frame of Mind*, Gardner (1983) mengajukan delapan macam kecerdasan, yakni

- (1) linguistik,
- (2) matematik-logikal,
- (3) spasial,
- (4) kinestetik-jasmani,
- (5) musikal,
- (6) interpersonal,
- (7) intrapersonal, dan
- (8) naturalistik.

Pada tahun 1999, dalam bukunya *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*, Gardner (1999) menegaskan bahwa Naturalistik sebagai sebuah kecerdasan dapat ditambah secara tentatif dengan dua macam kecerdasan lain, yaitu kecerdasan Eksistensial dan kecerdasan Spiritual.

Orang dapat sukses melalui kecerdasan yang berbeda; tidak hanya melalui kecerdasan analitik saja. Kita mengenal orang-orang yang sukses dalam bidang musik walaupun prestasinya di sekolah hanya pas-pasan saja misalnya. Ada pula yang memiliki prestasi yang luar biasa di sekolah namun selalu canggung dalam berhadapan dengan orang lain. Berpegang pada pendapat inteligensi ganda, paling tidak, ada dua pilihan yang dapat ditempuh, yaitu fokus pada kecerdasan yang menjadi kekuatan kita, seperti Anggun C. Sasmi yang sejak sangat muda menetapkan untuk meninggalkan bangku sekolah dan fokus pada pengembangan karirnya di bidang musik atau justru berusaha mengembangkan kemampuan-kemampuannya secara merata, termasuk kemampuannya yang terlemah. Idealnya saat anak masih sangat muda, saat belum

terlihat kemampuannya yang paling menonjol, sebaiknya diberikan berbagai macam rangsangan agar semua kemampuannya dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dikenali letak kekuatannya.

2.2 Kecerdasan Emosional

Secara populer orang yang inteligen sering disebut sebagai orang yang cerdas karena dikaitkan dengan kemampuan kognitif yang dimilikinya. Kecerdasan inilah yang dianggap dapat menjanjikan keberhasilan. Namun dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai bahwa seorang yang cerdas tidak selalu berhasil. Seorang yang sangat cepat memecahkan soal matematika atau memiliki banyak pengetahuan namun dalam hidupnya tidak berhasil atau biasa-biasa saja. Pada kurun waktu 1970—1980-an gejala ini menggugah perhatian beberapa ahli, seperti Gardner, Salovey, Mayer, dan Baron (Goleman, 1996) untuk melakukan berbagai penelitian yang bertujuan menilai faktor-faktor yang ada di belakang kegagalan ini. Berdasarkan penelitian-penelitian tadi, Goleman (1996) mengajukan sebuah konsep yang segera menjadi sangat populer, yaitu konsep kecerdasan emosi atau *emotional intelligence*.

Goleman (1996) menyimpulkan bahwa kecerdasan atau inteligensi sebagai sebuah konsep tampaknya terlalu sempit untuk menjelaskan keberhasilan atau kesuksesan seseorang. Kesuksesan itu membutuhkan lebih daripada sekadar cerdas. Goleman mengajukan konsep kecerdasan emosi sebagai faktor yang lebih menentukan keberhasilan ketimbang kecerdasan atau inteligensi. Kecerdasan emosional adalah yang memungkinkan kecerdasan atau inteligensi, yang bersifat kognitif, berfungsi secara optimal. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mudah mengarahkan kognisinya dalam berpikir dan memecahkan masalah.

Premis Goleman mengenai kecerdasan emosional adalah sebagai berikut: untuk berhasil, diperlukan kesadaran, pengendalian, dan penanganan yang efektif terhadap emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi dari orang lain yang dihadapinya. Goleman (1996) menemukan lima domain dari kecerdasan emosi, yaitu memahami emosinya sendiri, mengendalikan emosi, memotivasi diri sendiri, memahami emosi orang lain, dan menangani hubungan dengan orang lain.

Mengenali perasaan sendiri secara apa adanya adalah unsur penting dalam kecerdasan emosional. Apabila individu tidak mampu mengenali perasaannya sendiri, maka hidupnya akan dikendalikan oleh perasaan itu. Sementara itu, individu yang memahami perasaannya akan

mampu mengarahkan hidupnya. Banyak orang yang tidak memahami emosinya sendiri, karena keliru belajar pada masa kecil. Orang tua bermaksud mengajarkan anak untuk mengontrol emosinya (terutama mengontrol kemarahan), namun keliru menyampaikan bahwa: “Anak yang baik tidak boleh marah.” Akibatnya individu terbiasa menahan atau menekan kemarahannya bahkan menyangkal perasaan marah. Bila ini ter terjadi terus menerus, sampai dewasa individu bisa kesulitan mengenali perasaannya. Akibatnya banyak orang yang tidak sadar bahwa dia marah, atau terlambat menyadari perasaan marahnya sampai kemarahannya sudah memuncak dan sulit dikendalikan. Padahal marah itu alami dan yang perlu dilakukan adalah mengendalikan kemarahan dan menyalurkan kemarahan dengan cara yang lebih dapat diterima. Terapi relaksasi dalam bidang psikologi antara lain membantu individu menyadari saat dirinya mulai merasa tegang dan tidak nyaman sedini mungkin.

Mengendalikan emosi serta mengarahkan penyaluran emosi agar sesuai dan dapat diterima oleh lingkungannya merupakan kemampuan yang dibangun berdasarkan kesadaran diri. Apabila individu cepat menangkap perasaan marahnya, lebih mudah baginya untuk mengendalikan kemarahannya tersebut ketimbang bila ia sudah terlanjur sangat amat marah. Kemampuan mengendalikan emosi akan sangat membantu dalam mencegah reaksi spontan dari otak reptil dan memberi kesempatan bagi neo cortex untuk memegang kendali. Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam mengendalikan emosinya, namun ada cara yang umum dianggap dapat membantu. Menarik napas panjang dan minum air putih dianggap dapat membantu penyediaan oksigen ke otak yang dapat meredakan hati. Beberapa cara yang sering digunakan oleh orangtua atau guru dalam membantu anak meredakan kemarahan adalah dengan menyuruhnya membilang angka secara perlahan, atau bahkan menyuruh anak mandi dengan alasan akan membuatnya ‘sejuk’ biasa dilakukan oleh orang tua. Mengekspresikan perasaan secara pantas merupakan bentuk kecerdasan emosi ke dua. Cara mengekspresikan perasaan bersifat budaya, sangat tergantung pada kebiasaan setempat. Bagaimanakah cara yang dianggap pantas untuk mengekspresikan perasaan marah, sedih, gembira, takut dan malu dalam budaya Anda?

Memotivasi diri sendiri adalah sebuah kemampuan yang sangat diperlukan untuk dapat mengarahkan diri menuju sasaran. Seorang yang memiliki kemampuan untuk memotivasi dirinya

sendiri akan lebih tahan dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup. Individu yang mampu memotivasi dirinya akan setia pada tujuan, kesulitan tidak akan membuatnya berbelok dari tujuannya. Banyak penelitian dalam bidang pendidikan yang menemukan bahwa motivasi lebih menentukan prestasi belajar ketimbang kecerdasan, maka bila individu mampu memotivasi dirinya sendiri, ia akan terus mendapatkan energi untuk belajar tanpa tergantung pada dorongan dan dukungan dari orang lain. Dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri akan memungkinkan individu untuk menjadi pelajar mandiri yang dapat terus mengembangkan dirinya seumur hidup.

Memahami emosi orang lain berkaitan dengan kemampuan empati. Memahami emosi orang lain harus didahului oleh kemauan yang tulus, penerimaan atas orang lain apa adanya, serta niat baik agar dapat menjalin hubungan yang baik dan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Memahami orang lain berarti memahami apa yang dipikirkan, dirasakan, serta diinginkan oleh orang tersebut, dan kemampuan ini dapat dilatih. Untuk memastikan pemahaman mengenai orang lain ini tidak keliru, diperlukan keterbukaan dan upaya mendapatkan umpan balik dari orang yang bersangkutan. Saat terjadi 'benturan' dengan orang lain, usahakan untuk memikirkan apa kiranya yang dipikirkan orang tersebut, apa yang dirasakannya, serta apa yang diinginkannya tanpa menggunakan 'kaca mata' kita sendiri. Agar pemahaman kita lebih tepat mengenai emosi orang tersebut, kita perlu mengenalnya lebih dekat.

Untuk dapat menangani hubungan dengan orang lain, ada banyak keterampilan sosial yang perlu dilatih. Kemampuan mendengarkan secara efektif, kemampuan komunikasi yang efektif

Bila kecerdasan lebih berkaitan dengan faktor kognitif, maka kecerdasan emosional lebih berkaitan dengan faktor afektif. Sebagaimana diketahui faktor afektif seringkali mempengaruhi faktor kognitif sehingga kecerdasan emosional merupakan faktor motivasional yang akan mendorong atau menghambat penggunaan seluruh kapasitas kecerdasan, atau menyebabkan individu enggan atau tak mampu menggunakan kecerdasannya secara optimal. Namun Zohar (2000) mengajukan pendapat bahwa baik IQ maupun EQ secara sendiri-sendiri maupun bersamaan, tidak mampu untuk menjelaskan seluruh kompleksitas kecerdasan manusia. Menurut

Zohar (2000) dengan kedua kecerdasannya (IQ dan EQ), manusia mampu memahami situasi dan menampilkan perilaku yang sesuai untuk menghadapinya, namun dibutuhkan kecerdasan ketiga, yaitu kecerdasan spiritual, untuk membuat manusia mampu melakukan transendensi.

2.3 Kecerdasan Spiritual

Dalam buku klasiknya, *An Essay on Man*, Cassirer (1944) menguraikan bagaimana sejak zaman purba, manusia secara instinktif sudah menyadari dan memiliki kecenderungan untuk mencari sesuatu yang lebih ‘besar’ daripadanya. Manusia memiliki kebutuhan untuk terhubung (*connect*) dengan sesuatu yang lebih ‘besar’ dari dirinya. Pada orang-orang beragama ‘sesuatu’ itu biasa dimaksudkan sebagai Allah, Tuhan, Dewa dan lain sebagainya, sedangkan bagi yang tidak beragama seringkali dikaitkan dengan alam semesta atau kekuatan-kekuatan hebat lain yang ada. Berbeda dengan hewan lainnya, manusia memang cenderung mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang terkait dengan sesuatu yang lebih besar darinya, manusia memiliki kecenderungan dan kemampuan berpikir melampaui dirinya (*transcendental*).

Manusia mampu dan cenderung untuk mencari jawaban atas berbagai hal besar dalam hidupnya. Untuk apa saya hidup? Bagaimana dan dari apakah alam semesta ini terbuat? Dimanakah posisi saya dalam alam semesta yang luas ini? Pertanyaan-pertanyaan ini muncul dari kebutuhan pada manusia akan pengalaman yang memiliki makna yang mendalam (*deep meaning*), tujuan serta nilai yang bermakna. Ini semua membawa manusia pada pertanyaan yang lebih mendalam dan bijak mengenai hidup serta akan berdampak pada berbagai keputusan serta pengalaman hidupnya (Zohar, 2010).

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa selain sebagai makhluk individual dan makhluk sosial, pada dasarnya manusia juga merupakan makhluk spiritual. Kecenderungan tersebut tidak akan mampu terjawab hanya melalui kecerdasan (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) semata, ada kecerdasan ketiga yang memungkinkannya yaitu kecerdasan spiritual. Yang oleh Zohar dan Marshall disebut sebagai kecerdasan tertinggi.

Oleh Zohar kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai :

.....kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall; 2007; 4).

Kecerdasan ini erat kaitan dengan kehidupan keagamaan walaupun tidak identik dengan keberagamaan. Bisa saja ada orang yang beragama namun memiliki kecerdasan spiritual yang tidak terlalu tinggi, ini sering dijumpai pada orang yang menjalankan berbagai ritual keagamaan hanya sebagai suatu kebiasaan dan keharusan, tanpa betul-betul menyadari, mencari atau berusaha memahaminya secara mendalam penuh kesadaran. Sebaliknya bisa saja ada orang yang tidak beragama secara formal, namun mereka menyadari bahwa dirinya merupakan bagian kecil dari sesuatu yang lebih besar (walaupun dalam pengertian alam semesta), oleh karena itu perlu menjalani hidup sesuai bagi kepentingan yang lebih besar dari sekedar dirinya sendiri. Dengan demikian untuk menjalankan keagamaan dengan penuh kesadaran dan mendapatkan pemahaman agama dibutuhkan kecerdasan spiritual namun kecerdasan spiritual sendiri tidak menjamin seseorang beragama.

2.4 Titik Tuhan

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual, para ahli neurologi menemukan sebuah bagian dalam benak manusia yang sangat erat kaitannya dengan pengalaman spiritual, bagian ini kemudian populer dengan sebutan Titik Tuhan. Titik Tuhan ini terletak pada *lobus temporal*, bagian otak yang terletak tepat di bawah pelipis. Berbagai percobaan menunjukkan pada saat seseorang beribadah atau mempraktikkan tradisi agama dengan intens, atau sedang bermeditasi dengan intens, atau seseorang memikirkan sesuatu yang sangat berarti dan bermakna seperti masalah kemanusiaan yang luas daerah otak ini menjadi aktif.

Walupun banyak ahli yang menyatakan bahwa titik Tuhan tidak membuktikan Tuhan itu ada, namun sebetulnya ini juga tidak membuktikan bahwa Tuhan tidak ada. Yang pasti bagian inilah yang memungkinkan manusia berpikir jauh melampaui dirinya, berpikir transendental. Berpikir melampaui dirinya. Ini memungkinkan manusia berpikir mengenai

Pengembangan kecerdasan spiritual di perguruan tinggi akan mencegah lulusan yang berpikiran sempit dan hanya memikirkan masalah material dan mendapat pekerjaan saja, melainkan akan menghasilkan manusia-manusia seutuhnya, manusia yang baik dan warganegara yang efektif.

3. Perbedaan Individual

Setiap manusia adalah unik. Tidak ada orang yang benar-benar sama, sepasang kembar sekali pun. Perbedaan-perbedaan membawa pada keaneka ragaman cara dalam memandang



Briggs, Jung, Myers

sesuatu, dalam bertindak pada berbagai situasi, dalam menentukan sasaran, dalam menilai dan lain sebagainya. Adanya keanekaragaman manusia ini membawa dinamika kehidupan, Perbedaan individual dalam kelompok dapat membawa pada sinergi yang kaya, namun dapat juga menimbulkan konflik yang menguras tenaga.

Selaku manusia, kita memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok dengan manusia-manusia lainnya. Dalam hidup berkelompok ini manusia saling berinteraksi dan interaksi ini akan menjadi lebih efektif bila kita memahami diri kita sendiri dan orang yang kita hadapi. Memahami diri adalah memahami ciri-ciri kepribadian yang akan mempengaruhi sikap, kecenderungan, dan perilaku kita. Di samping itu, memahami diri akan membantu kita dalam menangani maupun mengembangkan diri sehingga tercapai peningkatan kualitas kemanusiaan kita, yaitu kepemimpinan, motivasi, empati, dan lain sebagainya. Ada berbagai teori kepribadian yang berusaha membantu kita memahami keanekaragaman individu. Salah satunya adalah teori kepribadian Myers-Briggs.

Teori kepribadian Myers-Briggs merupakan hasil pemikiran sepasang psikolog, ibu dan anak, yaitu Katherine Briggs dan Isabella Myers Briggs. Mereka mengembangkan sebuah Model yang disebut Myers-Briggs Type Indicator (MBTI®), yang dikembangkan berdasarkan teori kepribadian Carl Jung. MBTI hasil kembangan mereka telah membantu menjelaskan teori tipe psikologi dari Jung sehingga lebih mudah dipahami dan dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Melalui penelitian yang panjang serta penyempurnaan berkala, Myers dan Briggs membangun sebuah instrumen tes MBTI (Myers Briggs Type Indicator) yang mengukur tipe psikologi seseorang. MBTI ini mengidentifikasi dan mengkategorisasi kecenderungan perilaku individu dalam empat dimensi, yaitu

1. (E) Ekstraversion / Introversion (I)
2. (S) Sensing / Intuition (N)
3. (T) Thinking / Feeling (F)
4. (J) Judging / Perceiving (P)

Keempat dimensi ini masing-masing merupakan suatu kontinum. Jadi seorang individu tidak disebut ekstrasversi atau introversi, melainkan kecenderungan lebih ekstrasversi, sangat ekstrasversi atau sangat introversi.

Berdasarkan skala empat dimensi ini mereka mengelompokkan enambelas tipe kepribadian, dan setiap orang masuk dalam salah satu kategori tersebut. Ini bukan berarti bahwa setiap orang itu tidak unik. Setiap manusia itu tetap saja unik mengingat mereka memiliki orangtua, gen, pengalaman, minat dan lain-lain yang berbeda satu dari lainnya. Namun, mereka juga memiliki sejumlah besar persamaan, dan menemukan tipe kepribadian dapat membantu menemukan, meramalkan perilaku yang akan ditampilkan dalam situasi tertentu, dan mempelajari bagaimana memanfaatkan kesamaan ini.

Salah satu cara untuk mengetahui tipe kepribadian seseorang adalah menjalani tes MBTI atau mengisi inventori MBTI, kemudian meminta seorang profesional terlatih untuk menginterpretasikannya. Apabila Anda telah memahami tipe kepribadian itu, Anda juga dapat mencoba menemukan tipe kepribadian Anda sendiri melalui introspeksi diri. Setelah itu, bandingkan ciri-ciri yang ditemukan melalui introsteksi tersebut dengan ciri-ciri dari keempat dimensi Tipe Kepribadian MBTI ini. Selanjutnya, pikirkan mana yang paling mirip dengan Anda (Tieger dan Barron-Tieger, 2001).

Mempelajari tipe kepribadian ini juga dapat membantu kita memahami orang lain, terutama orang yang berhubungan dan yang bekerja sama dengan kita. Memahami orang-orang di sekitar dan yang bekerja sama dengan kita akan membantu melancarkan hubungan kerja sama tersebut.

3.1 Empat Dimensi Tipe Kepribadian

Sistem Tipe dari pengukuran kepribadian manusia didasarkan pada empat dimensi tipe kepribadian MBTI yang telah disebutkan sebelum ini. Keempat dimensi ini bukan merupakan sesuatu yang mutlak, melainkan mengestimasi suatu titik dalam sebuah garis kontinum.

(E) Extraverts	_____ I _____	Introverts (I)
(S) Sensors	_____ I _____	Intuitives(N)
(T) Thinkers	_____ I _____	Feelers(F)
(J) Judgers	_____ I _____	Perceivers(P)

Misalnya, seberapa individu lebih ekstrasversi daripada introversi. Oleh karena itu, sebaiknya fokus dalam mempelajari dan menganalisis tipe kepribadian kita maupun orang lain hendaknya jangan hanya melihat pada satu tipe secara terisolasi, seperti hanya mempelajari tipe *extravert* saja, melainkan pelajari juga yang menjadi lawannya (*introvert*). Dengan cara demikian dapat ditentukan titik relatif lebih tepat, misalnya ada lebih banyak ciri tipe *extravert* yang cocok dengan saya. Namun demikian, jika ada beberapa ciri dari *introvert* yang juga saya miliki, maka saya cenderung extravert dan posisi dalam skala mgkin:

(E) Extraverts	_____ X _____	I _____	Introverts (I)
atau			
(E) Extraverts	_____ X _____	I _____	Introverts (I)

3.1.1 (E) Extraversion/Introversion (I)



Extravert

Dimensi pertama ini membahas mengenai bagaimana individu berinteraksi dengan dunia dan dari mana asal energi yang dimilikinya. Seorang dengan tipe *Extravert* lebih tertarik dengan objek di luar dirinya. Umumnya mereka senang bergaul, bekerja dalam kelompok, dan berada dalam keramaian. Adanya orang-orang lain dapat memberi semangat bagi dirinya sekaligus merupakan energi yang

membuatnya bersemangat dan bergairah. Keadaan ini bukan berarti mereka tidak dapat bekerja sendiri. Mereka mungkin saja terampil bekerja sendiri, namun bila mereka harus bekerja sendirian untuk jangka yang panjang, energinya mudah terkuras. Agar dapat menambah semangat, orang-orang *extravert* sebaiknya menyediakan waktu untuk berkumpul dengan orang lain, karena dengan energi yang cukup, hasil kerjanya dapat lebih dioptimalkan.

Sebaliknya, seorang yang *introvert* lebih tertarik melakukan kegiatan-kegiatannya sendiri dalam ketenangan. Sebagaimana orang *extravert* mampu bekerja sendiri, orang-orang *introvert* walaupun lebih senang sendiri dapat saja mempunyai kemampuan kerja sama yang baik. Namun bagi orang introvert, jika terlalu lama berada di antara orang banyak, hal itu membuat energinya terkuras dan mereka cepat merasa lelah. Agar dapat mengisi ulang energinya, mereka perlu meluangkan cukup waktu untuk aktivitas sendirian, seperti mendengarkan musik sendirian, membaca buku, ataupun bermain-main dengan gagasannya sendiri. Orang yang cenderung ekstrasversi disebut *extravert* dan dalam MBTI dicantumkan inisial E sedangkan yang cenderung introversi disebut *introvert* dengan inisial I.



Introvert

Beberapa Ciri *Extravert* dan *Introvert*

<i>Extraverts</i>	<i>Introverts</i>
Semangat dengan kehadiran orang lain	Semangat dengan menghabiskan waktu sendiri
Senang menjadi pusat perhatian	Menghindar dari pusat perhatian
Bertindak, lalu (atau sambil) berpikir	Berpikir, baru bertindak
Cenderung berpikir dengan bersuara	Berpikir dalam 'kepala'
Mudah 'dibaca' dan mudah ditebak; membagi informasi pribadi dengan bebas	Lebih pribadi, lebih suka membagi informasi pribadi kepada orang tertentu saja
Lebih banyak bicara daripada mendengarkan	Lebih banyak mendengarkan daripada berbicara
Berkomunikasi dengan antusias	Antusias disimpan hanya bagi dirinya sendiri
Memberi respons dengan cepat; menyukai pacu pembicaraan yang cepat	Memberi respons setelah berpikir panjang; lebih suka pacu pembicaraan yang lambat

Lebih menyukai pembicaraan yang luas daripada mendalam	Lebih menyukai pembicaraan yang mendalam daripada yang meluas
--	---

Dengan melihat ciri-ciri orang *extravert* maupun *introvert*, kita bisa mengenali kecenderungan yang ada pada diri kita. Kita dapat mengira-ngira tipe kepribadian kita, apakah kita cenderung lebih *ekstravert* atau *introvert*. Berilah tanda X pada skala dan lingkari E atau I dalam tanda kurung di bawah ini.

(E) Extraverts _____ I _____
Introverts (I)



Intuition

3. 1.2. (S) Sensing/Intuition (N)



Sensing

Dimensi ini membicarakan jenis informasi yang mudah ditangkap oleh seseorang. Ada orang yang lebih mudah menangkap informasi melalui pancainderanya. Ada pula orang yang lebih tertarik pada arti sebuah fakta dibandingkan fakta-faktanya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan kedua pendekatan ini terhadap informasi. Akan tetapi, setiap orang cenderung lebih memilih, lebih mudah,

atau lebih merasa nyaman menggunakan yang satu daripada yang lain dan secara alamiah lebih mudah menggunakan yang satu daripada lainnya, dan lebih sering benar saat menggunakan satu pendekatan daripada yang lain. Seorang yang lebih mudah menangkap informasi melalui pancaindera biasanya cukup cermat dengan fakta-fakta, namun harus berusaha keras saat mencari makna 'di belakang' fakta tersebut. Sebaliknya, seorang intuitif cepat menangkap makna dari sebuah fakta, namun harus hati-hati saat menangkap fakta dengan inderanya, karena kurang jeli dan kadang-kadang keliru. Kerja sama antarkeduanya adalah yang terbaik, walaupun ada hal-hal yang lebih mudah dipelajari dengan menggunakan indera dan yang lain lebih mudah dipelajari melalui intuisi. Orang-orang yang memiliki kecenderungan *sensing* disebut *sensors* dan dalam MBTI ditulis dengan inisial S, dan yang intuisi disebut *intuitives* dengan inisial N (huruf kedua dari intuitif karena inisial I sudah mewakili Introvert).

Beberapa Ciri *sensor* dan *intuitive*

<i>Sensors</i>	<i>Intuitives</i>
Percaya pada apa yang pasti dan konkret	Percaya pada inspirasi dan inference
Menyukai ide baru hanya bila bisa digunakan dengan praktis	Menyukai ide baru dan konsep-konsep
Menghargai realisme dan akal sehat	Menghargai imajinasi dan inovasi
Senang menggunakan dan mengasah keterampilan yang sudah dimiliki	Senang mempelajari keterampilan baru; cepat bosan setelah menguasai sebuah keterampilan
Cenderung spesifik dan harafiah; memberikan deskripsi detail	Cenderung general dan figuratif; senang menggunakan perumpamaan dan peribahasa
Mengajukan informasi dengan cara <i>step-by-step</i>	Mengajukan informasi secara umum dan garis besar
Berorientasi pada masa kini	Berorientasi pada masa depan

Dengan melihat ciri-ciri dari sensor maupun *intuitives*, kita dapat mengenali kecenderungan yang ada pada diri kita. Kita juga dapat mengira-ngira tipe kepribadian kita: apakah cenderung lebih sensor atau intuitif. Berilah tanda X pada skala di bawah ini kemudian lingkarilah S atau N dalam tanda kurung di bawah ini.

(S) Sensors _____ I _____ Intuitives(N)

3.1.3 (T) Thinking/Feeling (F)



Thinking

Dimensi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan. Individu yang memiliki kecenderungan *thinking* biasa disebut *Thinkers*. Mereka biasa berpikir panjang sebelum mengambil keputusan: benar salahnya, baik buruknya, aturan-aturannya, semua itu dianalisis dengan cermat. Setelah pasti, barulah ia menetapkan keputusannya. Hal ini berbeda dengan mereka yang memiliki



Feeling

kecenderungan *Feeling*. Individu yang cenderung *feeling* disebut *Feelers*. Mereka sangat peka terhadap perasaan orang lain. Sebuah keputusan diambil setelah memperhitungkan dampaknya bagi orang lain dan mengikuti suara hatinya. Oleh karena itu, *Feelers* dapat menerima kekecualian perlakuan, berbeda dari *Thinkers* yang bersikukuh dengan ‘satu hukum atau aturan berlaku bagi semua.

Beberapa Ciri *Thinker* dan *Feeler*

<i>Thinker</i>	<i>Feeler</i>
Saat akan memutuskan sesuatu, melangkah mundur; menggunakan analisis objektif terhadap situasi	Saat akan memutuskan sesuatu, melangkah ke depan; memikirkan dampak dari keputusan tersebut bagi orang lain
Menghargai logika, hukum dan keadilan; satu standar berlaku bagi semua	Menghargai empati dan harmoni; bisa menerima kekecualian dari suatu peraturan, tergantung situasi
Mudah menangkap kesalahan dan cenderung kritis	Suka menyenangkan hati orang lain, mudah menghargai orang lain
Bisa tampak tidak berperasaan, tidak peka dan tidak peduli	Bisa kelihatan terlalu emosional, tidak logis, dan lemah
Menganggap lebih penting kebenaran daripada memikirkan cara menyampaikannya	Menganggap cara menyampaikan sesuatu sama pentingnya dengan kebenaran itu sendiri
Menganggap perasaan hanya sah jika logis	Menganggap perasaan itu sah, masuk akal ataupun tidak
Dimotivasi oleh keinginan berprestasi dan berhasil	Dimotivasi oleh keinginan untuk dihargai

Dengan melihat ciri-ciri orang tipe *Thinker* maupun *Feeler*, kita dapat mengenali kecenderungan yang ada pada diri kita; apakah cenderung lebih *Thinker* atau *Feeler*. Berilah tanda X pada skala dan lingkari T atau F dalam tanda kurung di bawah ini.

(T) *Thinkers* _____ I _____ *Feelers*(F)

3.1.4 (J) Judging / Perceiving (P)



Judging

Dimensi keempat ini membahas mengenai gaya hidup. Ada orang yang lebih suka hidup dengan cara yang teratur, ada pula yang lebih spontan. Orang yang termasuk *judging* disebut *judger*. Mereka cenderung hidup secara teratur dan lebih suka apabila kehidupannya terstruktur dengan jelas.

Mereka senang mengambil keputusan. *Judgers* mencari keteraturan dan senang mengendalikan hidupnya, sedangkan mereka yang memiliki kecenderungan *perceiving*, biasa disebut *perceivers*, lebih suka hidup

secara spontan dan lebih menyukai kehidupan yang luwes. Mereka menyukai berbagai kemungkinan dan lebih suka mencari apa makna dari kehidupan daripada mengendalikannya.



Perceiving

Beberapa Ciri *Judger* dan *Perceiver*

<i>Judgers</i>	<i>Perceiver</i>
Paling bahagia bila keputusan sudah dibuat	Paling senang meninggalkan pilihan terbuka
Memiliki 'etika kerja': kerja dulu, bermain kemudian (itupun kalau sempat)	Memiliki 'etika bermain': nikmati hidup sekarang, menyelesaikan tugas nanti (itupun kalau masih ada waktu)
Menetapkan sasaran dan berusaha untuk mencapainya	Mengganti-ganti sasaran bila mendapat informasi baru
Lebih suka mengetahui apa yang akan dihadapinya terlebih dahulu kemudian baru bertindak	Suka beradaptasi pada situasi baru, bertindak sambil mempelajari situasi
Lebih berorientasi pada produk (penekanan pada penyelesaian tugas)	Lebih berorientasi pada proses (penekanan pada bagaimana menyelesaikan tugas)
Mendapatkan kepuasan dalam menyelesaikan proyek	Mendapatkan kepuasan dari memulai proyek
Melihat waktu sebagai sumberdaya yang pasti dan serius menanggapi tenggang waktu	Melihat waktu sebagai sumberdaya yang dapat diperbaharui dan melihat tenggang waktu sebagai elastik ('jam karet')

Dengan melihat ciri-ciri dari *Judgers* maupun *Perceivers*, kita dapat mengenali kecenderungan yang ada pada diri kita. Kita juga dapat mengira-ngira tipe kepribadian kita;

cenderung lebih *Judger* atau *Perceiver*. Berilah tanda X pada skala dan lingkari J atau P dalam tanda kurung di bawah ini.

(J) *Judgers* _____ I _____ *Perceivers*(P)

3. 2 Temperamen

Setelah mengetahui keempat dasar kecenderungan dapat ditemukan temperamen dari setiap individu. Temperamen dapat dijelaskan sebagai sebuah pola dari perilaku karakteristik yang merefleksikan kecenderungan-kecenderungan alamiah dari individu (Baron, 1998). Temperamen akan berdampak pada bagaimana individu melihat dunia; apa nilai dan keyakinannya, bagaimana pikiran, tindakan, maupun perasaannya. Individu-individu dengan temperamen yang sama memiliki nilai utama yang sama, dan mereka memiliki banyak karakteristik yang sama. Temperamen merupakan bawaan, bukan dipelajari, karena itu tindakan dan perilaku konsisten sudah tampak sejak individu masih sangat muda.

Dengan menetapkan mana ciri dominan dari masing-masing dimensi, akan didapatkan tipe temperamen dari individu, dengan 16 kombinasi, yaitu

ESTJ	ISTJ	ESFJ	ISFJ
ESTP	ISTP	ESFP	ISFP
ENFJ	INFJ	ENFP	INFP
ENTJ	INTJ	ENTP	INTP

Keenam belas tipe ini memiliki ciri yang berbeda satu sama lain, namun berdasarkan penelitian bertahun-tahun pada berbagai budaya, David Keirsey (Tieger dan Barron-Tieger, 2001) berhasil mengelompokkan tipe-tipe dari Myers-Briggs ke dalam empat temperamen yang berbeda. Temperamen adalah gaya berperilaku, cara dan karakteristik yang ditampilkan oleh individu dalam merespon (King, 2011). Temperamen dapat juga diartikan sebagai sifat kepribadian yang dapat diamati.

Berdasarkan model MBTI, David Keirsey membagi empat kelompok temperamen dan dalam tiap temperamen terdapat empat tipe yang berbeda, namun keempatnya memiliki beberapa

persamaan. Penting diingat bahwa keempat temperamen ini tidak sekadar merupakan penggabungan dari masing-masing karakteristik MBTI, tetapi merupakan hasil interaksi dari dua dimensi dasar dari perilaku manusia: komunikasi, perilaku, kata-kata dan niat, atau tegasnya, apa yang dikatakan individu dan apa yang dilakukannya.

Keempat Temperamen tersebut diberikan nama yang disarikan dari kesamaannya. Penamaan keempat kelompok berdasarkan temperamen adalah sebagaimana disebutkan berikut ini.

Guardians/Tradisionalists (SJ):	ESTJ	ISTJ	ESFJ	ISFJ
Artisans/Experiencers (SP):	ESTP	ISTP	ESFP	ISFP
Idealists (NF):	ENFJ	INFJ	ENFP	INFP
Rationals/Conceptualizers (NT):	ENTJ	INTJ	ENTP	INTP



Temperamen

3.2.1 Pembimbing/Tradisionalis (Sensing Judgers)

ESTJ ISTJ ESFJ ISFJ

Kaum *Sensors* percaya pada fakta, data yang telah terbukti, pengalaman masa lalu, serta informasi yang ditangkap oleh pancainderanya; sedangkan *Judgers* menyukai struktur serta keteraturan; satu hal yang akan mempengaruhinya saat mengambil keputusan. Apabila keduanya digabung, kedua preferensi ini



Mari'e Muhammad
1939 -

menghasilkan *Sensing Judger*, yakni sebuah tipe pribadi yang menapak bumi dan tegas yang disebut sebagai “Pembimbing/Tradisionalis.”

Moto dari tipe Pembimbing/Tradisionalis adalah “cepat tidur, bangun pagi.” Tipe ini adalah orang-orang yang paling tradisional dari empat kelompok temperamen Keirsey. Mereka sangat menghargai hukum dan keteraturan, jaminan, sopan santun, aturan, serta mudah menyesuaikan diri. Mereka didorong oleh motivasi untuk melayani kebutuhan masyarakat. Pembimbing/Tradisionalis menghormati otoritas, hirarki, dan garis komando, serta memiliki nilai-nilai yang konservatif. Mereka terikat pada rasa tanggung jawab dan selalu berusaha untuk melakukan hal yang benar. Hal ini membuat mereka menjadi orang-orang yang dapat diandalkan, dapat dipercaya, dan tentu saja orang yang bertanggung jawab.

Walaupun sama-sama tergolong pada temperamen Pembimbing/Tradisionalis, kelompok



Ciputra
1931 -

Thinking (STJ) maupun Feeling (SFJ) sangat berbeda. Mereka yang ESFJ dan ISFJ dalam ciri Pembimbing/Tradisionalis, tidak sekuat ciri ESTJ dan ISTJ. Bagi ESFJ dan ISFJ, hubungan dengan orang lain dan kriteria orientasi pada manusia dalam pengambilan keputusan sangatlah penting. Jadi, walaupun biasanya kaum Pembimbing/Tradisionalis (tidak peduli apapun gaya hidupnya, J atau P) paling senang mereka bekerja di tempat yang struktur dan ekspektasinya jelas. Mereka yang tergolong *Feeling* akan berusaha membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain dan mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang memungkinkan mereka membantu orang lain secara nyata.

Kekuatan dan kelemahan

Pembimbing/Tradisionalis membutuhkan perasaan menyatu dengan kelompok dan melakukan yang benar. Mereka menghargai stabilitas, keteraturan, kooperasi, konsistensi, dan kesahihan, serta cenderung serius dan merupakan pekerja keras. Pembimbing/Tradisionalis selalu menuntut baik dirinya maupun orang lain untuk selalu fokus pada pekerjaan dan bekerja sebaik-baiknya.

Kekuatan

Pembimbing/Tradisionalis adalah orang-orang yang praktis dan terorganisasi, teliti, serta sistematis. Mereka sangat memperhatikan peraturan, kebijakan, kontrak, ritual, maupun jadwal.

Mereka sangat hebat dalam memandu, memonitor, dan menjalankan aturan. Pembimbing/Tradisionalis senang bekerja dengan fakta-fakta yang telah terbukti dan menggunakannya untuk mengarahkan diri pada sasaran organisasi tempat mereka menjadi anggotanya. Mereka sangat bangga bahwa mereka selalu bekerja dengan baik. Mereka juga pandai melihat apa yang harus diperhatikan dan menyelesaikan tugas dengan sumber daya yang seefisien mungkin. Begitu mereka suka dan setuju terhadap suatu hal, Pembimbing/Tradisionalis selalu melaksanakannya dengan teliti. Dalam keadaan terbai, mereka adalah orang-orang yang solid, dapat dipercaya, dan diandalkan.

Kemungkinan Kelemahan

Pembimbing/Tradisionalis tidak tertarik pada teori atau hal-hal yang abstrak. Mereka kurang memperhatikan masa depan dibandingkan masa kini. Perencanaan jangka panjang bukanlah kekuatannya. Pembimbing/Tradisionalis kadang-kadang terlalu cepat dalam mengambil keputusan. Mereka juga cenderung melihat hitam putih dan sulit melihat area abu-abu. Mereka sulit menghadapi perubahan dan lambat dalam menyesuaikan diri. Mereka cenderung enggan mencobakan pendekatan baru yang berbeda, apalagi yang belum teruji. Kemungkinan besar mereka akan minta bukti bahwa solusi baru itu dapat dijalankan sebelum mereka dapat mempertimbangkan untuk menggunakannya. Kelemahan utama Pembimbing/Tradisionalis adalah mereka sering kurang luwes, cenderung dogmatis, dan kurang imajinatif. Contoh tokoh dengan temperamen ini adalah Mother Theresa, Jenderal Washington, Mar'ie Muhammad, dan Ir. Ciputra.

3.2.2 Artis/Experiencers (Sensing, Perceivers)

ESTP ISTP ESFP ISFP

Sensors berkonsentrasi pada apa yang dilihat, didengar, diraba, dicium, dikecap, dan percaya pada apa yang dapat diukur serta dicatat. *Perceivers* terbuka pada berbagai kemungkinan dan suka hidup secara luwes. Apabila digabung, kedua preferensi ini menghasilkan “Sensing Perceiver,” sebuah tipe individu yang responsif dan spontan, yang disebut temperamen *Artis/Experiencers*.”



Moto mereka adalah “makan, minum, dan bergembiralah!” Ini adalah suatu tipe yang paling avonturir. Mereka hidup untuk bertindak, mengikuti kata hati, dan demi masa ini. Fokusnya adalah pada situasi sesaat dan kemampuan untuk menetapkan apa yang harus dilakukan sekarang. Artis/*Experiencers* menghargai kebebasan dan spontanitas, sehingga jarang menyukai aktivitas atau situasi yang terlalu terstruktur atau terlalu banyak aturan. Mereka cenderung senang menyerempet bahaya (*risk-taker*), mudah menyesuaikan diri, *easy-going*, dan pragmatis. Mereka mengagumi pertunjukan keterampilan di segala bidang atau disiplin. Kebanyakan (tapi tidak semua) Artis/*Experiencers* adalah orang-orang yang senang hidup di ‘ujung tanduk.’

Artis/*Experiencers* membutuhkan aktivitas dan kebebasan untuk bertindak sesuai kata hatinya. Dalam bekerja, mereka fokus pada apa yang akan diselesaikan saat ini. Mereka menghargai perbuatan heroik dan tindakan ahli dan senang menghadapi tantangan-tantangan. Seperti Pembimbing/Tradisionalis, Artis/*Experiencers* juga ada dua macam, yaitu STP dan SFP. SFP tidak sepenuhnya sesuai dengan gambaran temperamen Artis/*Experiencers* yang penuh dengan kebebasan. *Experiencer* yang SFP terutama ingin berespons pada kebutuhan orang lain dan ingin hasil kerjanya dapat membawa perubahan segera pada orang lain.

Kekuatan

Artis/*Experiencers* dapat melihat dengan jelas apa yang sedang terjadi dan tangkas menangkap kesempatan. Mereka sangat unggul dalam mengenali masalah praktis dan melakukan pendekatan pada masalah ini secara luwes, berani, dan banyak akal. Mereka tidak takut mengambil risiko ataupun berimprovisasi bilamana perlu. Artis/*Experiencers* senang melakukan perubahan demi kebutuhan atau krisis mendesak. Namun seperti Pembimbing/Tradisionalis, Artis/*Experiencers* juga lebih suka menghadapi fakta dan masalah nyata daripada teori atau gagasan. Artis/*Experiencers* merupakan pengamat yang tajam bagi perilaku manusia dan merupakan negosiator yang hebat. Mereka sangat efisien dalam menggunakan perhitungan ekonomi untuk mencapai sasarannya. Banyak Artis/*Experiencers*, walaupun tidak semua, sangat terampil menggunakan alat dan instrumen segala alat yang bisa dimanipulasi secara fisik dan membutuhkan ketepatan. Dalam keadaan terbaiknya, mereka memiliki banyak akal, mengasyikan, dan menyenangkan.

Kemungkinan kelemahan

Artis/*Experiencers* sering sulit ditebak oleh orang lain, dan kadang-kadang tidak berpikir secara cermat sebelum bertindak. Mereka tidak suka teori, hal-hal abstrak, maupun konsep, dan mengalami kesulitan dalam melihat hubungan maupun pola dari sebuah peristiwa. Artis/*Experiencers* cenderung kehilangan antusiasme begitu fase krisis dari situasi telah berlalu. Karena menyukai pilihan-pilihan yang terbuka, mereka tidak selalu mengikuti aturan yang baku dan terkadang menghindari komitmen dan rencana. Keadaan terburuknya adalah mereka mungkin kurang bertanggungjawab, mungkin kurang dapat diandalkan, kekanak-kanakan, dan impulsif. Contoh tokoh dengan temperamen ini adalah Ernest Hemmingway, Barbara Streisand, Gus Dur dan lain sebagainya.

3.2.3 Idealis (*Intuitive Feelers*)

ENFJ INFJ ENFP INFP

Kaum Intuitif adalah orang-orang yang tertarik pada arti, hubungan, kemungkinan-kemungkinan, dan *Feelers* cenderung membuat keputusan berdasarkan nilai pribadi. Apabila digabung, kedua preferensi ini menghasilkan “*Intuitive Feeler*”, tipe yang peduli terhadap tumbuh kembang orang lain dan memahami dirinya maupun orang lain. Mereka biasa disebut sebagai Idealis. Mottonya “jujurlah pada diri sendiri.” Idealis adalah tipe yang paling filosofis spiritual. Seolah-olah mereka terus-menerus dalam pencarian arti kehidupan. Mereka sangat menghargai kejujuran dan integritas pada orang maupun suatu hubungan, dan cenderung mengidealkan orang lain. Idealis fokus pada potensi manusia dan seringkali berbakat dalam membantu orang lain untuk tumbuh dan berkembang, suatu tugas yang dapat memuaskannya. Sering kali tipe Idealis ini merupakan komunikator ulung dan dapat dianggap katalisator bagi perubahan yang positif. Idealis senang menggunakan kemampuan alami mereka untuk memahami dan menghubungkan mereka dengan orang lain. Secara alami mereka mampu berempati dan fokus pada kebutuhan orang lain.



Romo Magnis
1934 -

Kekuatan

Idealis mengetahui bagaimana mengeluarkan potensi terbaik orang dan memahami cara memotivasi orang lain untuk bekerja sebaik-baiknya. Mereka ahli dalam menyelesaikan konflik dengan orang lain serta membangun tim yang dapat bekerja sama dengan efektif, dan pandai membuat orang percaya diri. Idealis pandai dalam mengidentifikasi solusi kreatif bagi berbagai masalah. Mereka berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan dan dapat membangkitkan gairah orang terhadap gagasan maupun tindakannya. Idealis umumnya adalah orang yang kharismatik, mau menerima gagasan baru dan dapat menerima orang lain apa adanya.

Kemungkinan kelemahan

Idealis memiliki kecenderungan mengambil keputusan berdasarkan perasaannya dan mudah larut pada masalah orang lain sehingga membuatnya kewalahan. Mereka juga kadang-kadang jadi terlalu idealis sehingga terkesan kurang praktis. Walaupun mereka memiliki kemampuan untuk mencela dirinya sendiri, Idealis kurang mampu mendisiplinkan ataupun mengkritik orang lain. Kadang-kadang mereka akan mengorbankan pendapatnya demi hubungan harmoni. Kelemahan terbesar mereka adalah mungkin *angin-anginan*, tidak dapat diterka, dan terlalu emosional. Contoh tokoh dengan temperamen ini adalah Mahatma Gandhi, Putri Diana, dan Romo Magnis.

3.2.4 Rasional/Konseptualis (*Intuitive Thinkers*)

ENTJ INTJ ENTP INTP

Intuitif cenderung mencari arti dari segala sesuatu dan fokus pada implikasinya, sedangkan *Thinkers* mengambil keputusan secara impersonal dan logis. Jika keduanya disatukan, kedua preferensi ini menghasilkan “Intuitive Thinker,” sebuah tipe yang intelektual dan kompeten, yang disebut “Rasional/Konseptualis.”

Moto kaum “*conceptualizer*” adalah “unggillah dalam segala sesuatu.” Mereka adalah yang paling mandiri dari keempat temperamen Keirsey. Mereka didorong oleh keinginan mendapatkan pengetahuan dan menetapkan standar yang tinggi sekali bagi dirinya maupun orang lain. Secara alami, Rasional/Konseptualis penuh rasa ingin tahu. Mereka biasanya dapat melihat berbagai segi mengenai suatu argument atau isu. Rasional/Konseptualis



unggul dalam melihat berbagai kemungkinan, memahami kompleksitas, serta merancang solusi pada masalah riil maupun hipotetis. Peranannya sering menjadi arsitek perubahan.

Kekuatan dan kelemahan

Rasional/Konseptualis senang menggunakan kemampuannya untuk melihat kemungkinan-kemungkinan dan menganalisisnya secara logis untuk mendapatkan pemecahannya. Mereka berminat untuk terus-menerus mendapatkan pengetahuan, baik demi pengetahuan itu sendiri maupun untuk alasan strategis.

Kekuatan

Rasional/Konseptualis memiliki visi dan dapat menjadi inovator yang hebat. Mereka dapat melihat berbagai kemungkinan maupun gambaran besar dari situasi, serta mudah mengkonseptualisasi dan merancang perubahan-perubahan yang diperlukan di lingkungannya. Mereka unggul dalam membuat strategi, rencana, dan membangun sistem untuk mencapai sasaran, dan menikmati prosesnya. Rasional/Konseptualis sangat mudah dalam memahami gagasan yang kompleks dan teoretikal serta pandai dalam mendeduksi prinsip-prinsip atau kecenderungan-kecenderungan. Mereka senang akan tantangan dan menuntut dirinya sendiri maupun orang lain untuk mencapai standar yang tinggi, dan biasanya mampu menerima kritikan yang konstruktif tanpa merasa diserang secara pribadi. Dalam keadaannya yang terbaik Rasional/Konseptualis itu penuh percaya diri, tangkas, dan imajinatif.

Kemungkinan Kelemahan

Kadang-kadang Rasional/Konseptualis terlalu rumit untuk dipahami oleh orang lain. Mereka juga memiliki kecenderungan mengabaikan detail-detail yang penting. Mereka dapat menjadi sangat skeptis dan sering menantang aturan-aturan, asumsi, atau adat istiadat yang berlaku. Rasional/Konseptualis juga kadang-kadang mengalami masalah dengan otoritas dan dapat tampil sebagai elitis. Mereka sering kali mengalami kesulitan untuk melihat dampak tindakannya pada orang lain. Mereka kadang-kadang tidak menganggap penting hubungan yang harmoni, maupun pentingnya perasaan. Mereka juga sangat kompetitif dan kadang-kadang tidak peduli dengan suatu tugas apabila mereka tidak merasa dapat unggul di sana. Hal yang paling parah, Rasional/Konseptualis dapat menjadi arogan, menarik diri, dan asyik dalam dunianya sendiri.

Dalam bekerja sama Rasional/Konseptualis membutuhkan banyak kebebasan, keanekaragaman, banyak rangsangan intelektual, dan kesempatan untuk menghasilkan gagasan, dan harus melihat bahwa pekerjaannya menantang. Contoh dari tokoh-tokoh dengan temperamen Rasional/Konseptualis adalah Einstein, Thatcher, dan Bung Hatta.



Le Garçon d'Avignon

Memahami segala segi dari manusia; kemampuannya, faktor-faktor yang mempengaruhi dirinya, termasuk tipe kepribadiannya akan dapat membantu individu dalam memahami dan merencanakan pengembangan dirinya. Di samping itu, pengetahuan tersebut dapat membantu individu dalam menjalin hubungan antarmanusia yang harmonis dan efektif karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan kuat untuk hidup bersama orang lain. Tanpa kehidupan sosial, tampaknya sulit mengharapkan individu dapat berkembang sepenuhnya, sehingga ada ungkapan “manusia hanya bisa menjadi manusia bila ia hidup bersama manusia lain.” Cerita

berikut ini merupakan contoh ungkapan di atas.

Pada awal abad 19 di daerah pegunungan di Perancis ditemukan seorang anak yang dibesarkan oleh serigala. Anak ini kemudian terkenal sebagai Anak laki-laki dari Avignon (Le Garçon d'Avignon), yang kemudian diberi nama Victor. Oleh Jean–Marc–Gaspard Itard, Victor dicoba dididik dan ‘dimanusiakan’ namun berbeda dengan cerita dalam The Jungle Book dari Rudyard Kipling, kisah nyata ini tidak semanis dongengnya. Sampai akhir hayatnya yang singkat, Victor tidak berhasil untuk diajarkan bahasa manusia. Di samping kisah Anak Laki-laki dari Avignon ini, di India juga pernah ditemukan dua orang anak perempuan yang dipelihara oleh serigala. Setelah induk serigalanya ditembak, kedua anak ini dimasukkan ke rumah piatu di bawah pengawasan pendeta Joseph Singh. Seperti Victor, kedua anak ini pun tidak berhasil dilatih untuk berperilaku (berjalan, bicara) seperti manusia. Sampai akhir hayatnya anak-anak malang ini tetap lebih mirip serigala dari pada manusia.

Memang manusia dapat hidup sendiri saat keadaan memaksa, misalnya mereka yang terdampar atau karena alasan lainnya. Seperti yang terjadi pada Nakamura, seorang perajurit Jepang, asli Taiwan, pada perang dunia kedua. Pada tahun 1975 Nakamura ditemukan di pulau



Teruo Nakamura,
1919-1979

Morotai. Ia mengira perang dunia kedua masih berlangsung. Oleh karena itu ia bersembunyi dan hidup seorang diri. Ia membuat sebuah gubuk sederhana untuk tempat tinggal dan bercocok tanam di ladang untuk kelangsungan hidupnya. Puluhan tahun ia tinggal sendiri sampai ditemukan oleh penduduk Morotai. Begitu ditemukan dan tahu bahwa perang dunia sudah usai, ia langsung minta dipulangkan ke negara kelahirannya Taiwan agar bisa berkumpul dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Demikianlah manusia, bilamana mungkin, pasti mereka berusaha hidup dalam sebuah lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

- Baron, Renee. (1998). *What Type am I? Discover Who You Really Are*. New York: Penguin Books.
- Cassirer, Ernest. (1944). *An Essay on Man*.
- Gardner, Howard (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, Howard. (1999). *Intelligence Reframed. Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.
- Gazzaniga, Michael S. 20... *Human, the Science behind What Makes us Unique*. HarperCollins e-books.
- Goleman, Daniel. (1996). *Emotional Intelligence, Why it can matter more than IQ*. London: Bloomsbury Publishing.
- King, Laura A. 2011. *The science of Psychology*. New York: MacGraw-Hill.
- MacLean, Paul D. 1990. *The Triune Brain in Evolution: Role of Paleocerebral Functions*, New York: Springer.
- Peoples, David A. (1992). *Presentations Plus*, 2nd edition. John Wiley and Sons Inc.
- Rakic, Pasko T. (1999). *Medicine in the Twenty-First Century, Annals of the New York Academy of Sciences* 882.
- Sousa, David A. (2003). *How the Gifted Brain Learns*. California: A Sage Publication Company.
- Taylor, Jill Bolte, PhD. (2008). *My stroke of insight*. London: Hodder & Stoughton.
- Tieger, Paul D. & Barbara Barron-Tieger. 2001. *Do What You Are*, third ed. Boston: Little Brown Company.
- Weiten, W. et al. 2009. *Psychology Applied to Modern Life*. Belmont: Wadsworths Cengage Learning.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall (

BAB II

Individu dan Kelompok

Sebagai makhluk sosial, individu memiliki kebutuhan yang kuat untuk hidup bersama dalam kelompok agar dapat mengembangkan kemanusiaannya. Individu yang ada di dalam kelompok, melakukan interaksi di antara mereka. Melalui interaksinya itu disepakati aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur kehidupan berkelompok.

1. Tahap Perkembangan Kelompok



Gambar: II.1. Tahap perkembangan Kelompok (Tuckman, 2009)

Saat kita berbicara tentang kelompok, kita tidak akan terlepas untuk membahas mengenai bagaimana sebuah kelompok terbentuk dan berkembang. Menurut Tuckman (dalam Suzanne Janasz, Karen Dowd, dan Beth Scheider, 2009) kelompok tumbuh dan berkembang melalui serangkaian tahapan, mulai dari tahap *forming* (pembentukan), *storming* (goncangan), *norming* (pembentukan norma), *performing* (melakukan atau melaksanakan), *adjourning* (penangguhan). Setiap tahap

memiliki karakteristik pembeda dan menyajikan tantangan khusus bagi anggota dan pemimpin kelompok.

1.1 Tahap Pertama: Pembentukan (*Forming*)

Umumnya, kelompok dibentuk untuk menyelesaikan tugas tertentu. Pada tahap ini, awalnya anggota kelompok belum mengenal satu sama lain, bahkan jika mereka melakukan sesuatu, muncul perasaan ketidakpastian karena anggota kelompok belum memiliki kesempatan untuk mengenal satu sama lain untuk menetapkan tujuan kelompok. Pada tahap pembentukan, anggota kelompok akan terlibat dalam kegiatan, seperti mendefinisikan tugas awal, membahas bagaimana pembagian tugas, memahami ruang lingkup tugas, tujuan tugas, dan belajar tentang sumber daya (waktu, peralatan, personil) yang tersedia untuk menyelesaikan tugas. Pada tahap ini, beberapa

anggota melakukan uji peran kepemimpinan, menemukan kesamaan kepribadian dan perbedaan, dan membuat beberapa pengungkapan awal. Namun, kemajuan yang dicapai relatif sedikit.

Sebagai anggota atau pemimpin kelompok, peran anggota kelompok di tahap pertama adalah untuk mendorong kelompok untuk memantapkan misi dan tujuan, mengatur jadwal kerja, mengenal satu sama lain, dan menetapkan beberapa norma awal untuk bekerja sama.

1.2 Tahap Kedua: Guncangan (*Storming*)

Pada tahap ini, di antara anggota kelompok timbul beberapa perbedaan, seperti arah, kepemimpinan, gaya kerja dan pendekatan, serta persepsi tentang kualitas yang diharapkan dan produk akhir. Sama halnya dengan hubungan antarmanusia lainnya, konflik tidak dapat dihindari. Saat konflik pertama di antara anggota kelompok muncul, beberapa atau semua anggota mulai merasa kurang antusias terhadap kelompok dan bahkan mungkin saja meragukan kelompok dapat mencapai tujuannya secara bersama-sama. Pada tahap ini, ada kemungkinan akan terjadi perebutan kepemimpinan ("cara saya adalah yang terbaik"), kekuatan ("jika Anda tidak setuju kami akan meninggalkan Anda di belakang"), dan peran ("yang ditunjuk kepala Anda?"). Di samping itu, muncul perasaan-perasaan tertentu seperti resistensi terhadap tugas atau pendekatan yang dilandasi oleh kebencian, perbedaan beban kerja, kemarahan tentang peran dan tanggung jawab, dan perubahan sikap terhadap kelompok atau anggota kelompok dan kekhawatiran. Biasanya dalam tahap guncangan, kelompok dalam kondisi konflik dan kacau, karena belum ditetapkannya cara untuk berkomunikasi tentang perbedaan-perbedaan ini.

Pada tahap ini, peran anggota kelompok atau pemimpin adalah menahan diri, mendorong kelompok untuk mengembangkan saluran komunikasi, dan membantu anggota kelompok lain agar terpusat pada tugas dan bukan pada perbedaan pribadi. Selain itu, juga dipromosikan pula lingkungan komunikasi yang terbuka untuk memastikan bahwa konflik yang tak terhindarkan adalah sehat, efektivitas komunikasi ditingkatkan, dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas kelompok. Perlu diingat bahwa tingkat ketegangan yang tepat dapat memotivasi kelompok. Sebaliknya, tingkat ketegangan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat mempengaruhi produktivitas kelompok. Sebuah kelompok yang tidak dapat belajar bagaimana menangani konflik tidak pernah dapat mencapai tujuannya.

1.3 Tahap Ketiga: Membangun Norma (*Norming*)

Pada tahap ini, para anggota kelompok berusaha menetapkan dan mematuhi pola perilaku yang dapat diterima dan dalam bekerja sama mereka belajar untuk menggabungkan metode dan prosedur baru yang telah disepakati sebelumnya. Pada tahap membangun norma (*norming*), anggota kelompok merasa memiliki kemampuan baru untuk mengekspresikan kritik yang konstruktif. Mereka merasa menjadi bagian dari sebuah kelompok kerja dan memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan akan berhasil. Pada tahap ini, anggota berusaha untuk mencapai keselarasan dengan menghindari konflik yang tidak perlu, bertindak lebih ramah terhadap sesama anggota kelompok, saling percaya satu sama lain, dan mengembangkan rasa kesatuan kelompok ("bersama-sama, kita mampu memecahkan masalah ini"). Norma tidak harus sama untuk setiap keputusan atau kebijakan.

Anggota atau pemimpin kelompok berperan mendorong anggota kelompok untuk mengambil tanggung jawab lebih, bekerja sama untuk menciptakan cara yang dapat diterima dalam memecahkan masalah, menetapkan tujuan yang menantang, dan mengambil tanggung jawab pribadi untuk keberhasilan kelompok. Peran utama ada pada pemimpin kelompok. Jangan mengharapkan orang lain untuk "melakukan seperti yang Anda katakan, tetapi tidak seperti yang Anda lakukan." Jika Anda terlihat bertengkar dengan rekan-rekan dan diam-diam merencanakan langkah politik, anggota kelompok cenderung meniru perilaku normatif dan ada kemungkinan mundur ke tahap goncangan.

1.4 Tahap Keempat: Melakukan atau Melaksanakan (*Performing*)

Pada tahap Melakukan atau Melaksanakan (*Performing*), status anggota kelompok sudah stabil, tugas sudah jelas, dan perhatian anggota kelompok lebih pada ganjaran. Anggota kelompok sudah termotivasi untuk menyelesaikan tugas mereka dan pusat perhatian lebih pada tujuan kelompok daripada kepentingan individu. Melalui bekerja bersama-sama, anggota kelompok telah mengembangkan wawasan ke dalam kekuatan dan kelemahan satu sama lain. Merasa puas dengan kemajuan kelompok dan percaya kelompok akan berhasil mencapai atau bahkan melebihi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini, anggota terlibat dalam perubahan diri yang konstruktif demi kebaikan kelompok; kemampuan berkomunikasi dan memberikan umpan balik satu sama lain ditingkatkan; kemampuan antisipasi, mencegah, atau

bekerja melalui masalah-masalah kelompok dikembangkan, dan sebagai hasilnya, keterikatan antaranggota kelompok juga berkembang.

Peran anggota dan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah untuk mendorong anggota untuk memberikan dukungan dan berfungsi sebagai sumber daya satu sama lain. Anggota dan pemimpin kelompok juga berperan agar kelompok melanjutkan kemajuan yang sudah dicapai dan mempertahankan kohesi dan moral, dan memandu agar tetap sukses.

1.5 Tahap Kelima: Penangguhan (*Adjourning*)

Setelah berhasil menyelesaikan tugas atau tujuan, kelompok dapat bubar secara permanen atau beristirahat sementara. Beberapa kelompok mungkin mendapatkan anggota baru atau menerima tujuan baru. Pada tahap Penangguhan, anggota akan merasa kecewa jika pengalaman itu positif, atau rasa terima kasih jika pengalaman itu negatif. Tugas pada tahap ini adalah untuk mengendurkan ikatan kelompok untuk kemudian menindaklanjuti tugas-tugasnya.

Sebagai anggota atau pemimpin kelompok, peranan pada tahap akhir ini adalah mendorong anggota kelompok untuk mendiskusikan proyek atau tugas dengan membahas pelajaran yang dapat diperoleh dan menyampaikan kepada kelompok baru tentang cara pemecahan masalah apabila berhadapan dengan masalah serupa. Tahap ini juga bermanfaat sebagai upaya mengakui kelompok. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk pengakuan publik (uraian atas prestasi kelompok dalam *newsletter* bulanan), hadiah (imbalan organisasi berupa persentase dari pendapatan tabungan diwujudkan sebagai hasil dari kerja kelompok), atau manfaat lainnya (seperti mengajak kelompok untuk makan siang di luar kampus).

Dengan memberikan dorongan dan mengakui prestasi, kerja keras, dan upaya kelompok berarti membantu untuk melanjutkan momentum dan membangun motivasi. Tentu saja, pekerjaan yang sedang berlangsung mungkin tidak secara fisik berhenti bekerja atau istirahat. Pekerjaan mungkin tetap berlangsung terus dengan tujuan baru sekalipun proyek tertentu selesai. Dalam hal ini anggota kelompok dapat memilih untuk berdiskusi di taman atau kantin, mengevaluasi proses mereka, dan melakukan upaya komunikasi untuk memastikan mereka untuk menjaga alur kerja dan bekerja seproduktif mungkin.

Adalah sehat bagi kelompok untuk bergerak melalui beberapa atau semua tahap ini karena mereka berkembang menjadi sebuah kelompok kerja. Tidak semua kelompok berkembang

melalui semua tahap, dan beberapa berkembang melalui langkah yang berbeda. Sebagai contoh, jika anggota kelompok yang sudah saling kenal sebelumnya dan memiliki nilai-nilai dan tujuan yang sama-serta ketat tenggat waktu, mereka mungkin dapat bergerak segera ke tahap penetapan norma (*norming*). Dalam kasus lain, anggota kelompok yang belum saling mengenal dengan baik akan memakan waktu lebih lama untuk mencapai tahap penetapan norma (*norming*) karena dibutuhkan waktu untuk saling mengenal dengan baik hingga terbentuk kelompok kerja yang efektif. Beberapa orang mungkin terjebak dalam salah satu tahapan dan bubar sebelum maju ke tahap berikutnya. Sebuah kelompok terjebak dalam tahap goncangan tetapi menghadapi tenggat waktu dekat harus terus melakukan. Dalam hal ini ada kemungkinan anggota kelompok akan menderita karena ketidakmampuan untuk berfungsi secara kohesif. Dalam beberapa kasus ekstrim, kelompok akan mengalami disfungsi dan akan memerlukan intervensi dari luar untuk menyelesaikan tugasnya. Sebagaimana halnya dengan hubungan, kelompok juga memiliki siklus perkembangan. Memahami ini sebelumnya dapat membantu anggota dan pemimpin kelompok mengembangkan strategi untuk membantu kelompoknya berkembang menjadi sebuah kelompok efektif pada setiap langkah dari perjalanannya.

2. Kelompok Formal dan Kelompok Informal

Kelompok formal ialah kelompok yang mempunyai struktur organisasi dan peraturan tegas yang dengan sengaja diciptakan oleh anggotanya untuk mengatur hubungan antaranggota. Kelompok informal ialah kelompok yang tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu.

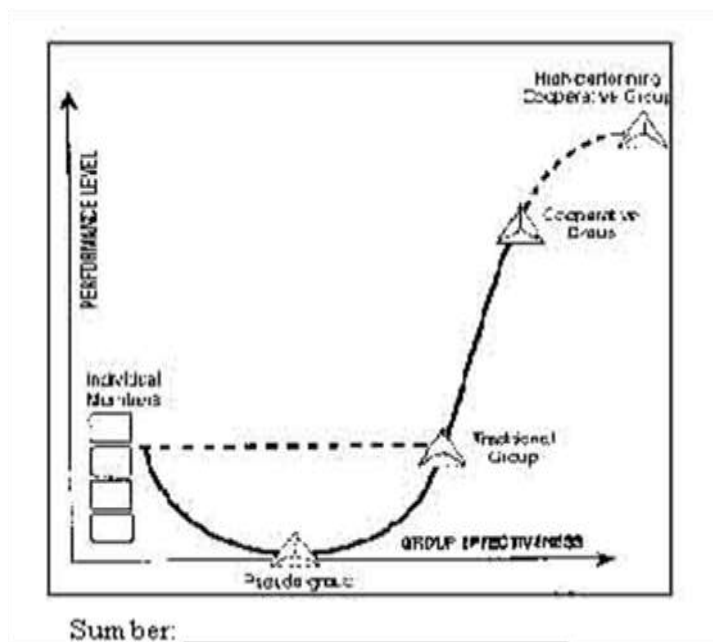
Hal yang menarik perhatian banyak ilmuwan sosial ialah adanya adanya kaitan antara kelompok formal dan kelompok informal. Setelah seseorang menjadi anggota organisasi formal seperti sekolah, universitas, atau perusahaan biasanya ia mulai menjalin hubungan persahabatan dengan anggota lain dalam sehingga tampak dalam organisasi formal akan terbentuk kelompok informal.

Gejala yang telah diamati para ilmuwan sosial ialah bahwa dalam organisasi formal sering terbentuk kelompok informal yang nilai dan normanya dapat searah, berbeda, atau bertentangan dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam organisasi formal. Apabila kelompok persahabatan memiliki nilai dan norma yang searah dengan tujuan kelompok formal, belajar bersama untuk mendapatkan nilai A, tujuan belajar akan mendukung tujuan perguruan tinggi sebagai

kelompok/organisasi formal. Apabila di kalangan siswa dan mahasiswa tujuan kesetiakawanan bertentangan dengan aturan organisasi, seperti melakukan pelanggaran disiplin dalam melengkapi daftar hadir, tentunya akan mempersulit tercapainya tujuan institusi pendidikan sebagai organisasi formal.

3. Tipe Kelompok Berdasarkan Efektivitasnya

Berdasarkan efektivitasnya, Johnson dan Johnson (2006) membedakan empat macam kelompok yaitu kelompok *pseudo* (*pseudogroups*), tradisional (*traditional groups*), efektif (*effective groups*), dan kinerja tinggi (*high-performance groups*).



3.1. Kelompok *Pseudo*

Kelompok *pseudo* adalah kelompok yang anggotanya mendapat tugas untuk bekerja bersama, namun sebenarnya tidak berminat untuk melaksanakannya. Mereka percaya bahwa kinerja mereka akan dievaluasi, mulai dari yang tertinggi sampai yang paling rendah. Walaupun anggota

kelompok saling berbicara, sebenarnya mereka saling bersaing. Mereka menganggap satu sama lain sebagai saingan yang harus dikalahkan atau dihambat dan harus saling menghalangi kinerja satu sama lain. Mereka juga saling menyembunyikan informasi dan berusaha menyesatkan serta membuat yang lain bingung sehingga tidak percaya satu dengan yang lain. Akibatnya, individu jadi lebih produktif apabila bekerja sendiri dan merasa lebih baik jika dibandingkan dengan kerja kelompok. Kelompok macam ini tidak akan mencapai kematangan karena anggotanya tidak berminat dan tidak komit akan masa depan kelompoknya. Contoh dari Kelompok *Pseudo* adalah kelompok para *salesman* yang anggotanya saling bersaing untuk jadi *salesman* terbaik dan melakukan penjualan terbanyak.

3.2. Kelompok Tradisional

Kelompok Tradisional adalah kelompok yang anggotanya mendapat tugas untuk bekerja sama. Mereka sadar harus bekerja sama. Namun demikian, anggota kelompok percaya bahwa mereka akan dinilai sebagai individu, bukan sebagai anggota kelompok. Akibatnya, tugas-tugas menjadi sangat terstruktur sehingga kecil sekali kerja sama yang dituntut. Anggota kelompok berinteraksi terutama untuk menjelaskan bagaimana pekerjaan harus dilakukan. Mereka berusaha mendapatkan informasi dari yang lain tetapi tidak bermotivasi untuk membagi informasi pada anggota yang lain yang lain. Anggota kelompok bertanggung jawab atas pekerjaannya masing-masing tetapi bukan sebagai tim. Beberapa anggota kelompok bermalas-malasan dan berusaha *nèbèng* pada anggota yang lebih serius. Anggota yang lebih serius merasa dieksploitasi lalu akan mengurangi kerjanya. Akibatnya adalah beberapa anggota hasil kerja sama itu akan lebih baik daripada jika mereka bekerja sendiri-sendiri, namun hasil kerja anggota yang lebih serius akan lebih baik hasilnya kalau bekerja sendiri dibandingkan bila mereka bekerja dalam kelompok. Kelompok Tradisional banyak ditemui pada kelas-kelas yang ditetapkan oleh guru atau dosennya.

3.3. Kelompok Efektif

Kelompok Efektif bukan sekadar jumlah dari bagian-bagiannya. Kelompok Efektif adalah kelompok yang anggota-anggotanya komit untuk memaksimalkan keberhasilan dirinya maupun keberhasilan anggota-anggota yang lain. Beberapa karakteristik dari Kelompok Efektif adalah saling bergantung secara positif (*positive interdependence*), mampu menyatukan para anggota kelompok untuk mencapai sasaran operasional yang jelas, komunikasi-dua-arah, kepemimpinan didistribusikan (mimpin secara bergantian), dan kekuasaan berdasarkan keahlian. Sebagai tambahan, kelompok yang efektif ini menampilkan proses pengambilan keputusan yang memungkinkan setiap anggota kelompok untuk saling mempertanyakan informasi dan penalarannya dan mengatasi konflik secara konstruktif. Anggota Kelompok Efektif saling mengandalkan tanggung jawab satu sama lain dalam menjalankan bagian tugasnya dengan membantu keberhasilan satu sama lain.

3.4. Kelompok Kinerja-Tinggi

Kelompok Kinerja-Tinggi memenuhi seluruh kriteria dari kelompok yang efektif. Bedanya dengan kelompok efektif terletak pada tingkat komitmen pada keberhasilan anggotanya maupun komitmen pada keberhasilan kelompok. Kelompok ini memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi, tidak hanya kepercayaan namun juga respek satu sama lain. Mereka sangat peduli pada anggota-anggota timnya, termasuk pada pengembangan pribadi setiap anggota kelompok. Setiap anggota selalu siap untuk membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan. Sayangnya, jarang sekali ada kelompok yang mencapai tingkat perkembangan model ini.

4. Peran Persepsi dalam Hubungan Antarpribadi

Persepsi adalah sebuah proses mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi sehingga menjadi berarti (King, 2011). Dengan demikian dalam mempersepsi, individu mengorganisasi dan menginterpretasikan apa yang ditangkap oleh inderanya. Persepsi mungkin saja tidak sesuai dari realitas, namun persepsinya sangat penting karena perilaku individu biasanya didasari oleh persepsinya, bukan oleh realitas itu sendiri. Contohnya, seorang ibu merasa telah berlaku adil. Namun, jika salah seorang anaknya merasa tidak diperlakukan secara adil, maka anak tersebut akan berpendapat, bersikap, dan memilih tindakan yang sesuai dengan persepsinya itu; ia merasa dianaktirikan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi persepsi, baik yang membentuk maupun yang mendistorsinya. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik dari individu yang mempersepsi (*perceiver*) seperti sikap, motif, minat, pengalaman masa lalu, serta ekspektasinya.
2. Karakteristik dari target, misalnya menarik atau tidak, gerakan, suara, ukuran, dan lain sebagainya.
3. Situasi, yaitu konteks dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi persepsi.



documenta-akermariano.blogspot.com

Perhatikan gambar di sebelah ini. Gambar apakah ini? Apakah yang pertama anda lihat adalah gambar seorang gadis atau seorang nenek? Apakah Anda dapat melihat baik gambar gadis maupun gambar nenek? Sebuah petunjuk untuk melihat kedua-duanya, yaitu dengan

melihat dagu sang gadis yang dapat dilihat juga sebagai hidung sang nenek. Bagaimana? Berhasilkah Anda melihat dua figur tersebut? Biasanya apa yang pertamakali terlihat bergantung pada minat individu atau apa yang lebih familier bagi seseorang.

Dalam menilai orang lain sering kali kita menggunakan jalan pintas. Walaupun sering kali jalan pintas itu membantu mempercepat individu menyimpulkan apa yang dipersepsi, cara ini dapat menyesatkan. Oleh karena itu, jalan pintas dapat membantu dalam mengenali saat terjadi dan menghindari distorsi dalam persepsi. Jalan pintas yang sering diambil ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi yang selektif – individu menginterpretasi apa yang dilihatnya secara selektif berdasarkan minat, latar belakang, pengalaman, dan sikapnya namun membuang bagian informasi yang dirasakan mengancam atau dianggap tidak relevan, seperti menggunakan filter untuk menyaring hanya yang sesuai dengan harapannya.
2. Proyeksi–mengatribusikan sikap, karakteristik, atau keterbatasannya sendiri pada orang lain. Orang yang curang atau berbohong dapat berasumsi semua orang juga curang dan berbohong.
3. Stereotipi–menilai seseorang atau kelompok berdasarkan penilaian umum; orang Jawa halus, anak bungsu manja, orang tua kolot.
4. Halo *Effect*–perasaan positif mengenai sebuah karakteristik pada individu mempengaruhi penilaiannya mengenai karakteristik yang lain. Misalnya, menilai seseorang yang kelihatannya perlente sebagai intelek atau terpelajar.

Oleh karena persepsi sangat mempengaruhi keyakinan individu akan apa yang dihadapinya, persepsi juga akan mempengaruhi bagaimana orang berkomunikasi satu sama lainnya.

5. Peran Komunikasi dalam Hubungan Antarpribadi

Sebagai makhluk sosial, individu harus berhubungan satu sama lainnya. Oleh karena itu, individu-individu saling mengirim dan menerima pesan yang bermakna satu sama lain.

5.1. Pentingnya Komunikasi

Mempelajari komunikasi sangat penting karena komunikasi merupakan pusat kehidupan kita sebagai manusia. Komunikasi yang efektif dapat membantu kita memecahkan masalah dalam kehidupan profesional kita dan dapat meningkatkan hubungan dalam kehidupan pribadi kita. Para ahli komunikasi percaya bahwa komunikasi yang buruk adalah akar dari banyak masalah dan bahwa komunikasi yang efektif adalah salah satu solusi untuk masalah ini (Pearson, Nelson, Titsworth, dan Harter, 2011).

Komunikasi ada di mana-mana. Kita tidak dapat menghindari komunikasi, dan kita akan terlibat dalam komunikasi hampir setiap menit setiap hari dalam hidup kita. Komunikasi memainkan peran utama dalam hampir setiap aspek kehidupan. Terlepas dari kepentingan dan tujuannya, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif akan meningkatkan dan memperkaya hidup kita. Belajar bagaimana berkomunikasi sama pentingnya dengan belajar tentang komunikasi. Mempelajari komunikasi secara komprehensif memberikan setidaknya tujuh keuntungan (Pearson, Nelson, Titsworth, dan Harter, 2011):

- a. *Mempelajari komunikasi dapat meningkatkan cara kita memandang diri sendiri.* Komunikasi merupakan hal "penting untuk perkembangan seluruh pribadi" (Morreale, Obsborn, & Pearson, 2000, dalam Pearson, Nelson, Titsworth, dan Harter, 2011). Sebagian dari pengetahuan kita berasal dari pengalaman komunikasi. Ketika kita terlibat dalam pikiran (komunikasi intrapersonal) dan dalam interaksi dengan orang lain yang signifikan (komunikasi interpersonal), kita belajar tentang diri kita sendiri. Orang yang naif tentang proses komunikasi dan pengembangan kesadaran diri, konsep diri, dan *self-efficacy* mungkin tidak melihat diri mereka secara akurat atau mungkin tidak menyadari pengembangan dirinya. Mengetahui bagaimana komunikasi mempengaruhi persepsi-diri dapat menyebabkan kesadaran yang lebih besar dan penghargaan diri (Pearson, Nelson, Titsworth, dan Harter, 2011).
- b. *Belajar keterampilan komunikasi dapat meningkatkan cara kita memandang diri sendiri dengan cara kedua.* Ketika kita belajar bagaimana melakukan komunikasi secara efektif dalam berbagai situasi dari hubungan interpersonal rasa percaya diri kita akan meningkat.

Dalam sebuah penelitian, berdasarkan tanggapan dari 344 mahasiswa di sebuah universitas publik yang besar, mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan komunikasi merasakan kompetensi komunikasi mereka menjadi lebih besar dalam kelas, di tempat kerja, dan dalam pengaturan sosial. Hal yang paling dramatis adalah perbaikan persepsi. Mereka merasa percaya tentang diri sendiri, merasa nyaman dengan persepsi orang lain terhadap diri mereka, daya nalarnya dengan orang lain, dan menggunakan bahasa secara tepat (Ford & Wolvin, 1993). Singkatnya, keberhasilan kita dalam berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial dan prestasi kita dalam pengaturan profesional akan menimbulkan perasaan yang lebih positif tentang diri kita sendiri.

- c. *Mempelajari komunikasi dapat meningkatkan pengetahuan tentang hubungan antarmanusia.* Belajar komunikasi termasuk belajar tentang bagaimana orang berhubungan satu sama lain dan tentang apa jenis komunikasi yang sesuai untuk situasi tertentu. Kebanyakan orang menghargai hubungan antarmanusia dan menemukan kenyamanan dalam persahabatan, hubungan keluarga, dan hubungan masyarakat. Dalam hubungan ini kita belajar tentang kepercayaan, keakraban, dan hubungan timbal balik (Pearson, Nelson, Titsworth, dan Harter, 2011).

Hubungan antar manusia melayani berbagai fungsi. Melalui hubungan antarmanusia terpenuhi berbagai kebutuhan dasar manusia, antara lain kebutuhan akan kasih sayang. Maksudnya, seseorang dapat menerima dan memberikan kehangatan dan keramahan serta kebutuhan inklusi. Artinya, seseorang dapat mengalami perasaan bahwa kita saling memiliki dan mampu menunjukkan perasaan terhadap orang lain sesuai dengan pesan yang mereka miliki, termasuk kebutuhan akan kesenangan, yaitu berbagi kebahagiaan dan menyenangkan;. Seseorang juga memiliki kebutuhan untuk melarikan diri, yaitu membolehkan seseorang untuk mengalihkan diri. Seseorang juga membutuhkan kontrol, yakni memberikan kebebasan kepadanya untuk mengelola kehidupannya sendiri dan mempengaruhi orang lain (Rubin, Perse, & Barbato, 1988).

Kita belajar tentang kompleksitas hubungan antarmanusia sebagaimana kita mempelajari komunikasi. Pertama, kita belajar bahwa orang lain berada dalam hubungan yang sangat

berbeda satu sama lain. Kita belajar bahwa mereka dapat menerima atau meremehkan kita. Kita belajar bahwa mereka dapat berperilaku seolah-olah mereka lebih unggul atau lebih rendah dari kita. Kita juga belajar bahwa di antara mereka ada yang mungkin didekati atau sangat formal. Pastinya, orang-orang tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.

Hubungan antarmanusia tidak bersifat netral. Kita juga belajar bahwa peran kita dalam interaksi dengan orang lain dapat membantu atau berbahaya. Melalui komunikasi manusia dapat berbagi informasi pribadi untuk membangun kepercayaan dan rapor. Informasi pribadi yang sama dapat digunakan untuk menghina atau mempermalukan orang lain.

Kita belajar bahwa setiap orang dalam hubungan antarmanusia ikut membangun realitas hubungan yang terjadi. Di dalam keluarga, misalnya, ada kesempatan untuk menceritakan pengalaman buruk ketika berlibur, ketika melakukan perjalanan ke berbagai tempat, atau ketika beberapa kejadian positif atau negatif yang terjadi. Dengan adanya kesempatan saling bercerita, anggota membangun pola hubungan tertentu. Pola hubungan yang terjadi mungkin positif apabila anggota keluarga menekankan perasaan memiliki dan identitas mereka sebagai anggota keluarga. Di lain pihak, cerita yang disampaikan oleh anggota keluarga mungkin saja akan membentuk pola hubungan yang sangat negatif sebagai orang menipu orang lain dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menutupi tindakan kriminal seperti penggunaan narkoba, pelecehan anak, atau pembunuhan. Demikian pula dengan hubungan antarmanusia yang terjadi di dunia kampus, antarpengajar, antarmahasiswa, dan antara pengajar dan mahasiswa, yang masing-masing memiliki andil yang besar dalam membangun pola hubungan yang akan terbentuk.

Hubungan antarmanusia bersifat kompleks. Melalui studi komunikasi akan jelas variabel yang terlibat dalam hubungan antarmanusia, petunjuk verbal dan nonverbal yang diberikan, pengaruh waktu, sifat hubungan, dan tujuan manusianya. Dengan pemahaman tentang proses komunikasi, kita akan jauh lebih siap untuk terlibat dalam hubungan

antarmanusia. Orang yang memiliki keterampilan komunikasi juga mengalami kepuasan relasional lebih besar (Egeci & Gencoz, 2006). Jika kita menerima pendidikan dalam keterampilan komunikasi, lebih mungkin untuk melaporkan kepuasan hubungan yang lebih besar daripada mereka yang tidak menerima pendidikan tersebut (Ireland, Sanders, & Markie-Dodds, 2003).

- d. *Mempelajari komunikasi dapat mengajarkan seseorang akan pentingnya keterampilan hidup.* Mempelajari komunikasi berarti pula belajar keterampilan penting yang akan digunakan dalam menjalankan kehidupannya, seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, resolusi konflik, membangun tim, melek media, dan berbicara di depan orang banyak (Allen, Berkowitz, Hunt, dan Loudon, 1999).
- e. *Mempelajari komunikasi dapat membantu kita menggunakan kebebasan konstitusional karena kita memahami bagaimana berkomunikasi secara efektif.* Beberapa negara memiliki hak untuk mengajak warganya untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka. Kebebasan berbicara merupakan hal penting untuk suatu bentuk pemerintahan yang demokratis. Menjadi warga negara yang berlatih dalam suatu masyarakat demokratis berarti mengetahui tentang isu-isu saat ini dan mampu berbicara tentang mereka dalam percakapan, presentasi, dan melalui media massa, selain itu juga melibatkan kemampuan untuk menelaah secara kritis pesan yang disampaikan orang lain.

Pemahaman kita tentang komunikasi dapat membentuk kehidupan politik kita pula. Komunikasi massa dan teknologi komunikasi secara tajam telah mengubah proses politik. Di era sekarang, orang lebih banyak memiliki kesempatan untuk menerima informasi daripada sebelumnya. Melalui media massa, orang-orang yang tinggal di lokasi terpencil dengan mudah dapat memperoleh informasi sama seperti orang-orang yang tinggal di pusat-pusat kota besar.

Dengan menguasai keterampilan komunikasi, kita juga dapat memiliki kesempatan untuk menjadi anggota yang berfungsi penuh di dalam suatu masyarakat demokratis. Namun juga memiliki beban tambahan untuk memiliki pemahaman tentang media dan teknologi informasi lainnya. Mempelajari komunikasi akan membantu kita belajar bagaimana

berbicara secara efektif, menganalisis argumen, menyintesis sejumlah besar informasi, dan kritis mengkonsumsi informasi dari berbagai sumber. Masa depan masyarakat kita tergantung pada penguasaan hal-hal tersebut.

f. Mempelajari komunikasi dapat membantu kita sukses secara profesional. Sebuah iklan lowongan kerja di koran menunjukkan pentingnya meningkatkan pengetahuan dan praktek komunikasi. Di bawah ini akan ditunjukkan beberapa iklan lowongan kerja dari koran atau internet:

- 1) Iklan untuk seorang manajer pemasaran, "Kami membutuhkan orang yang berorientasi pada hasil, secara profesional berpengalaman, mampu melakukan komunikasi dengan baik dan inovator".
- 2) Iklan lowongan untuk seorang analis pemasaran, "Anda harus kreatif, ingin tahu, dan seorang komunikator yang baik, baik secara tertulis dan lisan."
- 3) Iklan untuk spesialis trainer, "Keterampilan presentasi yang baik, keterampilan komunikasi verbal dan tertulis, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan semua tingkat dalam organisasi".

Orang yang berpendidikan dalam komunikasi akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya (Bardwell, 1997; Cockrum, 1994; Peterson, 1997; Ugbah & Evuleocha, 1992 dalam Pearson, Nelson, Titsworth, dan Harter, 2011). Banyak profesi yang keberhasilannya ditentukan oleh keterampilan komunikasi. Profesional di bidang, seperti akuntansi, audit, perbankan, konseling, teknik, higiene industri, ilmu informasi, humas, dan penjualan semua dituntut untuk memperhatikan pentingnya kemampuan komunikasi lisan (Hanzevack & McKean, 1991; Horton & Brown, 1990; LaBar, 1994; Messmer, 1997; Nisberg, 1996; Ridley, 1996; Simkin, 1996, dalam Pearson, Nelson, Titsworth, dan Harter, 2011). Akhir-akhir ini, profesional di bidang industri komputer (Coopersmith, 2006; Glen, 2006), genetika dan ilmu pengetahuan (Bubela, 2006), pertanian dan peternakan (Harper, 2006), pendidikan (Lavin Colky & Young, 2006), dan kebidanan (Nicholls & Webb, 2006) telah menekankan pentingnya keterampilan komunikasi bagi karyawannya.

Menurut banyak ahli yang dikutip oleh Pearson, Nelson, Titsworth, dan Harter (2011) salah satu yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan keterampilan komunikasi adalah kontak pertama dengan orang lain. Dengan mempelajari komunikasi, keterampilan wawancara seseorang akan meningkat. Dalam survei lain, pengusaha mengidentifikasi keterampilan yang paling penting bagi lulusan perguruan tinggi memiliki kemampuan komunikasi lisan, kemampuan interpersonal, kerja sama, dan kemampuan analitis (Collins & Oberman, 1994).

Keterampilan komunikasi penting tidak hanya di awal karir seseorang, tetapi sepanjang rentang kehidupan kerja. Dauphinais (1997) mengamati bahwa kemampuan komunikasi dapat meningkatkan mobilitas dalam karir seseorang. Eksekutif bisnis mencatat pentingnya kompetensi komunikasi (Argenti & Forman, 1998; Reinsch & Shelby, 1996). Akhirnya, keterampilan komunikasi adalah salah satu prioritas utama bagi pekerja.

- g. *Mempelajari komunikasi dapat membantu Anda mengendalikan dunia yang semakin beragam.* Ketika kita berjalan-jalan di mal, mengurus uang deposito di bank, pergi ke bioskop, atau bekerja di pekerjaan Anda kemungkinan besar satu dari setiap lima orang yang datang ke konter dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Belajar bagaimana komunikasi di dunia sekarang ini, apakah bahasa Inggris adalah bahasa pertama atau tidak, memerlukan pemahaman tentang komunikasi dan budaya dan bagaimana dua konsep terkait.

5.2. Pengertian komunikasi

Komunikasi berasal dari kata Latin *communicare*, yang berarti "untuk membuat umum" atau "untuk berbagi". Sedangkan menurut Pearson, Nelson, Titsworth, dan Harter (2011), komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses menggunakan pesan untuk menghasilkan makna. Komunikasi dianggap suatu proses karena kegiatan, pertukaran, atau satu set perilaku-bukan produk yang tidak berubah. David Berlo, 1960, dalam Pearson, Nelson, Titsworth, dan Harter (2011), seorang pionir dalam bidang komunikasi, mungkin memberikan pernyataan paling jelas tentang komunikasi sebagai suatu proses. Jika kita menerima konsep proses, kita melihat peristiwa dan hubungan yang dinamis, berkelanjutan, dan berubah terus-menerus. Ketika kita memberi label

sesuatu sebagai suatu proses, berarti komunikasi sebagai proses tidak memiliki awal, akhir, serta urutan tetap kejadian.

Misalnya, tiga orang mahasiswa yang sedang melakukan pertemuan di selasar kelas. Mereka saling berbicara dengan bertukar beberapa kalimat. Ada kemungkinan hubungan mereka dimulai sebelum pertemuan ini, karena mereka semua tampaknya memiliki pemahaman umum apa yang dikatakan. Ada kemungkinan mereka berbagi pengalaman yang sama untuk membentuk persepsi mereka. Kemungkinan lain, pertemuan singkat ini tidak berakhir ketika ketiga mahasiswa itu pergi dengan cara mereka, melainkan bahwa mereka berpikir tentang konservasi mereka di kemudian hari atau yang mengarah ke pertemuan lain akhir minggu ini. Dengan kata lain, sebuah kejadian tidak dapat menangkap semua yang terjadi selama komunikasi, yakni sebuah proses yang dimulai sebelum kata-kata mulai dan berakhir lama setelah akhir kata.

5.3. Komponen Komunikasi

Bagaimana komunikasi dalam tindakan benar-benar bekerja ditentukan oleh komponen yang ada. Komponen komunikasi terdiri atas orang-orang, pesan, kode, saluran, umpan balik, *encoding* dan *decoding*, dan kebisingan (Pearson, Nelson, Titsworth, dan Harter, 2011).

a. Orang

Orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki dua peran, baik sebagai sumber yang menyampaikan pesan maupun penerima pesan yang fungsinya sebagai sasaran pesan. Karakteristik individu, termasuk ras, jenis kelamin, usia, budaya, nilai, dan sikap, mempengaruhi cara orang mengirim dan menerima pesan.

b. Pesan

Pesan adalah bentuk verbal dan nonverbal ide, pikiran, atau perasaan bahwa satu orang (sumber) ingin berkomunikasi dengan orang lain atau sekelompok orang (penerima). Pesan adalah isi dari interaksi. Pesan berisi simbol-simbol yang digunakan untuk berkomunikasi yang dapat berupa ide-ide, ekspresi wajah, gerakan tubuh, gerakan, kontak fisik, nada suara, dan kode nonverbal lainnya. Ada pesan yang relatif pendek dan mudah untuk dipahami dan ada juga pesan yang relatif panjang dan rumit.

c. Saluran atau Media

Saluran atau Media adalah sarana penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan. Sebuah pesan bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang ke orang lain, dengan melakukan perjalanan melalui media, atau saluran. *Airwaves*, gelombang suara, kabel tembaga *twinted*, serat kaca, dan kabel adalah contoh-contoh saluran komunikasi. *Airwaves* dan kabel adalah dua dari berbagai saluran melalui mana kita menerima pesan televisi. Pesan radio bergerak melalui gelombang suara. Komputer gambar (dan suara, jika ada) melakukan perjalanan melalui cahaya dan gelombang suara. Dalam komunikasi orang ke orang, pengiriman pesan melalui saluran gelombang suara dan gelombang cahaya memungkinkan penerima untuk melihat dan mendengar apa yang disampaikan sumber.

d. Umpan balik

Umpan balik adalah respon penerima baik verbal dan nonverbal untuk pesan yang disampaikan sumber. Idealnya, penerima menanggapi pesan-pesan yang disampaikan sumber atau pengirim dengan memberikan umpan balik sehingga sumber mengetahui pesan diterima sebagaimana yang dimaksud. Umpan balik adalah bagian dari setiap situasi komunikasi. Bahkan tidak ada tanggapan, atau diam, adalah umpan balik, seperti perilaku gelisah dan bingung yang diperlihatkan mahasiswa di ruang kuliah pada saat mahasiswa tersebut tidak berhasil memahami pembicaraan teman-teman kelompok belajarnya.

e. Kode

Sebuah kode adalah susunan sistematis simbol yang digunakan untuk membuat makna dalam pikiran orang lain. Sebuah komputer membawa pesan melalui kode pada kabel atau kawat serat. Ketika berkomunikasi dengan orang lain kita menggunakan kode yang disebut "bahasa". Kata, frasa, dan kalimat menjadi "simbol" yang digunakan untuk membangun gambaran, pikiran, dan ide-ide dalam pikiran orang lain. Selain itu mimik muka juga dapat menunjukkan tanda/kode tertentu, misalnya, seseorang yang membelalakan matanya menunjukkan tanda marah bagi orang lain.

Kode verbal dan nonverbal adalah dua jenis kode yang digunakan dalam komunikasi. Kode verbal terdiri atas simbol dan pengaturan tata bahasa. Semua bahasa adalah kode. Kode

nonverbal terdiri dari semua simbol yang bukan kata-kata, termasuk gerakan tubuh, penggunaan ruang dan waktu, pakaian dan ornamen lainnya, dan suara selain kata-kata.

f. *Encoding dan Decoding*

Komunikasi melibatkan penggunaan kode. Proses komunikasi dapat dilihat sebagai salah satu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* didefinisikan sebagai proses menerjemahkan ide atau pemikiran ke kode. *Decoding* adalah proses untuk menempatkan ide atau pemikiran. Misalnya, kita tertarik untuk membeli baju untuk kekasih yang berulang tahun. Kita mencoba untuk menggambarkan baju yang cocok yang dapat membantu kita ketika akan membelinya. Kita mencoba memvisualisasikan baju dengan warna hitam, desain sederhana, dan berupa celana panjang yang disukai oleh kekasih kita itu. Menempatkan visi ini menjadi kata-kata dan memberitahu kepada kekasih tersebutlah yang disebut sebagai *encoding*. Setelah mendengarkan apa yang disampaikan, kekasih kita akan membayangkan seperti apa baju yang akan kita hadiahkan. Inilah yang disebut sebagai *decoding*. Akan tetapi, baju apa konkritnya yang akan dihadiahkan belum tentu sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh kekasih kita. Seperti yang Anda lihat, kesalahpahaman sering terjadi karena keterbatasan bahasa dan ketidakcukupan deskripsi. Meskipun demikian, *encoding* dan *decoding* sangat penting dalam berbagi pikiran, gagasan, dan perasaan dengan orang lain.

g. Kebisingan

Dalam proses komunikasi, kebisingan adalah setiap gangguan pada proses *encoding* dan *decoding* yang mengurangi kejelasan pesan. Kebisingan dapat berupa fisik, seperti suara keras, hal kecil yang mengganggu pemandangan, seperti sepotong makanan di antara gigi depan seseorang, atau perilaku yang tidak biasa, seperti seseorang berdiri terlalu dekat sehingga mengganggu kenyamanan. Kebisingan dapat berupa mental, psikologis, atau semantik, seperti lamunan tentang orang yang dicintai, khawatir tentang suatu kejadian, sakit kepala, atau ketidakpastian.

5.4. Jenis Komunikasi

Ada berbagai jenis komunikasi, yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis dasar komunikasi. Keempat jenis dasar komunikasi adalah sebagai berikut.

5.4.1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal meliputi suara, kata, bahasa, dan wicara. Bahasa dikatakan berasal dari suara dan gerak tubuh. Ada banyak bahasa yang diucapkan di dunia. Dasar-dasar pembentukan bahasa adalah gender, kelas, profesi, wilayah geografis, kelompok umur, dan elemen sosial lainnya. Berbicara adalah cara yang efektif untuk berkomunikasi dan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu jenis interpersonal komunikasi dan berbicara di depan umum.

5.4.2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal melibatkan cara-cara fisik dari komunikasi, seperti, nada, sentuhan, suara, dan gerak tubuh. Komunikasi nonverbal dapat pula berupa gerakan kreatif dan estetika termasuk menyanyi, bermain musik, menari, dan memahat. Simbol dan bahasa isyarat juga termasuk dalam komunikasi nonverbal. Salah satu contoh dari komunikasi nonverbal antara lain berjabat tangan, mendorong, menepuk-nepuk bahu dan menyentuh untuk mengungkapkan rasa keakraban. Ekspresi wajah, perilaku, dan kontak mata adalah cara-cara komunikasi nonverbal pula. Membaca ekspresi wajah dapat membantu untuk mengetahui seseorang dengan lebih baik.

5.4.3. Komunikasi Tertulis

Komunikasi tertulis berupa tulisan kata-kata yang ingin disampaikan pada waktu berkomunikasi. Komunikasi tertulis yang baik sangat penting untuk tujuan pendidikan dan bisnis. Komunikasi tertulis dapat dipraktikkan dalam berbagai bahasa. *e-mail*, laporan, artikel, dan memo adalah beberapa cara menggunakan komunikasi tertulis dalam pendidikan dan bisnis. Komunikasi tertulis dapat diedit dan diubah berkali-kali sebelum dikomunikasikan kepada pihak kedua kepada siapa komunikasi dimaksudkan. Hal ini adalah salah satu keuntungan utama menggunakan tulisan sebagai sarana utama komunikasi. Komunikasi tertulis yang digunakan tidak hanya dalam pendidikan dan bisnis saja, tetapi juga untuk tujuan komunikasi informal. Mobile SMS adalah contoh komunikasi tertulis informal.

5.4.4. Komunikasi Visual

Komunikasi visual adalah tampilan visual dari informasi, seperti, topografi, fotografi, tanda, simbol dan desain. Televisi dan video klip adalah bentuk elektronik komunikasi visual.

Jenis komunikasi yang meningkat dari hari ke hari dapat membantu kejelasan dan menghilangkan ambiguitas dalam komunikasi.

5.5. Tingkat Komunikasi

Komunikasi terjadi dalam konteks suatu keadaan atau situasi. Komunikasi dapat terjadi antara dua teman, di antara beberapa kenalan bisnis dalam suatu kelompok kecil, atau antara dosen dan mahasiswanya di dalam kelas. Kegiatan komunikasi terjadi dalam konteks: komunikasi interpersonal, wawancara, komunikasi dalam suatu kelompok kecil, berbicara di depan banyak orang (*public speaking*), dan komunikasi massa. Jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi mempengaruhi jenis komunikasi yang terjadi. Kita dapat berkomunikasi dengan diri sendiri, dengan orang lain, atau dengan banyak orang lain. Perbedaan antara situasi ini mempengaruhi pilihan kita dari kode yang paling tepat verbal dan nonverbal.

5.5.1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa atau pemikiran internal sebagai komunikator. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan individu sekaligus menjadi pengirim dan penerima pesan, memberikan umpan balik kepada dirinya sendiri dalam proses internal yang sedang berlangsung.

Komunikasi intrapersonal dapat mencakup:

- Bermimpi
- Melakukan introspeksi diri
- Berbicara dengan suara keras (berbicara kepada diri sendiri), membaca keras, mengulangi apa yang didengar, kegiatan tambahan dari berbicara dan mendengar apa yang dipikirkan, membaca atau mendengar yang dapat meningkatkan konsentrasi dan retensi. Hal ini dianggap normal dan berbeda dari orang yang satu dengan orang lainnya.
- Menulis dan menyalin merupakan kegiatan yang dapat membantu dalam memetakan pikiran seseorang, di samping menghasilkan catatan yang dapat digunakan kemudian hari.
- Mengambil keputusan, misalnya menafsirkan peta, teks, tanda, dan simbol.
- Menginterpretasikan komunikasi non-verbal, misalnya gerakan dan kontak mata.
- Komunikasi antara bagian tubuh; misalnya "Perut saya memberitahu saya sudah waktunya untuk makan siang."

Komunikasi intrapersonal juga mencakup kegiatan seperti pemecahan masalah internal, menyelesaikan konflik internal, perencanaan untuk masa depan, dan mengevaluasi diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

5.5.2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh para ahli komunikasi dalam berbagai cara, meskipun definisi paling banyak, yaitu melibatkan peserta yang saling bergantung satu sama lain dan menuntut keterampilan berbicara dan mendengar. Saluran komunikasi yang dipilih adalah medium untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Saluran komunikasi dapat dikategorikan ke dalam dua kategori utama, yaitu saluran komunikasi langsung dan tidak langsung. Saluran langsung adalah mereka yang jelas dan dapat dengan mudah dikenali oleh penerima. Mereka juga berada di bawah kontrol langsung si pengirim. Dalam kategori ini dapat menggunakan saluran verbal dan nonverbal komunikasi. Saluran komunikasi verbal adalah mereka yang menggunakan kata-kata dalam beberapa cara, seperti komunikasi tertulis atau komunikasi lisan. Saluran komunikasi nonverbal adalah mereka yang tidak memerlukan kata-kata, seperti ekspresi wajah terbuka tertentu, gerakan tubuh terkontrol (seperti yang dibuat oleh polisi lalu lintas untuk mengendalikan lalu lintas di persimpangan), warna (merah untuk bahaya, hijau berarti pergi, dan lain-lain), suara (sirene, alarm dan lain-lain). Saluran tidak langsung adalah saluran yang biasanya diakui secara sadar oleh penerima, dan bukan di bawah kontrol langsung dari pengirim. Hal ini termasuk gerakan atau bahasa tubuh yang mencerminkan emosi batin dan motivasi daripada pesan yang disampaikan sebenarnya. Saluran ini juga mencakup hal jelas, seperti "firasat" atau "pertanda".

Menurut Pearson, Nelson, Titsworth, dan Harter (2011), diad dan komunikasi kelompok kecil adalah dua himpunan bagian dari komunikasi interpersonal. Komunikasi diad hanya melibatkan dua orang, seperti wawancara dengan seorang atasan atau seorang guru, pembicaraan dengan orang tua, pasangan, atau anak, dan interaksi dengan orang yang belum dikenal sebelumnya, kenalan, dan teman-teman. Komunikasi kelompok kecil adalah proses menggunakan pesan untuk menghasilkan makna dalam sebuah kelompok kecil orang (Brilhart & Galanes, 1998).

Komunikasi dalam kelompok kecil terjadi dalam keluarga, kelompok kerja, kelompok pendukung, kelompok agama, dan kelompok belajar.

Komunikasi interpersonal yang baik mendukung proses seperti menjadi orang tua, hubungan yang akrab, manajemen, penjualan, konseling, pendidikan, mentoring, dan manajemen konflik.

5.5.3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok mengacu pada sifat dari komunikasi yang terjadi dalam kelompok dari 3 sampai 12 orang. Komunikasi kelompok kecil umumnya terjadi dalam konteks yang menggabungkan interaksi komunikasi interpersonal dengan pengelompokan sosial. Komunikasi kelompok terjadi ketika mahasiswa bekerja dalam kelompok, misalnya ketika mendapat tugas untuk mempelajari materi pelajaran tertentu, ketika sedang mendiskusikan permasalahan, atau ketika sedang menyusun suatu proyek kerja kelompok.

5.5.4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah proses menggunakan pesan untuk menghasilkan makna dalam situasi di mana satu sumber mengirimkan pesan ke banyak penerima yang disertai komunikasi nonverbal dan kadang-kadang dengan mengajukan pertanyaan dan jawaban atau umpan balik. Dalam komunikasi publik, sumber menyesuaikan pesan ke penerima pesan dilakukan dalam upaya untuk mencapai pemahaman maksimum. Adakalanya hampir semua penerima atau audiens memahami pesan pembicara; namun banyak juga penerima pesan atau audiens gagal untuk memahami.

Komunikasi publik atau berbicara di depan umum pesan dikemas dalam struktur perencanaan yang bentuknya formal. Komunikasi publik paling sering digunakan untuk tujuan menginformasikan atau membujuk, tetapi juga dapat pula untuk tujuan menghibur, memperkenalkan suatu produk, mengumumkan suatu informasi atau keputusan, atau ungkapan selamat datang. Bentuk komunikasi publik, antara lain kuliah di dalam ruangan kelas, seminar atau ceramah di ruang aula atau auditorium, dan komunikasi di dalam ranah ibadah. Komunikasi publik juga dilakukan ketika seorang politisi mencoba untuk meyakinkan para calon pemilih melalui kegiatan kampanye, atau ketika memperkenalkan pembicara tamu untuk khalayak

dengan jumlah yang besar. Rumah produksi menggunakannya untuk mempromosikan film mereka. Tidak ada kebijakan atau produk yang dapat berhasil, tanpa merancang pesan cerdas yang ditargetkan untuk khalayak yang tepat dengan cara yang kreatif dan inovatif.

5.5.5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan untuk menghasilkan makna, antara sumber dan sejumlah besar penerima yang melibatkan beberapa sistem transmisi (mediator). Ketika kita menonton acara TV favorit, sinyal akan diperoleh dari sebuah studio siaran melalui satelit atau sistem kabel dan kemudian dari sistem akan sampai ke TV kita. Mediatornya adalah saluran, dan metode distribusi. Jenis komunikasi ini disebut "massa" karena pesan tersebut masuk ke koran dan majalah pembaca, pemirsa TV, dan pendengar radio. Komunikasi massa sering diajarkan pada sebuah perguruan tinggi yang mengajarkan komunikasi radio, televisi atau jurnalisme.

Orang yang mempelajari komunikasi massa mungkin tertarik dalam proses melalui saluran atau media apa komunikasi ditransmisikan. Mereka mungkin tertarik juga terhadap efek media pada masyarakat dan studi persuasi atau bagaimana opini publik diciptakan dan diubah. Komunikasi massa telah mengalami peningkatan peminat karena kesempatan untuk melakukan komunikasi di Internet semakin diperluas. Saat ini banyak mahasiswa yang tertarik pada konvergensi media atau cara penyiaran, penerbitan, dan komunikasi digital sekarang berkumpul, dan dalam beberapa kasus membentuk suatu wadah tersendiri.

5.5.6. Komunikasi Melalui Komputer

Secara khusus Pearson, Nelson, Titsworth, dan Harter (2011) mengemukakan komunikasi lain, yaitu Komunikasi Melalui Komputer yang meliputi komunikasi manusia dan berbagi informasi melalui jaringan komputer. Komunikasi Melalui Komputer ini membutuhkan keaksaraan digital, yaitu kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang tersedia melalui komputer. Pesan *e-mail*, tulisan diskusi kelompok, catatan *newsgroup*, pesan instan, pesan teks, dan *twitters* berfungsi sebagai pesan manusia yang secara terus menerus melayani sebagai sumber atau penerima dari pesan-pesan. Dengan cara yang sama, konvergensi media telah menjadi jalan penting dari penelitian tentang komunikasi massa. Konvergensi teknologi telah menggelitik minat para sarjana dan praktisi. Konvergensi teknologi memfokuskan diri pada

sistem teknologi, termasuk suara, data, dan video. Pertimbangkan berbagai perangkat elektronik digunakan saat ini dan apa yang mungkin telah digunakan lima tahun yang lalu untuk mendapatkan beberapa pemahaman tentang seberapa cepat perubahan ini terjadi.

5.6. Hambatan dalam Komunikasi

Banyak orang menganggap berkomunikasi itu mudah. Anggapan ini muncul setelah banyak yang sudah kita lakukan sepanjang hidup kita. Ada beberapa kebenaran dalam pandangan sederhana. Akan tetapi apabila kita telusuri lebih jauh lagi ternyata tidak selalu komunikasi berhasil dengan efektif. Ada beberapa kemungkinan yang membuat komunikasi dirasakan rumit, sulit, dan menimbulkan frustrasi. Berikut adalah tujuh hambatan yang dapat membuat proses komunikasi tidak berjalan efektif.

5.6.1. Hambatan Fisik

Hambatan fisik di lingkungan kampus meliputi:

- Wilayah yang membentuk semacam eksklusivitas agar orang asing tidak diperbolehkan.
- Pintu ruangan dosen tertutup, ada layar penghalang, wilayah yang terpisah untuk orang yang berbeda status.
- Wilayah kerja besar atau bekerja dalam satu unit yang secara fisik terpisah dari orang lain.

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor paling penting dalam membangun kelompok kerja yang kohesif adalah kedekatan antaranggota kelompok. Selama orang masih memiliki ruang pribadi yang luas, kedekatannya dengan orang lain sulit dicapai. Kedekatan dengan orang lain membantu tercapainya komunikasi yang efektif, karena membantu anggota kelompok saling mengenal satu sama lain.

5.6.2. Hambatan Persepsi

Masalah komunikasi dengan orang lain adalah bahwa kita semua melihat dunia adakalanya secara berbeda. Pikiran, asumsi, dan persepsi kita akan membentuk realitas kita sendiri. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah merasa takut apabila diminta untuk datang ke ruang dosen, berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Penyebab utamanya adalah persepsi “diminta untuk ke ruang dosen” bagi mahasiswa yang

kurang percaya diri adalah ada teguran atau sudah melakukan suatu kesalahan. Di lain pihak, bagi mahasiswa yang percaya diri panggilan tersebut dapat saja diganggap sebagai kesempatan baik untuk mendekati dosen. Lebih jauh mengenai persepsi telah dibahas dalam topik persepsi.

5.6.3. Hambatan Emosional

Salah satu hambatan utama untuk membuka komunikasi bebas adalah hambatan emosional. Hal ini terutama terdiri atas ketakutan, ketidakpercayaan, dan kecurigaan. Akar dari ketidakpercayaan emosional kita terhadap orang lain terletak pada masa kecil kita dan masa kanak-kanak ketika kita diajarkan untuk berhati-hati dengan apa yang kita katakan kepada orang lain. "'Jangan bicara sampai ada yang memulai pembicaraan dengan kita"; "Anak-anak harus dilihat dan tidak mendengar". Akibatnya banyak orang menahan diri untuk tidak mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kepada orang lain.

5.6.4. Hambatan Budaya

Ketika kita bergabung dalam kelompok dan ingin tetap di dalamnya, cepat atau lambat kita perlu mengadopsi pola perilaku kelompok. Kelompok bermanfaat bagi penguatan perilaku tersebut melalui tindakan pengakuan, persetujuan, dan inklusi. Dalam kelompok yang senang menerima anggotanya, dan anggota kelompok tersebut dengan senang hati akan menyesuaikan diri, terjadi mutualitas kepentingan dan tingkat kepuasan menang-menang. Namun demikian, apabila terdapat hambatan untuk menyesuaikan diri sebagai anggota kelompok, tidak terjadi komunikasi yang baik.

5.6.5. Hambatan Bahasa

Bahasa yang menggambarkan apa yang kita ingin katakan dapat menjadi sumber hambatan komunikasi kita dengan orang lain yang tidak akrab. Adakalanya kata yang sama memiliki arti berbeda di satu daerah dengan daerah lainnya. Gaya bahasa yang digunakan seseorang juga dapat menghambat komunikasinya dengan orang lain.

6. Kepemimpinan dan Kelompok

"Kepemimpinan sehalus melodi Mozart. Musik ada dan tiada. Musik tertulis di halaman, tapi itu tidak akan berarti apa-apa apabila tidak ditampilkan dan didengar. Banyak tidaknya efek tergantung pada pelaku dan pendengarnya. Pemimpin terbaik, seperti musik terbaik, menginspirasi kita untuk melihat kemungkinan-kemungkinan baru. "

M.Kur (1997: p. 271)

Para pemimpin kelompok atau organisasi menghadapi tantangan serupa. Sementara mereka tidak perlu membawa pasukan ke medan perang, pemimpin organisasi harus memahami lingkungan tempat mereka beroperasi, menetapkan tujuan dan sasaran, dan memotivasi karyawan mereka untuk mencapai keunggulan untuk "pertempuran" di pasar global. Selain itu, para pemimpin harus memimpin "pasukan" dengan cara yang memungkinkan mereka tidak hanya untuk melakukan tugas-tugas yang diperlukan, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam sehari-hari keputusan yang mempengaruhi mereka. Anggota kelompok atau organisasi berharap untuk memainkan peran yang lebih berarti dalam kegiatan kelompok atau organisasi daripada di masa lalu, menterjemahkan perintah dan pendekatan kontrol untuk kepemimpinan tidak akan banyak manfaatnya. Demikian halnya dalam kerja kelompok belajar di lingkungan mahasiswa, seorang pemimpin hendaknya mampu menggerakkan anggota kelompok belajarnya mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. Pengertian Kepemimpinan

- a. Suatu proses pengaruh sosial untuk memindahkan individu dan kelompok menuju pencapaian tujuan tertentu.
- b. Berbagi visi dan pengikut yang terlibat dalam visi itu.
- c. Kemampuan untuk menggerakkan organisasi ke arah tingkat kinerja yang lebih tinggi dengan mengubah visi menjadi tindakan yang signifikan.
- d. Merupakan suatu hubungan karena kepemimpinan hanya ada kalau ada pengikut dan efektivitas hubungan langsungnya bervariasi hingga pada tingkat kepercayaan dalam

hubungan tersebut. Sementara itu, beberapa orang mungkin lebih atau kurang percaya daripada yang lain, dan kepercayaan ada (dan berkembang) dalam hubungan tersebut.

2. Karakteristik Kepemimpinan yang Efektif



Setiap orang memiliki kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin besar. Bahkan beberapa yang awalnya sederhana, seperti Abraham Lincoln dan Jenderal Sudirman, telah naik ke posisi kepemimpinan dan mempengaruhi banyak orang dan bahkan bangsa. Anda mungkin berpikir, "Tapi aku hanya seorang mahasiswa," atau "Saya tidak pintar" atau "Orang tua saya tergolong tidak mampu". Tidak ada cetakan tunggal untuk menjadi pemimpin besar. Mereka ada yang perempuan (misalnya Sri Mulyani) dan laki-laki, tua dan muda, berbadan sehat dan fisik ditantang, dan datang dari semua bangsa dan latar belakang sosial ekonomi. Jadi, apa yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin besar? Menurut Kouzes dan Posner (1993), pemimpin yang efektif ditandai oleh kemampuan mereka untuk membuat kelompoknya mengikuti apa yang diarahkannya.

6.2.1. Tertantang pada Proses

Hendaknya seorang pemimpin merasa tertantang untuk melakukan suatu usaha untuk membawa anggota kelompok mencapai suatu tujuan sekalipun dihadapkan pada berbagai kesulitan. Organisasi dan kelompok adalah tempat terjadinya konflik yang tak terhindarkan dan juga konflik eksternal. Ketegangan yang terjadi dapat meningkatkan produktivitas.

Pemimpin perlu menyoroti bahwa jika anggota tidak bekerja untuk meningkatkan keahlian, mereka akan kehilangan keahlian mereka. Keahlian adalah proses, bukan produk akhir. Setiap orang atau organisasi terus berubah. Jika keahlian tidak tumbuh, maka keahlian akan menurun. Jika seseorang percaya bahwa dia adalah seorang ahli dan berhenti mencoba



Sri Mulyani

untuk belajar lebih banyak, maka ia akan kehilangan keahlian mereka.

6.2.2. Menginspirasi Visi Bersama Secara Jelas

Tanggung jawab kepemimpinan kedua adalah menciptakan visi bersama. Semua anggota berkomitmen untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk sampai ke sana, seorang pemimpin harus:

- (1) memiliki visi yang dapat dicapai organisasi,
- (2) mengomunikasikan visi itu dengan komitmen dan antusiasme,
- (3) membuat visi bersama dapat diadopsi oleh anggota sebagai milik mereka, dan
- (4) membuat visi yang rasional dan prosedural yang disusun berdasarkan kesepakatan bersama.

Pemimpin yang efektif akan mengakui nilai-nilai, keyakinan, dan emosi anggota kelompok, serta memotivasi mereka untuk menyelaraskan diri dengan misi yang mencerminkan kebaikan yang lebih besar. Pemimpin hendaknya antusias dan sering berkomunikasi tentang impian tim dan organisasi serta menjadi tempat anggota kelompok saling berbagi, membantu, mendorong, dan mendukung usaha satu sama lain agar berhasil. Bekerja sama untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat dilakukan dan menciptakan kepedulian serta berkomitmen yang mendorong anggota maju dalam pencarian bersama mereka untuk mencapai prestasi yang unggul. Praktik-praktik baru harus didasari oleh pengetahuan tentang penelitian yang relevan berdasarkan teori. Seseorang tanpa pengikut bukanlah pemimpin. Orang tidak akan menjadi pengikut sampai mereka menerima visi sebagai milik mereka.

6.2.3. Memungkinkan Orang Lain untuk Bertindak

Pemimpin yang efektif akan berbagi informasi dan kekuasaan dengan cara berkolaborasi dan memberdayakan mereka untuk menetapkan dan mencapai tujuan bersama. Anggota kelompok perlu tahu di mana mereka cocok dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dalam rangka memberikan kontribusi dalam cara yang berarti. Dengan mendengarkan dan mendukung semua anggota kelompok akan tercipta suasana saling percaya untuk mengembangkan potensi mereka.

6.2.4. Model Bagaimana Kelompok Berfungsi

Seorang pemimpin adalah bagian yang tidak terlepas dari kelompok. Dengan kata lain, kekuatan seorang pemimpin tidak begitu banyak karena peran mereka diberikan oleh para pengikutnya. Dengan demikian agar efektif, pemimpin harus menunjukkan perilaku yang konsisten antara kata dan perbuatan mereka. Misalnya, ketua kelas yang mengharapkan ketua kelompok untuk memberdayakan anggota kelompok, harus melakukan hal yang sama dengan berbagi kekuasaan, menerima kesalahan, dan melibatkan ketua kelompok dalam keputusan-keputusan. Demikian pula, para pemimpin yang mengharapkan ketekunan dan dedikasi tidak boleh menyerah, bahkan di tengah-tengah kesulitan.

6.2.5. Mendorong Berkembangnya Semangat Kebersamaan

Pemimpin hendaknya mampu menemukan cara untuk menghargai anggota dan kelompok untuk mencapai kemajuan dan sukses menuju tujuan bersama. Pemimpin yang efektif akan memberikan pelatihan, umpan balik, dan pengakuan pada anggotanya untuk menunjukkan penghargaan atas upaya mereka. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat dipelajari, misalnya melalui suatu pelatihan atau memanfaatkan peluang untuk menjadi seorang pemimpin.

Bagaimana jika Anda Tidak Ingin Menjadi Pemimpin?

1. Sesering mungkin tidak hadir pada pertemuan kelompok.
2. Jika hadir di pertemuan, tidak memberikan kontribusi apa-apa.
3. Jika Anda banyak berpartisipasi di awal diskusi dengan menunjukkan pengetahuan tentang segala sesuatu, termasuk kosa kata, kata-kata besar dan jargon teknis.
4. Menunjukkan bahwa Anda hanya mau melakukan yang dianggap harus dilakukan dan tidak lebih.
5. Selama pertemuan membaca koran atau merajut.

7. Membangun Kelompok yang Efektif

Agar dapat menjadi kelompok efektif, sebuah kelompok harus melakukan tiga hal, yaitu (1) mencapai sasaran, (2) mempertahankan hubungan yang baik antaranggota, dan (3) menyesuaikan diri terhadap kondisi yang berubah dari lingkungannya.

Johnson dan Johnson (2008) mengajukan tujuh pedoman untuk membangun kelompok yang efektif.

1. Tetapkan sasaran kelompok yang jelas, operasional, dan relevan sehingga menciptakan saling kebergantungan yang positif dan membangkitkan komitmen yang tinggi dari setiap anggota. Kelompok terbentuk karena orang-orang ingin mencapai sasaran yang tidak dapat dicapainya sendiri. Dalam kelompok yang efektif, sasaran harus dinyatakan dengan jelas sehingga setiap anggota memahami hakikat dari sasaran tersebut. Sasaran harus operasional sehingga anggota kelompok memahami bagaimana cara mencapainya. Sasaran juga harus relevan bagi kebutuhan dari anggota sehingga mereka akan komit untuk mencapainya. Akhirnya, sasaran kelompok harus menciptakan saling ketergantungan yang positif pada anggotanya.
2. Bangun komunikasi dua arah yang efektif dalam kelompok agar setiap anggota dapat mengkomunikasikan gagasan dan perasaannya secara tepat dan jelas. Komunikasi merupakan dasar dari interaksi manusia serta berfungsinya kelompok. Hal ini sangat penting saat sekelompok orang mengusahakan pencapaian sebuah tujuan bersama. Anggota kelompok harus mengirimkan dan menerima pesan secara efektif agar bisa saling bertukar informasi dan mengirimkan makna dengan tepat. Komunikasi yang efektif juga dapat mengurangi salah pengertian dan perpecahan antar anggota kelompoknya.
3. Pastikan bahwa setiap anggota berkesempatan untuk menjadi pemimpin dan berpartisipasi. Partisipasi setara dan kepemimpinan memastikan bahwa semua anggota berinvestasi dalam kerja kelompok, terlibat dalam menerapkan keputusan kelompok, dan puas dengan keanggotaannya. Dengan berbagi kepemimpinan dan partisipasi, kelompok sebagai suatu kesatuan dapat menggunakan sumber daya tiap anggotanya untuk meningkatkan kelompok.
4. Pastikan bahwa kekuasaan dibagi di antara anggota kelompok dan ada pola pengaruh yang variatif sesuai dengan kebutuhan dari kelompok. Dalam kelompok yang efektif, kekuatan didasarkan pada keahlian, kemampuan, dan akses pada informasi, bukan pada otoritas ataupun karakter kepribadian. Perebutan kekuasaan di antara anggota kelompok bisa mengalihkan kelompok dari tujuan dan sasarannya yang pada akhirnya akan membuat kelompok menjadi tidak berguna. Untuk mencegahnya, setiap anggota kelompok hendaknya memiliki sebagian kekuatan pengaruh pada beberapa bagian dari

kerja kelompok. Dengan berkembangnya kelompok dan ditetapkannya sasaran baru, distribusi kekuasaan juga harus berkembang. Untuk itu, anggota kelompok harus membentuk koalisi untuk membantu memenuhi sasaran pribadi anggota atas dasar saling mempengaruhi dan saling bergantung.

5. Sesuaikan prosedur pengambilan keputusan dengan situasinya. Kelompok bisa mengambil keputusan dalam berbagai cara, namun harus ada keseimbangan antara waktu dan sumber daya yang dimiliki dengan metode pengambilan keputusan yang dipilih. Misalnya, untuk memutuskan hukuman mati, kelompok memerlukan keputusan bulat, sedangkan kelompok arisan yang akan memutuskan kapan untuk mengadakan pertemuan berikutnya mungkin tidak. Cara yang paling efektif dalam membuat keputusan adalah konsensus. Konsensus akan mendorong distribusi partisipasi, pemerataan kekuasaan, kontroversi yang konstruktif, persatuan, keterlibatan, dan komitmen.
6. Libatkan kontroversi yang konstruktif melalui ketidaksetujuan dan tantangan terhadap kesimpulan dan penalaran satu sama lain. Hal ini akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang kreatif. Untuk membuat keputusan yang efektif, anggota kelompok harus menyajikan alasan terbaik bagi program yang pilihannya serta menganalisis berbagai pilihan secara kritis. Kontroversi akan gagasan-gagasan dan kesimpulan-kesimpulan bermanfaat bagi kelompok, karena akan meningkatkan pelibatan diri dalam kerja kelompok, kualitas dan kreativitas dalam pengambilan keputusan, serta komitmen untuk melaksanakan keputusan kelompok. Kontroversi juga membantu memastikan pendapat minoritas dan pendapat yang bertentangan untuk mendapatkan kesempatan didiskusikan dan dipertimbangkan secara serius.
7. Hadapi dan pecahkan konflik secara konstruktif. Konflik kepentingan bisa terjadi akibat tujuan yang tidak selaras, langkanya sumber daya, ataupun adanya persaingan.



Dalam menangani konflik ini, ada dua kepentingan yang menjadi pertimbangan, yaitu tujuan atau sasaran kelompok dan hubungan antaranggota kelompok. Lima strategi dasar berikut dapat digunakan untuk menangani konflik kepentingan.

Burung Hantu (Kolaborasi)

Strategi burung hantu sangat menghargai tujuan maupun hubungan. Apabila tujuan maupun hubungan dianggap sama pentingnya untuk menyelesaikan konflik, individu akan memilih pemecahan masalah melalui negosiasi. Solusi yang dicari dapat dipastikan bahwa ia maupun anggota kelompok lainnya dapat mencapai tujuan dan menyelesaikan setiap ketegangan dan perasaan negatif antara mereka yang terlibat konflik. Strategi ini memerlukan langkah yang berisiko, seperti ketika mengungkapkan suatu pandangan mungkin saja akan mendapat bantahan yang cukup keras.



Boneka Beruang (Akomodasi)

Dalam strategi boneka beruang hubungan dianggap sangat penting, sedangkan tujuan memiliki derajat kepentingan yang rendah. Individu yang cenderung menggunakan strategi ini, dalam menghadapi konflik dengan orang lain, cenderung lebih mempertahankan kualitas hubungan. Mereka cenderung mengorbankan tujuannya sendiri. Cara ini dapat saja dilakukan apabila tujuan tidak begitu penting. Selain itu, apabila kualitas hubungan tidak dijaga akan lebih berdampak buruk.



Hiu (Konfrontasi)

Strategi Hiu menganggap hubungan tidak penting sedangkan tujuannya sangat penting. Oleh karena itu, individu akan mencoba untuk mengalahkan lawan dengan memaksa mereka untuk menyerah sehingga ia dapat mencapai tujuannya. Hiu berusaha untuk mencapai tujuannya dengan memaksa atau membujuk yang lain hingga berhasil. Strategi penyelesaian konflik model ini dilakukan untuk meraih kemenangan melalui ancaman, agresi fisik dan verbal, hukuman-hukuman, atau tindakan-tindakan lain yang merugikan orang lain. Strategi ini tidak mepedulikan dampak terganggunya hubungannya dengan anggota kelompok lain.



Rubah (Kompromi)

Rubah menganggap tujuan dan hubungan dengan anggota kelompok lain sama pentingnya. Akibatnya, dia dan anggota

kelompok lain yang terlibat konflik tidak mungkin memperoleh semua yang diinginkan dalam mencapai kesepakatan, orang dengan gaya rubah merasa perlu untuk menyerahkan sebagian dari tujuannya dan sedikit mengorbankan hubungannya kepada anggota kelompok lainnya itu. Dengan kompromi, kedua belah pihak bertemu di tengah sehingga masing-masing mendapat setengah.

Kompromi demikian sering digunakan ketika konflik terjadi. Namun perlu diingat bahwa strategi ini hanya menghasilkan penyelesaian sementara, masih ada ‘pekerjaan rumah’ yang perlu diselesaikan.



Kura-kura (Menghindar)

Apabila merasa terancam, kura-kura akan menarik dirinya ke dalam cangkangnya. Demikian pula orang dengan gaya kura-kura apabila terlibat konflik dengan orang lain. Ia cenderung menarik diri untuk menghindari konflik. Ia tidak mementingkan hubungannya dengan orang lain dan tujuannya tidak akan tercapai. Apabila tujuan tidak penting dan hubungan dengan orang lain tidak perlu dijaga, gaya kura-kura ini dapat dipilih. Namun, untuk sementara waktu untuk menghindari dari konflik karena tingginya emosi masing-masing, langkah ini dapat digunakan.

Perlu diingat, anggota kelompok yang efektif akan menghadapi konflik. Mereka terlibat dalam mengatasi konflik tersebut dengan cara negosiasi integratif. Jika negosiasi gagal, mediasi dapat terjadi. Apabila konflik berhasil diselesaikan secara konstruktif, efektivitas kelompok akan meningkat. Oleh karena itu, konflik merupakan aspek penting dan sangat diperlukan guna meningkatkan efektivitas kelompok.

Daftar Pustaka

Ford, Wendy S. Zabava, and Andrew D. Wolvin (1993). "The Differential Impact of a Basic Communication Course on Perceived Communication Competencies in Class, Work, and Social Contexts." *Communication Education*, 42(3), 215-23. [EJ 463 803]

Gazzaniga, Michael S. 2008. *Human, the Science behind What Make us Unique*. HarperCollons e-books

- Janasz Suzanne C., Karen O. Dowd, dan Beth Z. Schneider. 2009. *Interpersonal Skills in Organizations*. Third Edition. McGraw-Hill International Edition Co., New York.
- Johnson David W. & Frank P. Johnson. 2006. *Joining Together. Group Theory and Group Skills*. Ninth Edition. Pearson Education, Inc., Boston.
- King, Laura A. 2011. *The Science of Psychology*. New York: MacGraw-Hill. ISBN: 978-0-07-122154-2
- Kouzes J.M. dan B.Z. Posner. 1993. *Credibility: How leaders Gain and Lose It. Why People Demand It*. Jossey-Bass. San Francisco.
- MacLean, Paul D. 1990 *The Triune Brain in Evolution: Role of Paleocerebral Functions*, New York: Springer.
- Morreale, S.P., Osborn, M.M., & Pearson, J.C. (2000). "Why Communication is Important: A rationale for the Centrality of the Study of Communication". *Journal of the Association for Communication Administration*, 29, 1--25.
- M.Kur. "Leaders Everywhere! Can a Broad Spectrum of Leadership Behaviours Permeate an Entire Organization?" *Leadership and Organization Development Journal* 18 (1997).
- Robbins, Stephens. P. 2003. *Organizational Behaviour 9th ed.* San Diego State University Prentice Hall International, Inc.
- Rubin, R.B., Perse, E.M., & Barbato, C.A., 1988. *Conceptualization and Measurement of Interpersonal Communication Motives*. Human Communication Research.
- Tieger, Paul D. & Barbara Barron-Tieger. 2001. *Do What You are*, thierd ed. Boston: Little Brown Company.
- Weiten, W. et al.2009. *Psychology Applied to Modern Life*. Belmont: Wadsworths Cengage Learning.
-
- <http://www.buzzle.com/articles/four-types-of-communication.html>, diunduh ...

BAB III

Masyarakat dan Kebudayaan

Setelah membaca bab ini mahasiswa diharapkan mampu memahami pengertian manusia sebagai makhluk sosial dan budaya, dengan menjelaskan konsep masyarakat, konsep kebudayaan, dan dinamika masyarakat dan kebudayaan.

Manusia dilahirkan dengan naluri untuk hidup bersama dengan individu lain. Sejak dilahirkan -- tidak seperti hewan-- manusia membutuhkan individu lain untuk dapat tumbuh dan berkembang. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya manusia senantiasa berusaha melakukan penyesuaian diri dengan individu-individu lainnya, sehingga terjadilah interaksi antarindividu dalam kelompok-kelompok kecil dan terus meluas dalam kelompok sosial yang lebih besar. Seorang individu bersama dengan individu-individu lainnya berinteraksi membentuk masyarakat dan mengembangkan kebudayaan di dalam masyarakat itu. Bab ini membahas konsep masyarakat, konsep kebudayaan, serta dinamika masyarakat dan kebudayaan.

1. Memahami Konsep Masyarakat

1.1. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat bukanlah istilah yang sederhana, melainkan istilah yang kompleks. Secara etimologi, masyarakat berasal dari bahasa Arab, *musyarak*, yang berarti “ikut serta” atau “partisipasi”; meskipun demikian, dalam bahasa Arab kata yang digunakan sebagai padanan masyarakat bukan *musyarak*, melainkan *mujtami’*. Adapun dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, yang diambil dari bahasa Latin *societatis*, yang berarti teman atau kerabat. Dengan demikian secara etimologi, masyarakat diartikan sebagai sekelompok manusia yang saling berpartisipasi, berteman, dan bergaul.

Pengertian secara etimologi tersebut belum memberikan gambaran tentang masyarakat secara lengkap dan jelas, karena banyak kelompok manusia yang saling berinteraksi tidak dapat disebut masyarakat. Sebagai contoh misalnya, sekelompok manusia yang berkerumun untuk menonton pertunjukan musik, bukanlah masyarakat. Demikian juga, sekelompok orang yang berada di dalam kelas untuk belajar tidak membentuk masyarakat, meskipun di dalamnya ada kegiatan saling berpartisipasi, berteman, dan bergaul. Beberapa ahli telah mengemukakan berbagai definisi tentang masyarakat; berikut ini adalah pendapat beberapa ahli tentang masyarakat.

Hasan Shadily (1983:47) menjelaskan pengertian masyarakat sebagai golongan besar atau kecil yang terdiri atas beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu dengan lainnya. Pengertian masyarakat ini sejalan dengan pengertian etimologis seperti dijelaskan di atas.

Pengertian yang lebih luas diungkapkan oleh Ralph Linton (terj.1984:118), bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial. Definisi tersebut menekankan ciri masyarakat pada interaksi yang berlangsung lama, sehingga kelompok manusia yang berada di dalam kelas, atau kelompok penonton pertunjukan musik, seperti contoh di atas, tidak dapat disebut sebagai masyarakat, karena, meskipun mereka bekerja sama dan berinteraksi, serta mengikuti keteraturan, namun kerja sama itu tidak berlangsung lama atau bersifat temporal.

Menurut Koentjaraningrat (2009:118), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa konsep masyarakat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat menekankan pada adanya suatu sistem adat yang bersifat kontinyu.

Sistem adat ini dapat berupa nilai ataupun norma-norma yang mengikat secara sosial. Sistem adat merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada di dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting. Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, terdapat sejumlah nilai budaya, di mana satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem ini berfungsi sebagai pedoman dan memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Setiap individu anggota masyarakat menanamkan dan ditanamkan nilai-nilai kebudayaan ini sejak kecil, sehingga berakar kuat di dalam jiwa mereka; itulah sebabnya suatu sistem budaya masyarakat bersifat kontinyu dan karena itulah adat istiadat ini sulit untuk diubah secara singkat (Koentjaraningrat, 2009: 153 -- 154)

Definisi masyarakat lainnya disampaikan oleh Soekanto (1990: 26—29 & 187), yang mengangkat konsep masyarakat menurut tokoh Sosiologi Indonesia, Selo Soemardjan, yaitu suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan. Menurut definisi tersebut masyarakat merupakan suatu sistem, karena mencakup pelbagai komponen dasar yang saling berkaitan secara fungsional; selain itu dijelaskan fungsi masyarakat sebagai wadah bagi ekspresi individu-individu dalam menghasilkan kebudayaan.

Mutakin, dkk. (2004:26 & 29) meringkas beberapa pendapat ahli tentang masyarakat dan menyusun ciri-ciri masyarakat sebagai berikut:

1. kumpulan manusia yang hidup bersama; meskipun secara teori jumlah manusia itu bisa dua atau lebih, namun pada umumnya sebutan masyarakat ditujukan kepada sekumpulan manusia yang cukup besar.
2. bergaul dalam jangka waktu yang relatif lama
3. setiap anggotanya menyadari sebagai satu kesatuan
4. bersama membangun sebuah kebudayaan yang membuat keteraturan dalam kehidupan bersama.

Istilah masyarakat juga sering dipergunakan secara tumpang tindih dengan istilah lainnya dalam ilmu sosial dan budaya, yaitu “komunitas”, “rakyat”, “warga”, “penduduk”, “suku bangsa”, dan “bangsa”. Istilah-istilah tersebut akan dijelaskan secara singkat saja berdasarkan pengertiannya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2002 sebagai berikut.

- a. Komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban.

Contoh: komunitas kota adalah komunitas yang bersifat kekota-kotaan; komunitas hutan bakau adalah komunitas yang hidup di hutan bakau di daerah pantai; komunitas sastra adalah kelompok atau kumpulan orang yang meminati dan berkecimpung di bidang sastra (2002: 585—586). Dari pengertian menurut KBBI ini, istilah komunitas sepadan dengan masyarakat; namun jika dicermati, istilah komunitas yang dalam bahasa Inggris “community” merupakan istilah untuk kesatuan kelompok, baik

- manusia maupun organisme lainnya. Adapun istilah masyarakat menunjukkan kelompok sosial atau kelompok manusia. Selain itu jika yang dimaksud adalah kelompok sosial, maka istilah komunitas menunjukkan adanya kesamaan anggota kelompoknya, baik itu kesamaan sifat, tempat tinggal, atau lainnya, sedangkan masyarakat menunjukkan keheterogenan anggotanya, sehingga dalam hal ini istilah masyarakat lebih luas dari pada istilah komunitas.
- b. rakyat adalah penduduk suatu negara (2002:924). Berdasarkan pengertian ini istilah “rakyat” berkaitan dengan negara. Dalam hal ini istilah masyarakat lebih luas dari istilah rakyat. Kita dapat menyebut “masyarakat dunia” namun tidak mungkin menyebut “rakyat dunia”.
 - c. warga adalah anggota (keluarga, perkumpulan, dan sebagainya) atau tingkatan dalam masyarakat (2002: 1268). Istilah warga ini lebih dekat dengan istilah rakyat, yaitu mengacu kepada anggota suatu lembaga atau kesatuan wilayah. Kita dapat menyebut warga desa, warga kota, warga negara, dan lain-lain.
 - d. penduduk adalah orang atau orang-orang yang mendiami suatu tempat: kampung, negeri, pulau, dan sebagainya (2002: 278). Istilah penduduk ini hampir sama dengan istilah warga.
 - e. suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa (2002:1099). Jika istilah rakyat, warga, dan penduduk diberikan oleh suatu lembaga, institusi, atau negara sebagai bentuk pengakuan keanggotaan individu atau kelompok, maka suku bangsa ini (sering kali hanya disebut “suku”) adalah suatu identitas yang datang dari masyarakat suku bangsa tersebut. Pengakuan sebagai anggota suku bangsa datang atas kesadaran diri si individu berdasarkan latar belakang asal-usul dirinya. Sebagai contoh, seseorang mengakui dirinya sebagai orang bersuku bangsa Batak, karena ia dilahirkan dari sebuah keluarga dengan ayah berdarah Batak. Selain adanya kesadaran diri dari kelompok sosial ini akan keberadaannya, mereka juga mengembangkan kebudayaan yang khas yang diterima dan dimiliki oleh seluruh anggota kelompok dan dapat dikenali sebagai kebudayaan yang berbeda oleh kelompok suku bangsa lainnya.

- f. bangsa adalah (1) kelompok masyarakat yang bersamaan asal usul keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta pemerintahan sendiri; (2) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan menempati wilayah tertentu di muka bumi (2002:102). Bangsa adalah bentuk kelompok sosial yang lebih luas dari suku bangsa. Jika suatu suku bangsa terdiri dari individu-individu yang homogen yang menyadari akan kesamaan asal usul, ras, bahasa, dan adat istiadat, maka suatu bangsa mungkin saja terdiri dari satu suku bangsa yang homogen atau terdiri dari beberapa suku bangsa, sehingga bersifat heterogen.

Istilah-istilah yang berdekatan dengan istilah “masyarakat” ini dijelaskan untuk menunjukkan perbedaan antara satu dengan lainnya. Namun, dalam beberapa tulisan sering ditemukan penggunaan istilah-istilah tersebut secara tumpang tindih. Demikian pula dalam tulisan ini istilah “masyarakat” yang digunakan mungkin saja dapat dipertukarkan dengan salah satu dari istilah kelompok sosial lainnya seperti yang telah disebutkan di atas.

1.2. Fungsi Masyarakat

Seperti telah dijelaskan di atas, manusia memiliki naluri untuk hidup bersama, sehingga terbentuklah kelompok sosial yang disebut masyarakat. Menurut Suparlan (1981/1982), tidak ada seorang pun manusia yang tidak hidup dalam suatu lingkungan manusia, sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia menyadari bahwa mereka adalah makhluk yang terbatas kemampuannya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka mengembangkan kehidupan dengan saling berinteraksi satu sama lain dan membentuk saling ketergantungan.

Dengan demikian dapat diuraikan secara ringkas, fungsi masyarakat bagi individu antara lain: (a) sebagai wadah bagi individu-individu berkumpul dan berinteraksi, (b) sebagai tempat di mana individu dapat menunjukkan eksistensinya dan menemukan makna dalam kehidupannya, termasuk untuk melakukan reproduksi dan regenerasi, (c) sebagai tempat individu berekspresi dan berkreasi mengembangkan kebudayaan.

1.3. Pembentukan Masyarakat

Perbincangan mengenai bagaimana masyarakat terbentuk sudah ada sejak zaman Plato, seorang filosof Yunani yang hidup pada 429 –347 SM. Menurut Plato (di dalam Gazalba,

1976:65-68), masyarakat terbentuk secara kodrati. Masyarakat tumbuh dan berkembang secara mandiri di dalam keteraturan dan hukum alam yang terlepas dari tanggung jawab individu-individu di dalam masyarakat itu. Kepentingan individu ditentukan oleh masyarakat. Seseorang individu dilahirkan di dalam masyarakat dan pertumbuhannya tidak terlepas dari pengaruh masyarakat. Bagaimana pola pikir individu, tingkah laku atau kebiasaannya, serta apa yang ia hasilkan sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan tingkah laku masyarakatnya. Cara pandang ini lebih mementingkan masyarakat dari pada individu, di mana kepentingan masyarakat (kepentingan bersama) berada di atas kepentingan individu, sehingga dikenal dengan paradigma kolektivisme (Wuradji, 1987).

Pandangan kolektivisme tersebut ditentang oleh pandangan individualisme (*ibid.*), yang berpendapat bahwa masyarakat terbentuk karena manusia. Menurut pendapat kedua ini, manusia yang berlainan jenis membentuk keluarga dan melahirkan. Entitas keluarga ini lama kelamaan membentuk kekerabatan. Kekerabatan inilah yang dikenal dengan suku bangsa, dan selanjutnya membentuk kesatuan masyarakat yang lebih luas yang dikenal sebagai bangsa. Berdasarkan pendapat kedua ini, manusia adalah elemen yang penting dalam pembentukan masyarakat. Baik atau buruknya seseorang individu dapat mempengaruhi baik buruknya masyarakat. Menurut pandangan ini individu-individu di dalam masyarakatlah yang menyebabkan perubahan pada masyarakat itu. Pandangan ini disebut individualisme (*ibid.*).

Pandangan lain tentang masyarakat dikemukakan oleh Herbert Spencer (di dalam Poloma, 1979), yang menganalogikan masyarakat sebagai tubuh organisme; masyarakat merupakan tubuh, sedangkan manusia merupakan organ-organ bagian tubuh. Keduanya sama penting dan bersama-sama tumbuh. Rasa sakit pada salah satu organ tubuh dapat mempengaruhi organ tubuh lainnya, bahkan dapat menyebabkan kesakitan pada seluruh tubuh. Demikian juga yang terjadi di dalam masyarakat, di mana individu sebagai bagian dari masyarakat menentukan keburukan, kebaikan, kemunduran, dan kemajuan masyarakat, dan sebaliknya kondisi masyarakat dapat juga mempengaruhi kondisi individu-individu di dalam masyarakat itu.

1.4. Bentuk Masyarakat

Menurut Soekanto (1990:27--28), pada dasarnya manusia mempunyai dua hasrat di dalam dirinya untuk (a) menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain di sekelilingnya, dan (b) menjadi satu dengan lingkungan alam sekitarnya. Manusia dengan akal dan budinya berusaha

untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan manusia lainnya dan/atau dengan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga masyarakat sebenarnya merupakan suatu sistem adaptif. Oleh karena proses adaptasi manusia beraneka ragam, maka hal ini menyebabkan keanekaragaman bentuk masyarakat.

Hendropuspito (1989:42-44) menjelaskan bahwa atas dasar adanya kesamaan: (a) kepentingan yang sama, (b) darah dan keturunan yang sama, (c) daerah yang sama, serta (d) ciri badaniah yang sama, maka manusia membentuk masyarakat. Selain itu, seorang ahli antropologi Amerika, R. Naroll (di dalam Koentjaraningrat, 2009: 252), memperhatikan prinsip-prinsip kesamaan yang dapat membentuk kesatuan masyarakat dan menyusun daftar sebagai berikut:

- (a) kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih;
- (b) kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang menciptakan satu bahasa atau satu logat bahasa;
- (c) kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah politis administratif;
- (d) kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri;
- (e) kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik;
- (f) kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi;
- (g) kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama;
- (h) kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu dengan yang lain tingginya merata;
- (i) kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.

Penggolongan masyarakat juga beraneka macam tergantung dari perspektif atau sudut pandang yang dipergunakan. Seorang ahli dapat menggolongkan masyarakat ke dalam bentuk masyarakat berburu dan meramu, hortikultura, agraria, industri, dan pascaindustri, berdasarkan teknologi yang digunakannya (Gerhard Lenski, 2010, seperti yang dikutip Diniari di dalam Singgih, dkk., 2011:72-73); ada juga ahli lainnya memasukkan perbedaan bentuk masyarakat tersebut berdasarkan mata pencaharian (Koentjaraningrat, 2009: 275--285); dan lain sebagainya. Namun, tidak semua bentuk masyarakat dapat dikategorikan secara ketat ke dalam pembagian

masing mendapat setengah, atau dengan cara membalik koin untuk menentukan penyelesaian konfliknya. Kompromi

menurut perspektif tersebut. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak perlu dipertentangkan, karena seperti telah disebutkan, hal ini terjadi disebabkan adanya penekanan perspektif yang berbeda-beda. Uraian tentang bentuk masyarakat berikut ini hanyalah salah satu alternatif pengkategorisasian masyarakat untuk memperlihatkan bahwa kesatuan yang dibentuk oleh kumpulan manusia itu sangatlah beragam. Bagian ini memaparkan bentuk masyarakat dari beberapa perspektif, yakni: matapencarian, letak geografis dan pengaruh lingkungan, serta tingkat kemajuan teknologi.

1.4.1. Masyarakat berdasarkan matapencariannya

Masyarakat berdasarkan matapencariannya dikategorisasikan dalam: masyarakat berburu dan meramu, masyarakat berladang, masyarakat pertanian dengan sistem pengairan yang rumit, dan masyarakat industri, yang sekarang menunjukkan pencabangan yang baru, yaitu masyarakat post-industri. Meskipun penjelasan masyarakat berdasarkan matapencarian ini menunjukkan suatu proses evolusi, namun ternyata proses evolusi ini tidak berjalan linier, namun bercabang-cabang dan menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda (multilinier). Sampai sekarang masih ditemukan kelima bentuk masyarakat tersebut.

1.4.1.1. Masyarakat Berburu dan Meramu (*Hunting and gathering societies*)

Mata pencarian berburu dan meramu ini merupakan mata pencarian manusia yang paling tua (Koentjaraningrat, 2009: 217 & 279). Masyarakat ini masih mengandalkan alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup anggota kelompoknya. Kegiatan berburu binatang, pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan melakukan kegiatan meramu.

Beberapa masyarakat berburu dan meramu ini misalnya suku-suku bangsa Eskimo berburu binatang kutub di wilayah Pantai Utara Kanada, suku bangsa Ona dan Yahgan yang berburu dan menangkap ikan di wilayah pucuk selatan Amerika, orang-orang Bushmen di wilayah Gurun Kalahari di Afrika Selatan, suku bangsa asli Australia ras Australoid yang berburu binatang gurun di wilayah gurun Australia, dan lain sebagainya. Di Indonesia, kita masih dapat menemui masyarakat peramu di

daerah-daerah rawa di pantai-pantai Irian Jaya (Papua), yaitu masyarakat yang meramu sagu. Adapun kegiatan berburu sudah semakin berkurang, karena daerah-daerah hutan yang menyediakan binatang buruan semakin sedikit.

1.4.1.2. Masyarakat Berladang dan Beternak (*Horticulturalist & Pastoralist*)

Bercocok tanam di lading atau berladang berbeda dengan bertani di sawah. Kebudayaan berladang masih mengandalkan alam, yaitu menanti hujan untuk menyuburkan tanaman mereka dan menggunakan teknik pengolahan tanah yang sederhana, sedangkan bertani atau pertanian sudah menggunakan sistem pengairan (irigasi) yang teratur. Biasanya kegiatan berladang ini dilakukan dengan membuka hutan, yaitu dengan menebang dan membakar pepohonan di hutan, kemudian menanaminya dengan tumbuh-tumbuhan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jika ladang tempat mereka bercocok tanam sudah ditanami dua atau tiga kali, dan jika ditanami tidak lagi menghasilkan karena menghilangnya unsur hara tanah, maka ladang itu ditinggalkan begitu saja dan mereka mencari hutan lain untuk dijadikan lading baru. Dalam beberapa jangka waktu 10 sampai 12 tahun kemudian, jika ladang yang mereka tinggalkan kembali menjadi hutan mereka mungkin saja kembali ke hutan itu untuk kembali menjadikannya ladang sebagai tempat bercocok tanam. Demikianlah, mereka melakukan kegiatan bercocok tanam secara temporal dan berpindah-pindah, sehingga disebut juga kegiatan berladang pindah (Koentjaraningrat, 2009: 217—219).

Adapun kegiatan beternak adalah kegiatan memelihara binatang tertentu, seperti sapi, domba, atau unggas. Mereka yang memelihara sapi atau domba biasanya memiliki binatang tersebut dalam jumlah yang sangat besar hingga mencapai ratusan, sehingga membutuhkan daerah yang subur yang menyediakan rerumputan untuk binatang-binatang itu. Oleh karena itu mereka juga cenderung hidup berpindah-pindah (nomaden), dan menetap dengan mendirikan kemah-kemah. Contoh masyarakat pastoral adalah bangsa Arab Badui yang memelihara unta, kambing, dan kuda yang menempati wilayah gurun di Semenanjung Arab. Selain itu, terdapat masyarakat yang hidup di daerah-daerah stepa di Asia Tengah, antara lain suku

bangsa Mongolia, Turki, Kirgiz, Kazakh, Uzbek, dan lain-lain, yang memelihara domba, kambing, unta, dan kuda.

1.4.1.3. Masyarakat Pertanian (*Intensive Agriculturalists*)

Kegiatan pertanian dibedakan dengan kegiatan berladang pindah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pertanian adalah kegiatan bercocok tanam di suatu tempat dengan melakukan pengolahan tanah yang intensif dan menggunakan irigasi (pengairan). Dengan penggunaan irigasi inilah, ketergantungan terhadap hujan dalam menentukan keberhasilan hasil bercocok tanam semakin berkurang. Oleh karena sistem irigasi ini perlu diawasi dan dikelola dengan baik, maka masyarakat pertanian cenderung menetap dan tidak berpindah-pindah seperti dua masyarakat yang telah dijelaskan sebelumnya (berburu dan meramu atau berladang dan berternak).

Penemuan teknologi pertanian inilah yang menjadi dasar perkembangan kebudayaan dan pencapaian peradaban pada beberapa bangsa. Masyarakat yang telah menemukan sistem pertanian ini memiliki banyak waktu untuk mengembangkan unsur-unsur kebudayaan lainnya, yaitu: sistem bahasa, organisasi sosial, kesenian, dan sebagainya. Kebudayaan masyarakat pertanian semakin berkembang dan selanjutnya membawa masyarakat ke dalam tahapan kebudayaan yang lebih tinggi. Sebagai bukti adalah peradaban Mesir, Mesopotamia di Irak, dan peradaban masa lampau lainnya yang diperkirakan telah ada pada 4000 SM memperlihatkan bahwa sistem pertanian yang maju telah menyebabkan kemakmuran rakyat dan dengan demikian menjadi penunjang terbentuknya peradaban yang tinggi (Koentjaraningrat, 2009:148).

1.4.1.4. Masyarakat Industri

Kehadiran masyarakat Industri tidak terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bertitik tolak dari munculnya ilmuwan-ilmuwan Eropa Barat pada sekitar abad ke-16 (1.500 M), yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah melahirkan suatu Revolusi Industri pada dua abad selanjutnya, yaitu abad ke-18. Ditemukannya mesin-mesin yang dapat menghasilkan barang-barang produksi kemudian menyebabkan kegiatan produksi dapat dilakukan dalam jumlah yang besar

dan berlipat-lipat dari kegiatan produksi sebelumnya. Kegiatan ekonomi yang pada awalnya dikerjakan oleh tangan-tangan manusia kemudian digantikan oleh mesin-mesin. Dampaknya adalah kemajuan di bidang perekonomian dan meningkatnya kemakmuran masyarakat.

Industrialisasi merupakan keadaan dimana suatu sistem perekonomian dilengkapi dengan mesin/pabrik yang selanjutnya hal ini menjadi stimulus bagi sektor-sektor perekonomian lainnya. Contohnya adalah Kerajaan Inggris yang memusatkan manufaktur pada perekonomiannya, industri perkapalan, amunisi dan pertambangan yang telah mendorong Inggris menjadi sebuah kekuatan global.

Negara yang memiliki industrialisasi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat bangsanya sendiri dan mandiri dari ketergantungan kepada negara lain. Penemuan-penemuan yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi melahirkan masyarakat yang memiliki tingkat kemakmuran yang tinggi dan dianggap modern, sehingga sering kali masyarakat ini disebut masyarakat modern. Masyarakat yang telah mencapai penemuan teknologi modern ini dianggap sebagai masyarakat maju, sedangkan masyarakat lainnya dianggap masyarakat berkembang atau masyarakat tertinggal. Negara-negara Barat menjadi lokomotif masyarakat maju dan modern ini, sementara itu masyarakat di belahan dunia lain mengikuti industrialisasi yang telah dilakukan Barat.

Pembangunan industri yang pada awalnya bertujuan untuk mendorong kemajuan perekonomian selanjutnya berpengaruh secara sosial terhadap perkembangan masyarakat. Salah satu pengaruh penting dari industrialisasi adalah perubahan sosial (*social changes*), yang ditandai dengan munculnya masyarakat yang memiliki karakter berbeda dengan masyarakat yang telah ada sebelumnya. Perkembangan ini menyebabkan munculnya pembagian masyarakat ke dalam dua bentuk, yaitu masyarakat lama yang terbentuk dari masyarakat agraris, yang bercirikan masyarakat tradisional dan masyarakat baru yang muncul akibat industrialisasi, yang bercirikan modernitas.

Akibat industrialisasi, menurut Emile Durkheim (dalam Johnson, 1994), masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Perubahan yang menjadi fokus pengamatan Durkheim adalah perubahan pada bentuk

solidaritas sosialnya. Solidaritas sosial didefinisikan sebagai suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas yang dikembangkan oleh masyarakat sederhana (masyarakat tradisional), yang disebut solidaritas mekanik berkembang menjadi solidaritas organik. Solidaritas mekanik menekankan kepada perasaan kolektif yang dimiliki secara bersama oleh masyarakat; sedangkan solidaritas organik terbangun dari saling ketergantungan di antara bagian-bagian masyarakat yang terspesialisasi, akibat adanya pembagian kerja di dalam dunia industri. Solidaritas organik ini dibangun atas dasar ketergantungan fungsional, di mana setiap individu memiliki fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakatnya berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Individu-individu diintegrasikan, bukan lagi dengan perasaan kolektif, melainkan dengan spesialisasi individu-individu di dalam masyarakat. Pembagian kerja di dalam masyarakat sederhana sangat tergantung dari sistem kekerabatan yang ada di dalam masyarakat itu, sedangkan pembagian kerja di dalam masyarakat industri menekankan kepada kemampuan individu. Interaksi yang terjadi antarindividu atau kelompok pada masyarakat industri tidak lagi berdasarkan adat istiadat sebagai mana pada masyarakat sederhana (tradisional), melainkan berdasarkan asas fungsi dan manfaat. Secara singkat industrialisasi telah mereduksi kolektivisme yang dimiliki masyarakat tradisional dan menumbuhkan individualisme.

1.4.1.5. Masyarakat Post-Industri

Setelah industrialisasi yang melahirkan masyarakat modern terjadi selama kurang lebih dari tiga abad (abad ke-18 sampai dengan abad ke-20), selanjutnya pada abad ke-21 ini, masyarakat modern semakin menunjukkan kemajuan dan peningkatan. Kemajuan di ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang teknologi informatika, menyebabkan hubungan manusia antarbangsa semakin intensif dan cepat. Batas-batas antara wilayah kebudayaan yang satu dengan yang lainnya menjadi seolah-olah menghilang. Apa maknanya? Kita dengan mudahnya melihat situasi dan kondisi kehidupan masyarakat tetangga kita, bahkan kehidupan masyarakat di belahan dunia manapun.

Sebenarnya istilah post-modernisme dianggap merupakan kelanjutan dari periode industri. Jika pada masa industri ditandai dengan perkembangan industri dan kemajuan teknologi, maka masa post-industri ditandai dengan kemajuan teknologi di bidang informatika, sehingga masyarakat post-industri ini disebut juga masyarakat informatika. Keberadaan media massa menjadi ciri utama masyarakat post-modernisme. Menurut Kroker dan Cook (1988), postmodernisme adalah kultur “panik”. Panik terhadap kenyataan bahwa dunia begitu kecil dan manusia dari berbagai belahan dunia dengan mudah dapat saling berinteraksi dan saling melakukan kontak. Media telah membawa budaya-budaya asing ke dalam rumah-rumah masyarakat lokal, menyuguhkan berbagai informasi, baik informasi penting maupun tidak penting, baik informasi lokal maupun internasional, dan akhirnya manusia seolah hidup dalam suatu kampung besar bernama dunia yang dikelilingi oleh jaringan komunikasi.

Hal yang nampak mencolok dari masyarakat informatika ini adalah penggunaan telepon selular (*hand phone*), pada semua lapisan masyarakat. Kebutuhan berkomunikasi ini menjadi kebutuhan “primer” bagi setiap individu, selain kebutuhan pangan dan sandang. Bahkan dengan perkembangan internet, aktivitas interaksi antarmanusia semakin mudah dan murah. Di berbagai sektor pembangunan dilengkapi dengan fasilitas IT (Informatika dan Teknologi), dan jaringan komunikasi masyarakat bangsa dan antarseluruh bangsa di Indonesia. Penggunaan *e-learning* dalam bidang pendidikan, pertahanan negara, perkembangan ekonomi, dan lain sebagainya menjadi satu kebutuhan yang penting dalam proses pembangunan masyarakat bangsa.

1.4.2. Masyarakat Berdasarkan Lingkungan

Di Indonesia, garis-garis kedaerahan pokok antara daerah sosial dan daerah kebudayaan, secara historis telah dipengaruhi oleh keadaan geografisnya. Masyarakat berdasarkan letak geografis dan pengaruh lingkungannya secara kasar dikategorikan ke dalam tiga bentuk besar: masyarakat agraris, masyarakat maritim, dan masyarakat pedalaman. Ketiga masyarakat ini dapat dijumpai di dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Uraian berikut ini tentang

masyarakat berdasarkan lingkungannya mengacu kepada pengkategorisasian masyarakat menurut Hildred Geertz (1981).

1.4.2.1. Masyarakat Agraris

Masyarakat yang sebagian besar bercocok tanam. Hal ini didukung oleh faktor geografis dan ekologis yang mendukung kegiatan ekonomi mereka. Kesuburan tanah dan cuaca yang memungkinkan turunnya curah hujan secara teratur adalah faktor pendukung utama kegiatan masyarakat petani ini. Contoh masyarakat agraris di Indonesia adalah masyarakat suku bangsa Jawa dan Bali. Dalam konteks di Indonesia, masyarakat agraris ditandai dengan ciri-ciri masyarakat yang memperhatikan sistem pemerintahan yang feodal, sangat terpengaruh dengan kebudayaan Hindu Budha.

1.4.2.2. Masyarakat Maritim

Merupakan masyarakat yang mengandalkan lingkungan alam berupa laut sebagai sumber kegiatan ekonomi mereka. Bentangan laut yang menyediakan sumber daya alam berupa ikan dan tumbuh-tumbuhan laut menjadikan masyarakat ini memiliki kemampuan berlayar, baik dengan perahu kecil atau kapal-kapal besar. Contoh masyarakat maritim di Indonesia adalah suku bangsa Makassar, Bugis, dan lain-lain. Ciri masyarakat maritim adalah kecenderungan menerapkan sistem pemerintahan yang egaliter. Jika masyarakat agraris kental dengan kebudayaan Hindu Budha, maka masyarakat maritim di Indonesia lebih menerima kebudayaan Islam yang egalitarian.

1.4.2.3. Masyarakat Pedalaman

Masyarakat yang tidak termasuk di dalam dua kategori masyarakat: agraris maupun maritim. Dengan letak wilayah masyarakat ini yang berada di suatu tempat yang terisolasi, baik secara geografis maupun secara mental masyarakat itu sendiri yang ingin memisahkan diri dari perubahan zaman, maka masyarakat ini disebut sebagai masyarakat pedalaman. Mereka pada umumnya masih mempertahankan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sebagai suatu bentuk mempertahankan kebudayaan lama. Gemerlapnya kehidupan masyarakat lain sebagai dampak kemajuan teknologi tidak membuat mereka ingin mengubah kehidupan mereka. Bahkan mereka dengan sengaja

menolak berbagai kemajuan teknologi yang ditawarkan. Contoh masyarakat pedalaman adalah masyarakat suku bangsa di Papua, suku bangsa Dayak di Kalimantan, suku bangsa Anak Dalam di Sumatera, suku bangsa Baduy di Banten, dan lain-lain.

1.4.3. Masyarakat Tradisional dan Modern

Konsep masyarakat tradisional dan modern sebagai mana konsep-konsep lainnya dalam ilmu pengetahuan sosial bukanlah merupakan konsep dengan definisi yang pasti dan tetap, melainkan suatu konsep dengan definisi yang beragam dan dinamis, karena ahli-ahli ilmu sosial mendefinisikan konsep-konsep di dalam ilmu pengetahuan sosial dari berbagai perspektif atau sudut pandang yang berbeda-beda.

Konsep masyarakat tradisional sering dikontraskan dengan masyarakat modern, dan memang konsep ini muncul karena lahirnya industrialisasi yang menyebabkan adanya perubahan sosial. Masyarakat tradisional dianggap sebagai masyarakat yang belum atau tidak modern, dan demikian juga masyarakat modern dianggap sebagai masyarakat yang telah meninggalkan tradisi-tradisi lama. Masyarakat tradisional sering dianggap sebagai masyarakat tertinggal, terbelakang, dan tidak memiliki semangat perubahan, sedangkan masyarakat modern dianggap sebagai masyarakat yang memiliki semangat perubahan dan dianggap maju. Masyarakat tradisional juga sering secara keliru dianggap sebagai masyarakat yang berada di pedesaan, sedangkan masyarakat modern merupakan masyarakat yang berada di perkotaan.

1.4.3.1. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah sebutan untuk masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan lama. Sebenarnya istilah masyarakat tradisional pun sangat sulit untuk didefinisikan. Masyarakat tradisional sering kali disamakan dengan masyarakat tertinggal, sehingga seringkali pula dianggap sebagai masyarakat yang sulit atau menghambat pembangunan yang memang diarahkan kepada modernisasi. Misalnya saja pendapat Mutakin (2004: 200), dalam konteks Indonesia, masyarakat tradisional disebut dengan istilah komunitas adat terpencil, yang artinya kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang terlibat dalam jaringan dan pelayanan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Mereka ada yang bertempat tinggal di tempat yang sulit dijangkau, karena terisolasi oleh alam, atau ada yang tidak terisolasi secara alam,

melainkan terisolasi karena keinginan anggota masyarakat yang memegang kuat tradisi lama mereka dan tidak ingin dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat lainnya, yang dianggap dapat merusak tatanan hidup mereka. Pendapat Mutakin ini memperlihatkan adanya penyamaan antara konsep masyarakat tradisional dan masyarakat pedalaman atau masyarakat terpencil seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, sehingga masyarakat tradisional yang biasanya kaku dan resisten terhadap perubahan, sering dianggap sebagai faktor penghambat proses pembangunan dan modernisasi.

Sebenarnya, bersifat “tradisional” bukan berarti bahwa kebudayaan baru dihadapi dengan sifat kaku atau bahkan resisten. Hal ini dikemukakan secara tegas oleh seorang peneliti asing, Michael R. Dove (di dalam Soekanto, 2004: 227), yang telah melakukan penelitian terhadap masyarakat Bima di Sumbawa dan masyarakat Punan di Kalimantan. Menurut Dove, masyarakat tradisional tidak harus terbelakang, melainkan dipandang sebagai masyarakat yang dapat mengalami perubahan. Bagi masyarakat ini kebudayaan tradisional sangat melekat dan selalu terkait dengan proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik dari masyarakat tersebut.

Masyarakat tradisional dapat saja memiliki semangat menerima kebudayaan baru yang datang dari luar, namun dengan batas-batas tertentu yang tidak menghilangkan ketradisionalannya. Masyarakat Jogjakarta merupakan salah satu contoh, di mana kebudayaan baru diterima dalam batas-batas saluran tradisional. Keraton dan Sultan Jogja, misalnya, meskipun tidak lagi menjadi pusat kekuasaan yang bersifat politis, namun tetap ditempatkan dalam kerangka kebudayaan sebagai pusat dan sumber tradisi masyarakat Jogjakarta.

Jika dicermati nilai tradisional yang dipegang erat dan tetap dijalankan oleh masyarakat ini sebenarnya memberikan dampak positif, yaitu adanya tradisi mempertahankan hidup melalui pengolahan lingkungan secara bijaksana sehingga tidak terjadi kerusakan. Misalnya saja, tradisi menghormati hutan yang diterapkan oleh masyarakat Badui, telah berdampak positif terhadap keterjagaan dan kelestarian hutan di sekitar mereka. Bandingkan dengan perilaku masyarakat modern yang sangat rakus dan tamak mengeksploitasi hutan di Sumatera dan Kalimantan dengan penebangan hutan untuk keperluan berskala global telah merusak dan menghabiskan hutan kita dan pada akhirnya telah menyebabkan bencana banjir yang merugikan rakyat di sekitar hutan itu.

Selain itu tradisi dan budaya yang baik dan positif justru dapat menjadi pendorong bagi pelaksanaan pembangunan. Misalnya saja, tradisi gotong royong yang dikenal sebagai ciri khas bangsa Indonesia, dapat diarahkan sebagai modal dasar pelaksanaan pembangunan yang memang membutuhkan kebersamaan dan saling mendukung antar semua elemen masyarakat. Selain itu budaya hemat dan hidup sederhana dari masyarakat tradisional dapat menekan budaya boros dan hedonisme yang merupakan ciri masyarakat modern. Demikian, perlu adanya upaya melaksanakan pembangunan yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional

1.4.3.2. Masyarakat Modern

Adapun penyebutan masyarakat modern adalah masyarakat yang telah menerima perubahan zaman disertai kebudayaan-kebudayaan baru yang lebih fleksibel. Masyarakat modern biasanya memang merupakan masyarakat perkotaan, namun perlu dicermati lebih seksama bahwa apa yang disebut dengan masyarakat perkotaan sebenarnya bukanlah masyarakat yang homogen, melainkan masyarakat yang heterogen. Artinya di dalam wilayah yang disebut sebagai kota atau perkotaan, penduduknya tidak semua masyarakat modern, namun ada pula masyarakat urban, yaitu masyarakat pedesaan yang datang ke kota untuk mencari nafkah, dan biasanya keterikatan dengan desa asalnya sangat kental, sehingga adat istiadat dan tradisi desanya tetap dipertahankan di kota.

Soekanto (1984:61) mengemukakan ciri atau karakter masyarakat modern sebagai berikut:

- 1) masyarakat yang bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru maupun penemuan baru,
- 2) senantiasa siap untuk menerima perubahan-perubahan, setelah menilai kekuarangan-kekurangan yang dihadapi mereka pada saat itu,
- 3) mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya dan mempunyai kesadaran bahwa masalah-masalah tersebut berkaitan dengan dirinya (dengan kata lain memiliki kepekaan sosial),
- 4) senantiasa mempunyai informasi yang lengkap mengenai pendiriannya (senantiasa berargumentasi dengan landasan pengetahuan ilmiah yang logis),
- 5) lebih banyak berorientasi ke masa kini dan mendatang,

- 6) senantiasa menyadari potensi-potensi yang ada pada dirinya dan yakin bahwa potensi itu dapat dikembangkan,
- 7) berpegang pada perencanaan,
- 8) tidak pasrah pada nasib,
- 9) percaya pada kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di dalam meningkatkan kesejahteraan umat,
- 10) menyadari dan menghormati hak-hak, kewajiban-kewajiban serta kehormatan pihak lain (toleransi dan tepa selira).

Ciri-ciri atau karakter masyarakat modern sebagaimana di atas, perlu ditumbuhkan atau ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat. Penanaman semangat perubahan sebagai ciri modernitas ini dapat dilakukan melalui pendidikan. Dengan pendidikan, individu-individu di dalam masyarakat dapat dibentuk sesuai dengan karakter bangsa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu model pendidikan yang bukan saja mengajarkan ilmu pengetahuan, namun juga menanamkan dan membangun nilai-nilai dan karakter bangsa (*nation building*), sehingga anak-anak bangsa ini tumbuh menjadi individu-individu yang memahami perannya di masyarakat.

1.4.4. Manfaat Memahami Konsep Masyarakat

Mutakin, dkk. (2004:27) menjelaskan bahwa memahami pengertian, fungsi dan bentuk-bentuk masyarakat bagi individu dapat membangun sikap-sikap individu sebagai berikut:

- 1) membangun rasa senasib sepenanggungan di antara sesama manusia; perasaan inilah yang menjadi salah satu faktor pemersatu terbentuknya masyarakat bangsa Indonesia, yang merupakan integrasi dari beratus-ratus suku bangsa.
- 2) menanamkan kesadaran saling ketergantungan (interdependensi) antaranggota masyarakat sehingga tercipta harmonisasi di dalam masyarakat.
- 3) menanamkan rasa toleransi; karena memahami bahwa terdapat keanekaragaman masyarakat di seluruh dunia.
- 4) mengukur keberartian individu; karena seorang individu mempunyai makna ketika ia menjadi bagian integral dalam kelompok atau masyarakat
- 5) menanamkan nilai demokrasi; dengan memperhatikan keberagaman dan mengembangkan toleransi terhadap keberagaman itu.

Selain itu, memahami diri sebagai individu dan sekaligus makhluk sosial, akan memupuk semangat untuk menjadi individu yang peka terhadap masalah sosial dan berupaya mengambil peran sebagai agen perubahan yang dapat membawa kemajuan bagi masyarakat sekitar kita, masyarakat bangsa, dan juga masyarakat dunia.

2. Memahami Konsep Kebudayaan

2.1. Pengertian Kebudayaan

Secara etimologi, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti “budi” atau “akal”. Dari asal kata itulah kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. (Koentjaraningrat, 2009:146) Namun, demikian, perlu dipahami bahwa konsep kebudayaan bukanlah konsep yang tunggal makna, melainkan konsep yang multimakna. Setiap orang atau masyarakat dapat mendefinisikan konsep kebudayaan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman atau berdasarkan kebudayaan yang mempengaruhi pemikiran mereka tentang kebudayaan itu.

Sebagai contoh, misalnya, pengertian kebudayaan yang umumnya dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Sulaeman Sumardi, yaitu semua hasil karya, rasa, cipta, dan karsa masyarakat (Soekanto, 1990:189). Pengertian ini dikaitkan dengan asal kata kebudayaan itu, yakni dengan melibatkan akal dan budi manusia. Adapun dalam istilah bahasa Inggris kata yang sepadan dengan kebudayaan, yaitu *culture*, diambil dari bahasa latin “colere” yang berarti “mengolah, mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani (Koentjaraningrat, 2009:146), dikaitkan dengan bagaimana pertama kali kebudayaan ini dikembangkan oleh masyarakat, yaitu pada waktu manusia menemukan cara bercocok tanam dengan menggunakan irigasi, di mana .

Pengertian kebudayaan, sebagaimana pengertian masyarakat, bukanlah pengertian yang tunggal. Setiap masyarakat memiliki konsep yang berbeda-beda tentang arti kebudayaan. Dua ahli antropologi, A.L.Kroeber dan Kluckhohn (1952) berhasil mengumpulkan 160 definisi kebudayaan di dalam buku berjudul “*Culture: a Critical Review of Concepts and Definitions.*” Tentu saja angka 160 bukanlah angka yang tetap, sebagaimana sifat kebudayaan yang dinamis, jumlah ini terus bertambah.

Pengertian kebudayaan yang paling umum dan paling luas adalah yang disampaikan oleh E.B. Tylor, di dalam bukunya “*Primitive Culture*” (1871 di dalam Widaghdho, 2001: 19), yaitu

keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang serta kebiasaan yang di dapat manusia sebagai anggota masyarakat. Demikian juga pengertian kebudayaan menurut Ralph Linton yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah *the total way of life of any society*, keseluruhan cara hidup suatu masyarakat (Ember & Ember, 2007: 215). Pengertian kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena kebudayaan meskipun dihasilkan secara individu, namun sesungguhnya merupakan produk akal budi manusia sebagai anggota masyarakat.

Konsep kebudayaan yang cukup lengkap adalah yang dikemukakan oleh Lawless (di dalam Saifuddin, 2006: 87), yaitu pola-pola perilaku dan keyakinan (dimediasi oleh simbol) yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama, dan yang secara dinamik adaptif dan yang tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi mereka. Adapun Suparlan (2005:12) meramu berbagai pendapat dari Malinowski (1961, 1944) mengenai kebutuhan manusia dan pemenuhannya melalui fungsi dan pola-pola kebudayaan; dari Kluckhohn (1994) yang melihat kebudayaan sebagai *blue-print* bagi kehidupan manusia, dan dari pendapat Geertz (1973) yang melihat kebudayaan sebagai sistem-sistem makna, menjadi suatu pandangan kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia yang secara bersama dimiliki oleh para warga sebuah masyarakat.

Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (2009:144), adalah keseluruhan ide atau gagasan, tingkah laku, dan hasil karya manusia dalam rangka hidup bermasyarakat yang diperolehnya dengan cara belajar. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa suatu kebudayaan tampil dalam tiga wujud, yaitu wujud pertama berupa ide atau gagasan yang bersifat abstrak, sehingga tidak dapat dipahami sebelum ia dinyatakan melalui wujud kedua, yaitu gerak atau aktivitas tubuh, dan/atau melalui wujud ke tiga, berupa benda-benda kongkret. Selain itu, kebudayaan merupakan hasil olah pikir manusia. Oleh karena manusia dibekali Tuhan dengan akal pikiran yang menunjukkan ketinggiannya dibanding makhluk Tuhan lainnya di muka bumi, berkebudayaanlah yang merupakan ciri pembeda itu. Demikianlah beberapa pengertian kebudayaan telah dipaparkan, dan dalam pembahasan selanjutnya untuk memahami kebudayaan, akan digunakan definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat ini.

2.2. Fungsi dan Hakekat Kebudayaan

Manusia dalam interaksinya di masyarakat tidak senantiasa dalam keadaan harmoni; manusia juga selalu mendapatkan berbagai rintangan dan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya. Selain itu manusia juga membutuhkan media untuk mengekspresikan kebutuhan spiritualnya. Di sinilah kebudayaan berfungsi sebagai wadah pemenuhan kebutuhan manusia di atas. Kebudayaan juga berguna untuk mengisi serta menentukan jalan kehidupan manusia, walaupun hal ini jarang disadari oleh manusia. Secara ringkas Soekanto (1990:214), mengemukakan kegunaan kebudayaan bagi manusia, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antarmanusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Lebih lanjut Soekanto menjelaskan hakekat kebudayaan, yaitu:

- (1) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- (2) Kebudayaan telah ada lebih dahulu mendahului lahirnya manusia; meskipun tidak selalu demikian, karena dapat saja kebudayaan lahir dari manusia masa kini yang dapat disaksikan atau dialami oleh manusia yang telah lahir sebelum kebudayaan itu ada.
- (3) Kebudayaan diperlukan oleh manusia
- (4) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban, tindakan yang diterima atau ditolak, tindakan yang dilarang atau yang diizinkan
- (5) Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis, sebagai mana manusia dan masyarakat yang melahirkan kebudayaan itu juga bersifat dinamis.

2.3. Wujud dan Unsur Universal Kebudayaan

2.3.1. Wujud Kebudayaan

Dari pengertian kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tiga wujud: ide, tindakan, artefak. Pendapat Koentjaraningrat ini sejalan dengan pendapat Talcott Parsons dan A.L. Kroeber (1958:582-583, yang dikutip dari Koentjaraningrat, 2009:150—151) yang membedakan tiga wujud kebudayaan sebagai:

- a. Wujud pertama, yaitu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan lain sebagainya. Wujud ini bersifat abstrak, karena berada dalam alam pikiran manusia (masyarakat). Ide atau gagasan ini memberi jiwa kepada masyarakat dan mempengaruhi

tindakan dan hasil kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat. Wujud pertama kebudayaan ini disebut dengan istilah sistem budaya (*cultural system*), yang lebih dikenal dengan istilah adat atau adat istiadat. Adat (adat istiadat) atau sistem budaya ini diwariskan secara lisan turun temurun. Dalam perkembangan selanjutnya wujud ideal ini dapat disimpan dalam disket, arsip, koleksi microfilm, kartu komputer, dan media sebagainya.

- b. Wujud kedua meliputi kompleks dari aktivitas serta tindakan berpola dari manusia. Wujud kedua ini disebut sistem sosial (*social system*), meliputi seluruh aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan seterusnya, menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang berlaku. Sistem sosial ini bersifat kongkret, artinya dapat dilihat melalui indera, dapat diobservasi, juga didokumentasikan dengan media foto atau video.
- c. Wujud ketiga, berupa hasil karya manusia yang berwujud benda-benda fisik atau artefak, baik berupa benda-benda yang berukuran besar seperti gedung dan rumah atau benda-benda yang berukuran kecil, seperti kancing baju, jarum, dan lain-lain; baik benda-benda yang mempunyai nilai guna maupun nilai seni yang indah. Wujud kebudayaan inilah yang paling kongkret dan paling nampak. Wujud ketiga inilah yang juga sering kali dijadikan indikator dalam menilai kemajuan kebudayaan suatu masyarakat.

Ketiga wujud kebudayaan itu saling berkaitan satu dengan lainnya. Suatu benda hasil karya manusia pastilah merupakan hasil aktivitas manusia dan lahir dari suatu idea atau gagasan. Demikian juga suatu gagasan dapat memiliki arti jika diketahui oleh manusia lainnya dan dijadikan sebagai suatu landasan berperilaku dan terwujud melalui suatu karya yang bermanfaat. Sebagai contoh misalnya ketika manusia memiliki ide untuk menggemburkan tanah agar dapat ditanami maka ia melakukan pekerjaan menempa besi menjadi lempengan dan menebang hutan untuk mengambil kayu yang dijadikan alat untuk menggerakkan lempengan besi itu, sehingga terbentuklah cangkul, alat untuk menggemburkan tanah. Sifat manusia yang tidak pernah puas dengan hasil karya yang telah dicapainya, menyebabkan manusia terus memikirkan suatu alat yang dapat mempermudah pekerjaannya di sawah. Kemudian, agar memperoleh hasil sawah yang lebih banyak, maka terbentuklah alat membajak sawah dan selanjutnya berkembang menjadi traktor yang digerakkan oleh mesin. Demikian seterusnya tiga wujud kebudayaan itu berkembang sejalan dengan perkembangan pengetahuan yang dimiliki manusia.

2.3.2. Unsur Universal Kebudayaan

Meskipun kebudayaan yang dimiliki manusia di seluruh dunia beraneka ragam, namun menurut C Wissler, terdapat *cultural universals*, yaitu unsur-unsur kebudayaan yang sifatnya universal, artinya ada pada setiap masyarakat. Terdapat tujuh (7) unsur universal kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2009:299), yaitu:

- a. Sistem organisasi sosial; setiap masyarakat memiliki sistem organisasi sosial yang berfungsi mengatur harmonisasi kehidupan masyarakatnya. Kesatuan sosial yang paling erat dan dekat adalah kekerabatan, di mana unit terkecil dari sistem kekerabatan ini adalah keluarga inti, selanjutnya keluarga besar dan seterusnya bentuk kekerabatan yang lebih luas lagi yang biasanya terikat oleh adat istiadat dan norma yang secara turun temurun telah diterima oleh kesatuan sosial ini. Pada masyarakat tradisional, di mana penerapan dan penanaman nilai-nilai dan adat istiadat masih sangat kental, sistem kekerabatan ini sebagai satu kesatuan masih dapat dipertahankan. Namun, tidak demikian pada masyarakat modern, yang sudah tidak memperdulikan nilai dan adat istiadat, kesatuan sosial tidak lagi dibangun dengan sistem kekerabatan, melainkan dengan sistem profesionalisme. Pada masyarakat modern, kesatuan sosial diatur oleh aturan, norma, dan hukum yang lebih jelas dan tegas memperhatikan hak dan kewajiban setiap anggota kesatuan sosial itu. Pendidikan dan pertimbangan ekonomi menjadi aspek dominan dalam mengatur kesatuan-kesatuan sosial pada masyarakat modern.
- b. Sistem matapencaharian; pada hakekat kebudayaan dihasilkan manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia sebagai makhluk hidup lainnya membutuhkan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan primer inilah manusia mengolah sumber daya alam di sekitarnya. Oleh karena keadaan alam sekitar manusia bermacam-macam, ada yang kondisi tanahnya subur dan mudah dijadikan tempat untuk bercocok tanam, ada kondisi alam yang di kelilingi dengan laut dan samudera, dan sebagainya, sehingga manusia-manusia di berbagai tempat itu mengembangkan mata pencaharian yang berbeda-beda.
- c. Sistem teknologi; dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempermudah kehidupan mereka, masyarakat mengembangkan alat-alat teknologi. Masyarakat berburu, misalnya, mengembangkan alat atau senjata untuk membunuh binatang buruannya. Demikian juga

masyarakat bertani, mengembangkan peralatan pertanian, dan lain sebagainya. Perkembangan zaman memperlihatkan kemajuan yang pesat dari teknologi yang dihasilkan oleh manusia. Namun, perkembangan di bidang teknologi ini tidak merata dimiliki oleh setiap masyarakat di dunia. Ada masyarakat yang terus menerus melakukan pengembangan teknologi mutakhir dan menemukan teknologi-teknologi baru, ada masyarakat yang pasif dan hanya menjadi pengguna dari pengembangan dan penemuan teknologi masyarakat lain, dan ada juga masyarakat yang sampai dengan saat ini masih tertinggal dari teknologi masyarakat yang lain yang sudah maju. Namun bukan berarti masyarakat ketiga ini tidak memiliki teknologi, hanya saja teknologi yang digunakan masih sangat sederhana jika dibandingkan dengan teknologi yang dianggap modern.

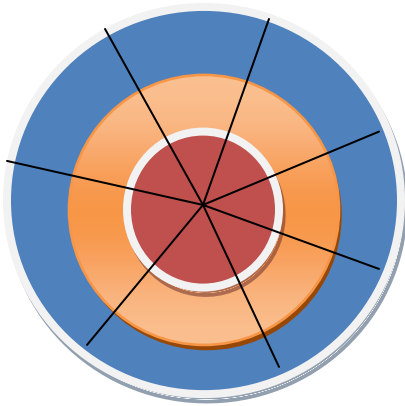
- d. Sistem pengetahuan; Penemuan teknologi tidak terlepas dari sistem pengetahuan yang dimiliki dan dikembangkan oleh masyarakat. Pada permulaan lahirnya peneliti-peneliti masyarakat dan kebudayaan yang dimulai oleh para sarjana Eropa pada awal abad ke-20, berkembang pemikiran bahwa masyarakat di luar Eropa, yaitu masyarakat yang dianggap “tertinggal” atau “primitif” tidak memiliki sistem pengetahuan. Jika pun dianggap ada, sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat di luar Eropa merupakan hal yang tidak penting dan sama sekali berbeda dengan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Eropa, bahkan dianggap sebagai bukan sistem pengetahuan. Hal ini disebabkan bahwa alam pikiran bangsa-bangsa di luar Eropa (disebut bangsa primitif pada masa itu), seperti misalnya mitos, ilmu ghaib, sihir, dan sebagainya merupakan hal yang tidak rasional. Dengan demikian, mereka menganggap hanya masyarakat Eropa-lah yang memiliki sistem pengetahuan. Namun pemikiran ini secara perlahan-lahan diluruskan oleh para peneliti masyarakat dan kebudayaan generasi berikutnya. Kini, pandangan yang umum dikenal adalah bahwa suatu masyarakat, betapa pun kecilnya, pastilah memiliki sistem pengetahuan, minimal pengetahuan tentang alam sekitarnya. Masyarakat berburu dan meramu, sebagai masyarakat dengan kebudayaan tertua, misalnya, memahami seluk beluk hutan yang menjadi tempat tinggal sekaligus arena berburu binatang hutan. Mereka juga sudah mengetahui bahwa musim senantiasa berganti, sehingga perlu pengetahuan untuk merancang baju yang sesuai dengan kondisi cuaca. Manusia juga memiliki pengetahuan untuk membuat alat yang mempermudah kegiatan ekonomi mereka, dan sebagainya.

Perkembangan pengetahuan di setiap masyarakat memperlihatkan perbedaan sehingga menciptakan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan yang berbeda pula, dan selanjutnya memperlihatkan kemajuan teknologi dan pencapaian tingkat peradaban yang berbeda-beda.

- e. Kesenian; kesenian adalah unsur kebudayaan yang mengandung nilai keindahan. Manusia pada dasarnya menyukai keindahan. Keindahan ini mungkin saja bersumber dari alam sekitar atau benda-benda hasil kebudayaan manusia. Kebudayaan sering kali dianggap sebagai kesenian. Pembicaraan tentang kebudayaan selalu mengerucut pada benda-benda hasil karya manusia, baik berbentuk seni rupa maupun seni suara, padahal kesenian ini hanyalah salah satu unsur dari kebudayaan. Selain keindahan, manusia juga memiliki perasaan marah, senang, bahagia, jatuh cinta, dan sebagainya yang dapat diekspresikan melalui seni, misalnya seni suara (menyanyi), seni drama, seni tari, dan lain sebagainya. Dengan demikian, seni atau kesenian merupakan ungkapan yang menitikberatkan pada olah rasa manusia.
- f. Bahasa; interaksi antarmanusia atau antarmasyarakat dapat berlangsung karena adanya media komunikasi, yaitu bahasa. Dengan bahasalah manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain. Bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat ini menjadi (meskipun tidak selalu) identitas masyarakat itu. Sebagai contoh misalnya bahasa Sunda adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Sunda, bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat, dan sebagainya. Dengan adanya bahasa inilah kehidupan manusia masa lampau dapat diteliti dan diceritakan sebagai sejarah kepada masyarakat generasi berikut. Masyarakat yang telah mengenal tulisan dapat meninggalkan catatan sejarah, sebaliknya masyarakat yang hanya mengenal bahasa lisan tidak dapat ditelusuri sejarah masa lampainya.
- g. Religi; kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan gaib di luar manusia, yang disebut religi dapat dijumpai pada setiap masyarakat. Religi merupakan suatu konsep yang berbeda dengan agama yang dikenal oleh masyarakat Indonesia. Dalam konsep masyarakat Indonesia, yang termasuk agama, yakni Islam, Kristen, Katholik, Budha, dan Hindu, dibedakan dengan sistem religi lainnya, yaitu kepercayaan Sunda, Kejawan, Karahyangan, Marapu, dan ratusan sistem kepercayaan yang masih dianut oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia di wilayah-wilayah pedalaman di Indonesia.

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan inilah yang mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Emosi keagamaan ini juga yang menyebabkan suatu benda, suatu tindakan, atau gagasan, dianggap memiliki nilai keramat (*sacred value*).

2.3.3. Hubungan Wujud dan Unsur Universal Kebudayaan



Wujud dan unsur universal kebudayaan ini digambarkan dalam kerangka kebudayaan:

- a) Lapisan paling dalam adalah wujud pertama kebudayaan, yaitu gagasan dan ide yang disebut wujud ideal atau sistem budaya
- b) Lapisan tengah adalah wujud kedua kebudayaan, yaitu keseluruhan aktivitas manusia yang disebut sistem sosial
- c) Lapisan terluar adalah wujud fisik kebudayaan atau artefak

Bagan Kerangka Kebudayaan

Setiap unsur kebudayaan memiliki tiga wujudnya, yaitu ide, tingkah laku, dan wujud fisik. Jika kita amati unsur bahasa, misalnya, ada ide untuk melakukan komunikasi antarwarga negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai ragam bahasa yang mereka gunakan. Berdasarkan ide itu, anggota masyarakat yang memiliki perhatian untuk mewujudkan ide tersebut mengadakan pertemuan dan perencanaan untuk membangun sebuah bahasa yang dapat dipahami oleh semua suku bangsa di negara itu. Selanjutnya terciptalah suatu bahasa, yang kita kenal sebagai bahasa Indonesia. Dalam hal ini bahasa Indonesia yang diwujudkan dengan bahasa tulisan pada sehelai kertas atau daun, dan pada dinding-dinding, atau menjadi bukti fisik dari terwujudnya ide atau gagasan dan keseluruhan aktivitas manusia.

Demikian juga unsur kebudayaan lainnya dapat diamati dan/atau dijelaskan dari tiga wujudnya. Dalam suatu masyarakat, unsure-unsur kebudayaan tersebut tidak mengalami perkembangan yang serentak. Ada unsur kebudayaan yang cepat berubah ada unsur kebudayaan yang lambat dan sukar berubah. Unsur kebudayaan yang paling cepat berubah adalah teknologi, sedangkan unsur kebudayaan yang lambat atau sukar berubah adalah sistem religi. Namun,

perubahan suatu unsur kebudayaan sebaiknya terjadi pada ketiga wujudnya, karena apabila terdapat ketimpangan perubahan dalam ketiga wujud kebudayaan tersebut sering terjadi *culture lag* atau keterlambatan kebudayaan (Poerwanto, 2008:177-179).

Contoh *culture lag* adalah pemakaian jam tangan dengan sistem penunjukan waktu dengan angka oleh masyarakat Indonesia. Produk jam tangan sebagai suatu bentuk fisik dari suatu ide dalam menentukan waktu dengan angka. Produk jam ini merupakan produk asing bagi bangsa Indonesia. Dalam pembentukan budaya menentukan waktu melalui jam ini adalah sebagai suatu alat untuk mempermudah manusia agar dapat mengetahui waktu (jam) sekarang, masa yang telah berlalu dan yang akan datang. Dengan menyepakati jam tertentu, misalnya jam 14.00 dua orang atau lebih individu dapat saling berjanji untuk bertemu. Dengan patokan waktu yang telah disepakati tadi, dan dengan adanya penghitungan waktu dari 1 sampai dengan 24, maka penentuan waktu pukul 14.00 memberi pemahaman bahwa pertemuan itu akan diadakan pada pukul 02.00 siang hari, bukan pukul 02.00 dinihari. Pemakaian jam dengan metode penunjukan waktu dengan angka yang disepakati ini mempermudah manusia membuat rencana aktivitas hariannya. Tetapi jika penggunaan jam ini (penggunaan bentuk fisik dari kebudayaan) tidak dibarengi dengan penyesuaian sistem budaya dan sistem sosialnya, maka akan terjadi salah persepsi, seperti misalnya jika yang diajak bertemu dengan kesepakatan waktu menurut jam tadi ternyata adalah anggota masyarakat yang masih mempertahankan cara menentukan waktu dengan konsepsi pagi, siang, dan malam, maka mungkin saja ia akan datang pada pukul 13.00 atau 15.00; perhatiannya bukan pada angka yang disepakati, melainkan pada ukuran waktu pagi, siang, dan malam. Ia dapat saja menemui teman janjinya dengan konsep waktu siang, tanpa memperhatikan angka yang memastikan waktu yang tepat untuk pertemuan itu. Ia tidak merasa bersalah jika ia hadir pada pukul 15.00, karena dalam konsep orang itu pertemuan itu diadakan pada siang hari, tanpa mengacu pada jam (waktu yang telah disepakati), sehingga ia tidak merasa bersalah jika ia datang pada pukul 15.00 karena waktu tersebut masih tercakup dalam konsepsi waktu “siang”. Demikianlah, maka penggunaan jam atau penunjuk waktu sebagai suatu bentuk kebudayaan fisik, harus diikuti dengan bagaimana konsep budaya yang melatarbelakangi penciptaan jam, termasuk perilaku tepat waktu yang diharapkan dapat ditunjang oleh kesepakatan waktu menurut sistem jam tersebut.

Contoh lain pemakain telepon selular (*hand phone*) atau internet dengan fasilitas komunikasi canggih seperti *facebook*, *twitter*, dan lain sebagainya, yang berangkat dari suatu

konsep mempermudah dan memperlancar aktivitas interaksi antarmanusia dan pada dasarnya berangkat dari pemikiran akan pentingnya waktu, seperti yang sering diungkapkan “*time is money*”, pada masyarakat pencipta kebudayaan itu, namun dalam kenyataannya sebagian masyarakat Indonesia malah menggunakan kemajuan teknologi informatika ini untuk kesenangan semata dan malah membuang waktu yang sangat berharga itu. Bahkan karena begitu dikhawatirkannya penggunaan internet untuk kesenangan pribadi dan mengurangi kinerja, beberapa institusi di berbagai bidang, seperti pendidikan, perusahaan, dan lain sebagainya membuat kebijakan pelarangan penggunaan internet pada jam-jam tertentu. Demikianlah *culture lag* (keterlambatan budaya), terjadi karena masyarakat pengguna kebudayaan itu bukanlah pencipta kebudayaan, melainkan penerima kebudayaan yang telah dibuat oleh masyarakat bangsa lain, di mana proses penerimaan kebudayaan sebatas pada penerimaan wujud ketiga dari kebudayaan tertentu, tanpa diimbangi dengan pemahaman yang baik tentang sistem budaya dan sistem sosial yang melatarbelakangi penciptaan kebudayaan itu. Poerwanto (*ibid.*:180) menganjurkan agar fenomena *culture lag* ini tidak terjadi, maka pada hakekatnya seseorang selalu dituntut untuk belajar tentang kebudayaan, baik melalui proses internalisasi, sosialisai, dan enkulturasi, sebagaimana akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

2.4. Belajar Kebudayaan

Setiap kelakuan manusia ditentukan oleh lingkungannya. Situasi suatu lingkungan yang berada di luar manusia disebut stimulus (S); situasi ini akan menimbulkan dorongan (D) untuk berbuat sesuatu; dan akhirnya sesuatu yang ditampilkan seorang individu melahirkan respon (R). Setiap kali ada suatu S tertentu mendorong D, maka akan timbullah R, sehingga jika S dan R yang sama terus-menerus menimbulkan R yang sama menghasilkan kebiasaan, yang selanjutnya menjadi kebudayaan. Demikian, dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah suatu R yang berulang-ulang dari suatu S dan D yang sama, sehingga kebudayaan diartikan sebagai *learning behavior* atau kelakuan yang diperoleh melalui proses belajar.

Rahyono (Wacana, 2002:18–19), menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan “bentuk” usaha manusia dalam mengatasi segala keterbatasan yang dialami dalam kehidupannya. Manusia tidak begitu saja menerima keterbatasan-keterbatasan, baik yang ditimbulkan oleh alam maupun oleh diri manusia itu sendiri. Dalam upaya mengatasi keterbatasan itu, manusia tidak melakukan kegiatan secara individual, melainkan secara kelompok. Dengan demikian, kebudayaan bukanlah

milik diri, melainkan milik kelompok. Melalui kesepakatan dan kegiatan kelompok itulah wujud kebudayaan menjadi ciri kelompok tertentu, dan dari diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya melalui proses belajar. Kebudayaan yang dimiliki oleh individu-individu di dalam masyarakat diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang diturunkan secara genetis, padahal tidak demikian, manusia mempelajari kebudayaan itu sejak ia lahir sampai dengan menjelang ajal tiba, melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan eksternalisasi.

a. Internalisasi

Internalisasi, menurut Koentjaraningrat (2009:185) adalah proses panjang seorang individu menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, napsu, dan emosi yang diperlukannya, sepanjang hidupnya, sejak ia dilahirkan sampai menjelang ajalnya. Berbagai perasaan dasar, seperti rasa lapar, rasa nyaman, dan rasa aman, dan lain sebagainya, memang dibawa dari dalam kandungannya secara genetis, namun demikian ekspresi atau pewujudan, pengaktifan dan pengembangan perasaan-perasaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang ditemui dan dialaminya sejak lahir. Sebagai contoh seorang bayi yang merasa lapar menyatakan rasa laparnya dengan menangis, yang ditanggapi oleh ibu atau pengasuhnya dengan memberi susu, sehingga rasa lapar yang dialaminya hilang dengan mendapatkan susu, dan ia pun berhenti menangis. Lain waktu si bayi menangis lagi karena merasa kedinginan atau tidak nyaman. Tentu saja jika menangis yang ini direspon dengan memberikan susu, tangis si bayi tidak akan berhenti; baru setelah ia diselimuti atau didekap ia merasa nyaman dan tangisnya berhenti. Demikian seterusnya bayi belajar menyampaikan perasaan dan menerima respon yang diberikan, sebagai bentuk belajar yang pertama.

Menangis adalah salah satu bentuk ekspresi yang awal sekali ditampilkan oleh seorang individu, namun seiring dengan pertambahan usia, si bayi juga menampilkan berbagai ekspresi lainnya seperti tersenyum, tertawa, atau ekspresi gerak tubuh lainnya. Respon atau tanggapan luar yang ia terima juga merupakan suatu bentuk pelajaran yang ia tangkap dan temui dari lingkungan terdekatnya. Seorang ibu yang tidak memahami atau tidak mau belajar memahami apakah yang ingin disampaikan bayinya dengan menangis, akan mengalami kerepotan jika ia hanya menganggap tangis bayi berhenti

dengan memberikan susu atau makanan, karena tidak semua ekspresi menangis menandakan lapar.

Demikianlah seorang individu, belajar kebudayaan sejak ia dalam buaian hingga menjelang ajalnya, mengenai berbagai macam perasaan dan hasrat: lapar, haus, gelisah, sedih, bahagia, cinta, benci, nyaman, dan lain sebagainya, sehingga semua hal yang ia alami sebagai suatu reaksi dan tanggapan yang diterimanya menjadi bagian dari kepribadian individu.

b. Sosialisasi

Dengan penambahan usia dan perkembangannya seorang anak manusia belajar mengenai pola-pola tindakan dalam interaksi dengan berbagai manusia lain di sekelilingnya, yang disebut dengan sosialisasi (Koentjaraningrat, 2009:1986). Sejalan dengan proses internalisasi yang tidak terputus, individu bertemu dengan individu-individu lainnya di dalam sistem sosial. Individu ini berusaha mempelajari dan memahami pola-pola interaksi sosial di sekitarnya. Setiap lingkungan sosial membentuk pola-pola yang berbeda-beda. Seorang individu berusaha melakukan dan menerima sosialisasi agar diterima dan menjadi bagian dari masyarakat. Lingkungan sosial yang pertama kali ditemuinya adalah keluarga, yang merupakan suatu unit masyarakat terkecil, yang terdiri dari ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya. Mungkin saja seorang anak berada di dalam keluarga yang tidak lengkap, karena tidak ada ayah atau ibu, dan mungkin saja ia berada di dalam keluarga yang sangat besar, karena adanya nenek, kakek, dan keluarga lainnya. Kesemuanya itu akan mempengaruhi sosialisasi yang dialaminya, dan juga mempengaruhi kepribadiannya.

Dari orang-orang di sekitar keluarga inilah seorang individu belajar mengenai perilaku-perilaku yang dicontohkan oleh individu lain di dalam keluarga. Misalnya tentang cara dan waktu makan, tidur, dan berbagai aktivitas lainnya. Ada keluarga yang mendisiplinkan anaknya bangun tidur pada waktu dini hari, namun ada juga keluarga yang tidak mengatur hal mengenai bangun tidur, dengan memberi kebebasan anggota keluarga menentukan kapan mereka ingin bangun atau tidur. Contoh lainnya adalah adanya keluarga yang menerapkan waktu dan cara makan yang teratur dan ada juga keluarga yang tidak menerapkan aturan kapan dan bagaimana makan yang baik. Berbagai

kebiasaan dan perilaku yang dianggap baik oleh keluarga disosialisasikan kepada anggota keluarga lainnya untuk diterapkan sehingga menjadi kebiasaan yang tidak disadari lagi sebagai suatu perilaku budaya.

Keluarga adalah lingkungan pertama terjadinya sosialisasi, sehingga kepribadian seorang individu sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarganya. Setelah keluarga, lingkungan yang turut mempengaruhi kepribadian seorang individu adalah lingkungan masyarakat di sekitar keluarga dan meluas seiring dengan interaksi yang dialami oleh individu. Demikianlah proses sosialisasi, yang berawal di dalam keluarga, berlanjut di lingkungan sekitar, dan terus di masyarakat yang lebih luas dialami oleh seorang individu sehingga ia menjadi bagian dari masyarakat di mana ia tinggal.

c. Enkulturasasi

Menurut Koentjaraningrat (2009:189), enkulturasasi atau pembudayaan merupakan suatu proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem, norma, dan peraturan yang hidup di dalam kebudayaannya. Bersamaan dengan proses sosialisasi setiap individu mengalami proses enkulturasasi, yaitu penanaman nilai dan sistem norma yang berlaku. Penanaman nilai ini, sebagaimana sosialisasi, juga berawal di dalam keluarga. Keluargalah yang mengajarkan seorang anak tentang nilai atau moral yang baik dan yang buruk. Seorang individu yang tumbuh seiring pertambahan usianya menjumpai nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat, melalui proses enkulturasasi secara non formal. Selanjutnya setelah ia mulai bersekolah, ia mulai mengalami enkulturasasi secara formal. Mungkin saja enkulturasasi dilakukan oleh institusi atau lembaga yang pendidikan lainnya selain sekolah formal. Enkulturasasi juga semakin gencar dilakukan oleh pemerintah daerah maupun lembaga masyarakat non formal, seperti masyarakat budaya Jawa, Sunda, Batak, dan lain-lain, untuk mengajarkan kembali bahasa dan kebudayaan daerah dengan memasukkan pengajaran bahasa daerah di dalam kurikulum pendidikan nasional.

Enkulturasasi bahkan dilakukan oleh negara-negara yang ingin menyebarkan pengaruhnya kepada seluruh masyarakat dunia. Amerika dan negara-negara Barat (sekarang sudah mulai diikuti oleh negara maju di Asia Timur, seperti Jepang dan Korea) merupakan negara yang gencar melakukan enkulturasasi di berbagai bidang

kehidupan: sosial, kebudayaan, politik, dan ekonomi. Konsep-konsep demokrasi, kesetaraan gender, keadilan, hak asasi manusia, perdagangan bebas, penggunaan teknologi computer, dan lain sebagainya merupakan bentuk-bentuk enkulturasi.

Dalam konteks Indonesia, proses penanaman nilai Pancasila di sekolah-sekolah merupakan salah satu bentuk enkulturasi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia, dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang memiliki jati diri sebagai anak bangsa Indonesia yang ber-Pancasila. Demikian juga pembentukan mahasiswa yang berkarakter kritis, kreatif, inovatif berdasarkan Pancasila yang ditanamkan melalui Matakuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi (MPKT) ini pun salah satu bentuk enkulturasi, yang dilakukan oleh Universitas Indonesia. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa proses enkulturasi dapat terjadi karena motivasi dan dorongan internal dari individu yang ingin mempelajari kebudayaan di masyarakatnya, atau dapat terjadi karena dorongan eksternal, sebagai suatu proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga atau institusi, termasuk negara. Dengan demikian Sistem pendidikan menjadi tonggak pendorong lahirnya manusia-manusia berkebudayaan, yang memahami kebudayaan tidak dari satu aspek (wujudnya) saja, melainkan dari ketiga wujud kebudayaan (sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik), sehingga perubahan kebudayaan dapat meningkatkan derajat kemanusiaan itu sendiri.

3. Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan

Telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi. Di dalam masyarakat itulah manusia mengembangkan kebudayaan. Dengan demikian manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia adalah yang mengembangkan dan mendukung suatu kebudayaan. Sebagai makhluk hidup, usia manusia terbatas. Setiap manusia akan meninggalkan dunia, namun demikian, kebudayaan yang dimilikinya dapat terus berkembang dan didukung oleh anggota masyarakat lainnya. Kebudayaan itu diwariskan, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Secara vertikal, kebudayaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi; adapun secara horizontal kebudayaan disebarkan dengan melalui komunikasi antarindividu dan antarmasyarakat.

3.1. Difusi & Migrasi Manusia

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat *cultural universal*, yaitu unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan di setiap masyarakat di dunia. Bagaimana memahami adanya persamaan kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat yang berbeda-beda, padahal wilayah di mana masyarakat itu berada berjarak sangat jauh. Beberapa ahli kebudayaan mengemukakan teori difusi, yaitu suatu proses penyebaran kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat yang bermigrasi dari satu tempat ke tempat yang lain. Migrasi adalah suatu proses perpindahan sekelompok atau beberapa kelompok manusia dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam proses berpindah itulah, manusia membawa kebudayaannya dan ditiru oleh masyarakat yang ditemuinya.

Menurut Graibner dan F Ratzel, penganut teori difusi, pada masa awal terjadi migrasi yang sangat intensif di bumi ini. Sebagai akibat dari migrasi ini terjadilah kontak di kalangan kelompok masyarakat kebudayaan yang berbeda-beda. Demikianlah kebudayaan disebarkan melalui kontak budaya, yang dilakukan melalui media komunikasi, yang salah satunya adalah bahasa. Dalam perkembangannya pada masa kini, kontak budaya tidak selalu disertai dengan kontak manusia secara fisik, karena berpindahnya suatu kebudayaan dapat dilakukan melalui media massa, radio, televisi, internet, dan teknologi IT yang terus mengalami pemutakhiran

Pada awal perkembangan manusia, di masa purba, manusia hidup berburu dan mengumpulkan hasil hutan, sehingga mereka selalu bergerak dan berpindah-pindah. Meskipun awalnya mereka bergerak dalam batas wilayah tertentu, namun lambat laun ketika, hewan buruan dan hasil hutan yang dicarinya semakin berkurang, pergerakan masyarakat manusia melampaui batas-batas wilayah hutan mereka. Demikianlah, migrasi pada awalnya bergerak sangat lambat, bahkan mungkin tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri.

Setelah masyarakat menemukan suatu sistem pertanian yang mengharuskan mereka menetap pun, kegiatan migrasi tidak berhenti, malahan semakin bertambah pesat. Ada berbagai faktor penyebab terjadinya migrasi manusia, yaitu faktor bencana alam, wabah penyalit, kepadatan penduduk, ketidaknyamanan karena penguasa yang kejam, dan lain sebagainya. Bencana alam, seperti bencana banjir besar atau gunung meletus yang mengharuskan masyarakat penghuni wilayah itu mengungsi dan meninggalkan wilayah tanah air mereka, merupakan suatu bentuk migrasi besar-besaran. Contohnya adalah perpindahan penduduk Mesopotamia (sekarang berada di wilayah Irak), ke berbagai penjuru wilayah Timur Tengah, terjadi karena adanya

faktor demografi, yaitu kepadatan penduduk sebagai dampak kemakmuran dan kesejahteraan yang dicapai dari kehidupan pertanian yang maju. Kepadatan penduduk menyebabkan kehidupan menjadi tidak nyaman karena adanya perebutan akses-akses kehidupan dan sering kali juga menimbulkan konflik bahkan perang, sehingga kondisi ini mendorong sekelompok orang meninggalkan tanah airnya menuju wilayah lain yang belum padat dan tersedia sumber daya alam yang menyediakan kebutuhan hidup kelompok mereka.

Masyarakat migran inilah yang merupakan agen-agen penyebar kebudayaan. Sehingga tidak mengherankan bahwa sistem pertanian dengan irigasi teratur, misalnya, dapat ditemukan hampir di seluruh masyarakat dunia. Demikian juga fenomena tersebarnya agama-agama besar dunia dapat dipahami melalui proses difusi ini. Meskipun, dalam hal penyebaran agama ini, mungkin penyebarannya terjadi bukan dengan proses migrasi kelompok manusia seperti dijelaskan di atas, melainkan perpindahan individu baik untuk tujuan penyebaran agama itu, maupun karena memang yang membawa adalah para pedagang atau pelaut.

Adanya migrasi inilah yang dianggap sebagai salah satu faktor tersebarnya kebudayaan-kebudayaan. Sehingga kita menemukan adanya kesamaan-kesamaan kebudayaan yang dimiliki oleh berbagai masyarakat yang terpisahkan oleh gunung dan samudera. Namun, demikian, proses migrasi ini sebenarnya tidak bergerak secara linier melainkan bergerak dengan bentuk spiral. Artinya, pergerakan manusia tidak dapat dimaknai sebagai suatu pergerakan dari wilayah asal ke wilayah tujuan seperti sebuah garis lurus, melainkan pergerakan itu sebaiknya dipahami sebagai pergerakan yang mundur-maju dan tidak beraturan, sehingga membentuk gerakan spiral.

3.2. Asimilasi dan Akulturasi

Benarkah proses difusi ada? Beberapa ahli kebudayaan mulai mempertanyakan kebenaran difusi ini karena ternyata fenomena universal yang ditemukan di beberapa masyarakat dunia memperlihatkan perbedaan. Sebagai contoh, tidak ada satupun kelompok masyarakat yang tidak memiliki sistem bahasa, namun demikian kita memahami bahwa bahasa pada masyarakat tertentu berbeda dengan bahasa masyarakat lainnya; beberapa pelaksanaan ritual agama-agama di dunia juga memperlihatkan adanya kekhasan di masing-masing masyarakat Budaya.

Oleh karena itulah teori difusi dikritik oleh banyak peneliti kebudayaan. Kebudayaan tidak secara sederhana disebarkan dengan difusi, melainkan ada mekanisme asimilasi dan

akulturasi. Kebudayaan yang dibawa oleh para migran kemudian bertemu dengan kebudayaan lain yang dimiliki masyarakat asli setempat (*indigeneous*); jika kebudayaan yang datang bersifat dominan bertemu dengan kebudayaan masyarakat lokal, di mana masyarakat berkebudayaan lokal dalam proses yang panjang dan perlahan-lahan menerima kebudayaan yang baru, maka terjadilah proses asimilasi. Asimilasi ini terjadi pada masyarakat lokal Indonesia, misalnya wanita Jawa dan Sunda, yang secara perlahan-lahan meninggalkan kebiasaan berbusana kebaya dan mengadopsi kebiasaan berbusana a-la Barat (bahkan kini karena sudah diterima sedemikian rupa sehingga tidak tepat lagi disebut pakaian a-la Barat). Asimilasi mungkin terjadi sebaliknya, di mana masyarakat migran dengan suatu kebudayaan asal, bertemu dengan masyarakat lokal dalam proses yang panjang dan perlahan-lahan menerima kebudayaan lokal dan melepaskan kebudayaan lamanya. Contohnya adalah masyarakat Indonesia yang tinggal di negara, seperti Amerika, Jepang, atau Jerman, dan negara maju lainnya, dalam jangka waktu yang lama akhirnya melupakan kebudayaan asli Indonesia karena menerima kebudayaan negara setempat yang dipandang lebih baik.

Selain itu asimilasi juga sering kali dijadikan kebijakan suatu negara yang masyarakatnya heterogen, untuk menciptakan integrasi nasional. Contohnya adalah asimilasi bentuk kerajaan di Indonesia ke dalam bentuk pemerintahan republik, akhirnya diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, dan perlahan-lahan telah menghapuskan sistem pemerintahan yang semula ada di wilayah nusantara. Selain itu, kebijakan penggunaan nama dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan nama dalam bahasa Cina, dalam rangka mengajak warga keturunan Cina di Indonesia berasimilasi dengan masyarakat Indonesia lainnya. Demikian juga kebijakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa nasional, bahasa pengantar dalam bidang akademik dan birokrasi, serta bahasa pergaulan bagi seluruh masyarakat bangsa Indonesia yang terdiri dari masyarakat suku bangsa yang berbeda-beda bahasanya, dalam kurun waktu yang panjang pada akhirnya diterima dan diterapkan dalam komunikasi antarmasyarakat Indonesia, adalah merupakan contoh asimilasi untuk menciptakan integrasi nasional.

Adapun akulturasi adalah pertemuan dua kebudayaan atau lebih di mana masing-masing kebudayaan itu melebur membentuk kebudayaan yang baru dan unik. Gejala akulturasi inilah yang sebenarnya terjadi dalam penyebaran kebudayaan dunia. Bangsa Indonesia sedemikian rupa menerima dan mengolah kebudayaan asing untuk diterapkan sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Masuk dan berkembangnya kebudayaan India sebagai kebudayaan asing merupakan

proses akulturasi yang terjadi di Indonesia. Kebudayaan India yang diterima oleh masyarakat Indonesia dipahami dengan menggunakan konsep kebudayaan awal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, sehingga penerimaan kebudayaan asing ini dan perpaduannya dengan kebudayaan lokal menghasilkan kebudayaan baru yang khas, di mana unsur-unsur kebudayaan kebudayaan asing (India) masih dapat dirasakan dan demikian juga kebudayaan lokal yang menerima kebudayaan asing inipun tidak kehilangan jati diri lokalnya. Sebagai contoh misalnya kisah-kisah Mahabharata yang berasal dari India mengalami beberapa penyesuaian dengan kondisi kebudayaan di Indonesia. Bentuk akulturasi lainnya di Indonesia dapat juga dilihat dari bangunan-bangunan mesjid yang tidak meniru begitu saja bentuk mesjid di negara tempat asalnya, namun disesuaikan dengan cita rasa kebudayaan lokal Indonesia.

3.3. Inovasi dan Penemuan

Manusia adalah makhluk yang berakal dan karena kemampuan akalanya itulah manusia menciptakan dan menemukan hal-hal baru dalam rangka mempermudah kehidupannya. Salah satu sifat manusia adalah merasa tidak puas dengan kondisi yang sudah ia dapatkan. Inilah salah satu faktor pendorong bagi seseorang untuk selalu melakukan pengembangan dan penemuan-penemuan, yang dikenal dengan istilah inovasi. Menurut KBBI (2004: 435), inovasi adalah kegiatan penemuan yang baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, baik berupa gagasan, metode, maupun alat.

Proses inovasi meliputi proses penemuan (*discovery*) dan penyebaran (*invention*). Proses pertama, yaitu *discovery*, mungkin saja dilakukan oleh individu maupun individu-individu, secara terpisah maupun suatu rangkaian penemuan. *Discovery* ini berkembang menjadi *invention* setelah diterima, diakui, dan diterapkan oleh masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:210-211). Oleh karena itulah proses inovasi berlangsung panjang dan meskipun dimulai dari individu, namun proses sosialisasinya melibatkan masyarakat.

Individu-individu yang melakukan kegiatan inovasi ini disebut inovator. Tokoh-tokoh inovator ini tumbuh di dalam masyarakat, baik secara internal, yaitu tumbuh karena motivasi individu, maupun memang ditumbuhkan oleh masyarakat setempat, karena adanya sistem perangsang yang memotivasi daya kreatif individu-individu di dalam masyarakat. Bahkan di beberapa negara, seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa, terdapat sistem pemberian hadiah bagi para inovator, karena hasil inovasi-inovasi mereka itulah yang telah membawa

perubahan dan kemajuan, tidak hanya bagi negara dan bangsa mereka, namun juga perubahan bagi negara dan bangsa di seluruh dunia.

Kebudayaan mengenal ruang dan waktu untuk tumbuh dan tempat. Kebudayaan Indonesia, misalnya, adalah kebudayaan yang berada di dalam ruang geografis wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini membedakan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Malaysia, Singapura, Amerika, dan lain sebagainya. Perbedaan tempat ini kemudian melahirkan sebutan kebudayaan asli dan kebudayaan asing. Kebudayaan asli adalah kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa tersebut, sedangkan sebutan kebudayaan asing menunjukkan cara pandang masyarakat kebudayaan tertentu terhadap kebudayaan yang berkembang di luar masyarakatnya.

Kebudayaan menurut waktunya, dapat dipandang sebagai kebudayaan masa lalu dan masa sekarang. Adanya perbedaan tumbuh kembang (dinamika) kebudayaan dan terjadinya inovasi yang berbeda-beda, menyebabkan kita kemudian mengenal sebutan kebudayaan yang sudah ketinggalan zaman untuk menyebut kebudayaan masa lalu, dengan adanya kebudayaan masa kini yang dianggap sebagai kebudayaan yang sesuai dengan zaman. Selain itu, dikenal juga istilah kebudayaan klasik, yang mengacu kepada kebudayaan masa lalu, dan kebudayaan modern yang mengacu kepada kebudayaan terkini.

3.4. Manusia sebagai Makhluk Budaya

Sebagaimana telah dijelaskan, budaya berasal dari kata budhi dan daya, yang bermakna akal budi. Dengan demikian pengertian budaya adalah segala hasil akal dan budi manusia. Akal berkaitan dengan kecerdasan otak manusia, sedangkan budi berkaitan dengan perasaan, yang ditampilkan melalui etika dan estetika. Adanya budi dan daya inilah yang membedakan manusia dengan spesies lainnya di bumi ini. Berikut ini adalah keutamaan manusia yang memiliki akal budi atau sebagai makhluk budaya (Widagdho, dkk. 32—33).

- a) Manusia dapat menguasai dan memanfaatkan unsur-unsur yang terdapat di alam semesta untuk keperluan hidupnya.
- b) Manusia mampu mengatur perkembangan spesies lainnya dan bahkan dapat berupaya menghindarkannya dari kepunahan, meskipun hal itu tidak dapat dilakukan untuk dirinya sendiri.

- c) Manusia mampu mengusahakan agar apa yang ada di alam ini dari yang bermanfaat menjadi bermanfaat, baik bagi keperluan hidup manusia sendiri, maupun kehidupan pada umumnya.
- d) Manusia memiliki kreativitas; oleh karena itu mampu menciptakan benda-benda yang diperlukan dengan bentuk dan model menurut keinginannya.
- e) Manusia memiliki rasa indah dan karenanya mampu menciptakan benda-benda seni yang dapat menambah kenikmatan hidup rohaninya.
- f) Manusia memiliki alat komunikasi dengan sesama, yang disebut dengan bahasa, yang memungkinkan mereka dapat saling bertukar informasi demi kesempurnaan hidup bersama.
- g) Manusia memiliki sarana pengatur kehidupan bersama yang disebut sopan santun atau tata susila, yang memungkinkan terciptanya suasana kehidupan bersama yang tertib dan saling menghargai.
- h) Manusia memiliki ilmu pengetahuan yang memungkinkan kehidupan mereka semakin berkembang
- i) Manusia memiliki pegangan hidup antarsesama demi kesejahteraan hidupnya; dan juga aturan “pergaulan” dengan Sang pencipta sehingga mendapatkan ketenangan batin.

Dengan memahami hakekat manusia sebagai makhluk berbudaya, maka diharapkan setiap individu-individu mengembangkan dan mengubah kebudayaan yang ada di masyarakatnya untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang diidam-idamkan bersama. Dengan akal budinya manusia mengemban kehidupan untuk mencapai kebahagiaan, baik jasmani dan rohani (spriritual). Kecerdasan manusia telah menghasilkan peralatan hidup yang tidak sekedar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan, melainkan juga untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas hidup.

Namun demikian, pencapaian kebahagiaan dan kemakmuran jasmaniah tidak selalu paralel dengan pencapaian kebahagiaan dan ketenangan spiritual. Penemuan-penemuan teknologi mutakhir dan kemakmuran masyarakat bukanlah ukuran satu-satunya kemajuan suatu kebudayaan manakala manusia dan masyarakat mengalami kekeringan spiritual. Oleh karena itulah pendayagunaan kemampuan akal manusia secara optimal harus senantiasa diiringi dengan

pendayagunaan kemampuan budi (rasa/spirit) yang dimiliki manusia secara optimal pula sehingga terjadi keseimbangan antara kebahagiaan jasmani dan spiritual.

3.5. Mencapai Peradaban

Istilah kebudayaan sering disamakan dengan istilah peradaban. Hal ini disebabkan unsur-unsur yang dibahas di dalam kebudayaan merupakan unsur-unsur yang dibahas pula di dalam peradaban. Namun sebenarnya kebudayaan dan peradaban berbeda. Dapat dikatakan bahwa tidak ada satu masyarakat pun yang tidak memiliki kebudayaan, namun tidak semua masyarakat dapat atau telah mencapai peradaban. Jika memperhatikan unsur-unsur universal kebudayaan sebagai mana telah dijelaskan, setiap masyarakat pasti memiliki sistem bahasa, misalnya, baik bahasa yang hanya dipergunakan oleh sekelompok orang dalam suku bangsa yang hanya beranggotakan seratus orang, maupun bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat yang lebih luas lagi yang meliputi lebih dari satu suku bangsa yang terdiri atas jutaan bahkan ratusan juta orang, seperti bahasa Indonesia. Demikian juga, sistem organisasi sosial, dapat dijumpai pada masyarakat yang sederhana maupun masyarakat yang lebih kompleks, seperti masyarakat bangsa, memperlihatkan bahwa tidak ada satu pun masyarakat yang tidak berkebudayaan. Namun, jika kebudayaan suatu masyarakat suku bangsa atau bangsa telah membawa masyarakat itu pada suatu tingkatan yang disebut “maju” oleh masyarakat lainnya, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat itu telah mencapai peradaban.

Koentjaraningrat (2009: 146) menggunakan istilah peradaban, yang disepadankan dengan “*civilization*” untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah; atau untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks. Dengan demikian, peradaban merupakan bagian dari kebudayaan, yang keduanya dibedakan dalam hal kualitas. Setiap masyarakat di belahan dunia manapun pastilah memiliki kebudayaan. Namun, dengan memperhatikan ketinggian dan keluhuran hasil-hasil kebudayaan yang dapat dicapai masyarakat suatu bangsa, ada beberapa masyarakat bangsa yang telah mencapai kebudayaan yang dianggap luhur dan tinggi, atau dengan kata lain telah mencapai peradaban, dan ada masyarakat yang belum mencapai peradaban.

Pertanyaan selanjutnya adalah di manakah peradaban itu berada sekarang ini? Pada umumnya, peradaban mengacu kepada suatu tempat di mana kita cenderung menganggapnya,

“maju”, “modern”, dan “tinggi”; dan sampai saat ini masih cenderung mengacu ke arah Amerika dan negara-negara Barat, sebagai sumber kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun pada saat ini telah muncul kekuatan-kekuatan baru dalam kemajuan pengetahuan dan teknologi, seperti Jepang dan Korea.

Dalam catatan sejarah, peradaban menunjukkan pasang surut. Suatu masyarakat bangsa pada kurun waktu tertentu berada dalam keadaan tertinggal, namun sewaktu-waktu dapat melejit menjadi bangsa yang maju dan dianggap telah mencapai kebudayaan tinggi atau peradaban. Sebagai contoh, sampai dengan abad ke-19 M, Amerika Serikat, sebagai sebuah negara, belum ada dan belum diperhitungkan dalam percaturan kekuatan negara-negera maju di dunia. Namun pada awal abad ke-20, kemajuan yang dicapai oleh masyarakat di negara Amerika Serikat telah menjadikan negara itu sebagai kekuatan dominan di dunia, hingga saat ini. Kondisi sebaliknya dapat terjadi, yaitu suatu negara yang telah mencapai peradaban, pada masa yang lampau, mungkin saja hancur dan tenggelam pada saat ini. Dalam sejarah peradaban dunia kita mengenal peradaban Mesopotamia, Mesir, Persia, Yunani, Romawi, India, Cina, Jepang, Arab, dan lain sebagainya, yang telah menjadi bukti sejarah kemajuan peradaban masyarakat bangsa tersebut.

Adapun dalam konteks sejarah Indonesia, kemajuan dan kemasyhuran kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Malaka, dan sebagainya, dianggap menjadi salah satu titik peradaban masyarakat bangsa ini. Pertanyaan dan sekaligus tantangan kita, adalah apakah kemajuan dan kemasyhuran itu dapat kita raih dalam konteks masyarakat bangsa Indonesia? Dengan kata lain, dapatkah kita sebagai bangsa Indonesia mencapai peradaban? Jawabannya ada pada diri kita sendiri, sebagai bangsa. Mari memahami keberadaan diri kita sebagai diri pribadi (individu) yang memiliki keunikan dan kebebasan berkreasi, sebagai bagian dari kelompok dan anggota masyarakat yang dapat menunjukkan kebermanfaatan diri bagi masyarakat sekitar, masyarakat Indonesia, dan bahkan bagi masyarakat dunia dengan mengembangkan kebudayaan yang tinggi, hingga pada gilirannya kita sebagai bangsa dapat berdiri dengan gagah menegakkan peradaban dunia.

4. Penutup

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua konsep yang saling berhubungan. Di dalam masyarakatlah kebudayaan dihasilkan oleh manusia atau kelompok manusia, dan dari

kebudayaan yang dihasilkannya itulah suatu masyarakat dikenal dan dibedakan dengan masyarakat lainnya. Individu dalam berinteraksi dan berkelompok dengan individu lain di dalam masyarakat membentuk dan mengembangkan kebudayaan; selanjutnya kebudayaan yang merupakan milik masyarakat ini mempengaruhi kehidupan individu. Demikianlah, individu, kelompok, masyarakat dan kebudayaan saling terkait satu sama lain.

Memahami manusia sebagai individu yang unik ini dapat menumbuhkan karakter percaya diri yang positif, toleransi serta saling pengertian antarmanusia. Hal ini dikarenakan manusia tidak pernah benar-benar dapat hidup sendiri. Ia senantiasa membutuhkan orang lain dalam rangka mengenal dirinya maupun dalam kegiatan memenuhi kebutuhan pribadinya. Manusia senantiasa cenderung hidup dalam kelompok, sehingga interaksi adalah konsekuensi yang wajar dalam suatu kelompok. Di sinilah peran sikap saling menghormati perbedaan dan keunikan masing-masing merupakan modal dasar terciptanya suasana tenteram dan damai.

Memahami masyarakat dan kebudayaan dapat membangun karakter saling bekerja sama dan berkompetisi, karena kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat sangat tergantung kepada individu-individu anggota masyarakat. Selain itu juga hal tersebut menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan antarindividu dan antarmasyarakat. Individu yang sehat membentuk masyarakat yang sehat dan mampu mengembangkan kebudayaan masyarakatnya sehingga tercapai kemajuan masyarakat yang diinginkan bersama. Masyarakat dengan suatu identitas yang dibangun pada akhirnya melahirkan bangsa.

Bangsa Indonesia, dalam hal ini, adalah kesatuan masyarakat-masyarakat yang terikat dengan satu identitas dan tujuan yang sama. Selanjutnya, Buku III MPKT A akan membahas terbentuknya bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ember, Caril R, Melvin Ember & Peter N Peregrine. 2007. *Anthropology*. 12th ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Gazalba, Sidi. 1976. *Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York.
- Geertz, Hildred. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*.terj. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FIS-UI
- Hendropuspito. OC., D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Johnson, Paul D. 1994. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern, Jilid I dan II*. (Terj. Robert M.Z. Lawang). Jakarta : Gramedia
- Linton, Ralph. 1984. *The Study of Man: an Introduction*. Terjemahan Firmansyah. Bandung: Jemmars.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- _____.2000. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kluchohn, Clyde. 1994. Terj. *Mirror for Man (Cermin Bagi Manusia)*. Jakarta: Grafindo Persada
- Kroeber, A.L., and Clyde Kluckhohn.1952. *Culture: a Critical Review of Concepts and Definitions*. New York: Vintage Books.
- Kroker, Arthur dan David Cook. 1988. *The Postmodern Scene: Excremental Culture and Hyper-aesthetics*. London: MacmillannEducation Ltd.
- Mutakin, Awan, Dasim Budimansyah, & Gurniawan Kamil Pasya. 2004. *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT Genesindo
- Poloma, Margaret M. 1991. *Contemporary Sociological Theory*. Michigan: Macmillan Publishing.
- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahyono, F.X. 2002. "Representamen Kebudayaan Jawa: Teknik Komparatif Referensial pada

- Teks “Wedhatama”. *Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Vol.4 No.1, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Shadily, Hasan. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara
- Singgih, Evita E.dkk.2011. *Matakuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi (MPKT) A Buku Ajar 2, Manusia: Individu, Kelompok, Masyarakat, dan Kebudayaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Beberapa Teori tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali
- _____. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Suparlan, Parsudi. Juni 1981/1982. “Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama”. *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. 2005. *Sukubangsa dan Hubungan Antar-Sukubangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian (YPKIK)
- Tylor. E.B. 1974. *Primitive Culture: Researches into the development of Myhology, philoshopy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press.
- Widagdho, Djoko. dkk. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wuradji. 1987. *Pendidikan dan Masyarakat. Sosilogi Pendidikan: sebuah Pendekatan Sosio-Antropologis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan